

**IMPLEMENTASI *EMOTIONAL QUOTIENT* (EQ) DALAM MEMBANGUN  
SIKAP SOSIAL PADA PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAQ DI MTS  
HASYIM ASY'ARI PANDANWANGI MALANG**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**MUHAMMAD GHUFRON DJIHADAN**

**NIM 19110178**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2025**

**IMPLEMENTASI *EMOTIONAL QUOTIENT* (EQ) DALAM MEMBANGUN  
SIKAP SOSIAL PADA PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAQ DI MTS  
HASYIM ASY'ARI PANDANWANGI MALANG**

**SKRIPSI**

Ditujukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri

Maulana Malik Ibrahim Malang Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Pendidikan Agama Islam (S. Pd)

Oleh

**Muhammad Ghufron Djihadan**

**NIM 19110178**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2025**

# LEMBAR PENGESAHAN

## LEMBAR PENGESAHAN

**IMPLEMENTASI EMOTIONAL QUOTIENT (EQ) DALAM MEMBANGUN SIKAP SOSIAL PADA PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAQ DI MTS HASYIM ASY'ARI PANDANWANGI MALANG**

### SKRIPSI

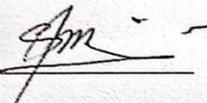
Dipersiapkan dan disusun oleh **Muhammad Ghufron Djihadan (NIM 19110178)**  
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal **11 Juni 2025** dinyatakan **LULUS**  
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Strata 1  
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd)

#### Panitia Ujian

##### Ketua Penguji Sidang

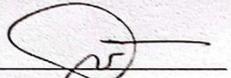
Prof. Dr. Hj. Suti'ah, M. Pd  
NIP. 196510061993032003

#### Tanda Tangan

: 

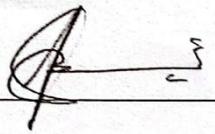
##### Penguji

Rasmuin, M. Pd.I  
NIP.198508142018011001

: 

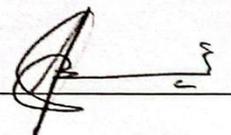
##### Sekretaris Sidang

Prof. Dr. Hj. Sulalah, M. Ag  
NIP.196511121994032002

: 

##### Pembimbing

Prof. Dr. Hj. Sulalah, M. Ag  
NIP.196511121994032002

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Nur Ali, M. Pd  
NIP. 19650403 199803 1 002

## HALAMAN PERSETUJUAN

**HALAMAN PERSETUJUAN  
IMPLEMENTASI EMOTIONAL QUOTIENT (EQ) DALAM MEMBANGUN SIKAP  
SOSIAL PADA PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAQ DI MTS HASYIM ASY'ARI  
PANDANWANGI MALANG**

Oleh:

**MUHAMMAD GHUFRON DJIHADAN**

**NIM 19110178**

Telah diperiksa dan disetujui untuk melaksanakan Ujian Sidang Skripsi:

Dosen Pembimbing



**Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag**  
**NIP. 196511121994032002**

Mengetahui,

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**



**Muiyafid, M.Ag**  
**NIP. 1975010520050110003**

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

### LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Penulis yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ghufon Djihadan  
NIM : 19110178  
Program Studi : SI - Pendidikan Agama Islam  
Nomor WA : 085843701850  
E-Mail : [19110178@student.uin-malang.ac.id](mailto:19110178@student.uin-malang.ac.id)  
Judul : Implementasi *Emotional Quotient* (EQ) dalam  
Membangun Sikap Sosial pada Pembelajaran Akidah  
Akhlak di MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya penulis sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas Skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari Skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka penulis bersedia diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Malang, 15 Mei 2025



**Muhammad Ghufon Djihadan**  
NIM. 19110178

## LEMBAR MOTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اعْدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”<sup>1</sup>*

**{QS. Al-Maidah ayat 8}**

---

<sup>1</sup> <https://tafsirweb.com/1892-surat-al-maidah-ayat-8.html>

## **LEMBAR PERSEMBAHAN**

Dengan rahmat Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Ali Rachman dan Ibunda Ismadinul Achadiyah tercinta
2. Mas Akbar, Mbak Vika, Mbak Vina dan Mbak Vivi pejuang keluarga yang sangat kusayangi
3. Adekku tersayang Niar dan Rara yang senantiasa menjadi alasan melanjutkan hidup

Yang selalu menjadi motivator dalam kehidupan penulis serta tidak bosan memberikan doa dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini.

## KATA PENGANTAR

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang memberikan rahmat serta hidayahnya kepada penulis skripsi ini sehingga dapat menyelesaikan skripsi secara tepat waktu yang berjudul “**Implementasi *Emotional Quotient* (EQ) dalam Membangun Sikap Sosial pada Pembelajaran Akidah Akhlaq di MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang**”. Sholawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun dari kegelapan menuju kehidupan yang terang benderang yakni dengan turunnya agama Islam.

Penulisan karya tulis ilmiah skripsi ini disusun guna sebagai syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian yang telah usai terlaksana juga tidak lepas dari segala pihak yang telah memberikan bantuan dan semangat selama penelitian berlangsung. Karena itu peneliti menyampaikan ucapan terima kasih atas pemberian semangat, apresiasi dan segala bimbingannya kepada beberapa pihak di antaranya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M. A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh jajarannya,
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,
3. Bapak Mujtahid, M. Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,
4. Bapak Abdul Fattah, M. Th.I selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,

5. Bapak Dr. Imron Rossidy, M.Th, M.Ed selaku Dosen Wali yang senantiasa memberikan semangat dan bimbingan selama masa perkuliahan,
6. Ibu Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa memberikan semangat, bimbingan dan saran terbaik untuk penulisan sampai penyelesaian karya ilmiah skripsi serta memberikan segala kemudahan selama masa konsultasi berlangsung,
7. Seluruh dosen dan civitas akademik Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberika segala ilmu baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu agama sehingga memberikan manfaat dan membantu dalam kebutuhan penulis selama masa perkuliahan,
8. Ibu Nur Khasanah, S. Pd.I selaku Kepala Sekolah MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang yang telah menerima izin dan kehadiran penulis sebagai peneliti di madrasah tersebut, beserta seluruh civitas akademik yang memberikan pelayanan dengan sangat baik selama masa penelitian sehingga prosesnya berjalan dengan lancar,
9. Ibu Ismadinul Achadiyah, S. Pd. I selaku pengajar mata pelajaran Aqidah Akhlak yang telah memberikan bimbingan dan bantuan terbaik sehingga penelitian berjalan dengan baik dan lancar, beserta seluruh siswa-siswi MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang yang bersedia menerima penulis untuk melaksanakan penelitian dan memberikan semangat terbaiknya,
10. Seluruh teman-teman seangkatan dan seperjuangan serta sahabat terdekat penulis terutama Gus Khairul Fatihin dan Faqih yang memberikan semangat dan memberikan segala informasi selama masa penelitian,

11. Dan seluruh pihak yang bersedia untuk berpartisipasi terhadap penulisan karya ilmiah skripsi yang mana tidak bisa menyebutkan satu persatu.

Pada akhirnya, penulisan karya ilmiah skripsi ini telah selesai disusun dengan berbagai macam usaha dan beragam informasi yang datang disertai doa dan segala bantuan dari orang-orang terdekat. Semoga Allah SWT memberikan manfaat kepada khalayak umum yang membaca hasil tulisan ini dan menjadikan amal jariah bagi penulis.

Malang, 15 Mei 2025

Penulis

## NOTA DINAS PEMBIMBING

**Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag**  
**Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**  
**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

---

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Muhammad Ghufon Djihadan  
Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Malang, 15 Mei 2025

Yang Terhormat,  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
di  
Malang

#### *Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Ghufon Djihadan  
NIM : 19110178  
Program Studi : S1 -- Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul Skripsi : Implementasi *Emotional Quotient* (EQ) dalam Membangun Sikap Sosial pada Pembelajaran Akidah Akhlaq di MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan pada Ujian Sidang Skripsi. Demikian mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

**Pembimbing,**



**Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag**

**NIP. 196511121994032002**

## DAFTAR ISI

### HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	ii
LEMBAR MOTO.....	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
ABSTRACT.....	xviii
مستخلص البحث.....	xix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Originalitas Penelitian.....	13
F. Definisi Istilah.....	19

G. Sistematika Penulisan .....	21
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>23</b>
A. <i>Emotional Quotient</i> (EQ).....	23
1. Pengertian <i>Emotional Quotient</i> .....	23
2. Komponen-komponen <i>Emotional Quotient</i> .....	25
a. Model Goleman .....	25
b. Model Salovey dan Mayer .....	28
c. Model Bar-On.....	29
d. Model Petrides dan Furnham .....	30
3. Pentingnya <i>Emotional Quotient</i> dalam Pendidikan .....	30
B. Sikap Sosial .....	33
1. Definisi Sikap Sosial.....	34
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Sosial .....	36
3. Pengembangan Sikap Sosial pada Remaja .....	42
4. Strategi Pengembangan Sikap Sosial pada Remaja .....	46
C. Pembelajaran Aqidah Akhlak .....	55
1. Pengertian Aqidah Akhlak .....	55
2. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs .....	57
3. Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak .....	60
D. Implementasi EQ dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak .....	64
1. Strategi Pengintegrasian EQ dalam Pembelajaran.....	64
2. Peran Guru dalam Mengembangkan EQ Siswa.....	68
3. Evaluasi Perkembangan EQ dan Sikap Sosial Siswa .....	69
E. Kerangka Berpikir .....	72

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>73</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	73
B. Lokasi Penelitian .....	75
C. Kehadiran Peneliti .....	78
D. Data dan Sumber Data .....	80
E. Subjek Penelitian .....	83
F. Teknik Pengumpulan Data .....	86
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	89
H. Analisis Data .....	92
I. Prosedur Penelitian .....	94
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>96</b>
A. Sejarah MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang .....	96
B. Profil MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang .....	97
C. Visi Misi MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang .....	98
D. Hasil Penelitian .....	99
1. Pemahaman Siswa Tentang Emosi Mereka Sendiri Serta Emosi Orang Lain Dalam Konteks Pembelajaran Akidah Akhlaq Di MTS Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang .....	99
2. Implementasi kecerdasan Emosional (EQ) Dalam Membangun Ikatan Sosial Antara Siswa, Guru, Dan Lingkungan Sekolah Pada Pembelajaran Akidah Akhlaq Di MTS Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang .....	113
3. Dampak Implementasi Kecerdasan Emosional (EQ) Dalam Membangun Ikatan Sosial Antara Siswa, Guru,	

Dan Lingkungan Sekolah Pada Pembelajaran	
Akidah Akhlaq Di MTS Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang .....	119
<b>BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>130</b>
A. Analisis Pemahaman Siswa Tentang Emosi Mereka Sendiri	
Serta Emosi Orang Lain Dalam Konteks Pembelajaran	
Akidah Akhlaq Di MTS Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang .....	130
1. Kesadaran Diri ( <i>self awareness</i> ) .....	131
2. Empati ( <i>Empathy</i> ) .....	134
3. Motivasi ( <i>Motivation</i> ) .....	137
4. Keterampilan Sosial ( <i>Social Skills</i> ).....	143
5. Pengaturan Diri ( <i>Self Regulation</i> ).....	146
B. Analisis Pemahaman Siswa Tentang Emosi Mereka Sendiri	
Serta Emosi Orang Lain Dalam Konteks Pembelajaran	
Akidah Akhlaq Di MTS Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang .....	154
1. Dampak terhadap siswa .....	154
2. Dampak terhadap guru .....	156
3. Dampak terhadap lingkungan sekolah .....	157
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>161</b>
A. Kesimpulan .....	161
B. Saran .....	162
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>163</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>179</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1. Originalitas Penelitian .....	17
Tabel 1. 2. Sistematika Penulisan .....	21
Tabel 4. 1. Profil Madrasah .....	97

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Kerangka Berpikir Penelitian .....	72
---	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Izin Penelitian .....	179
Lampiran 2: Surat Konfirmasi Penelitian .....	180
Lampiran 3: Transkrip Wawancara dengan Guru .....	181
Lampiran 4: Transkrip Wawancara dengan Kepala Sekolah .....	187
Lampiran 5: Transkrip Wawancara dengan Siswa.....	190
Lampiran 6: Transkrip Wawancara dengan Siswa.....	193
Lampiran 7: Transkrip Wawancara dengan Siswa.....	196
Lampiran 8: Dokumentasi di Lapangan (Wawancara dengan Siswa).....	199
Lampiran 9: Dokumentasi di Lapangan (Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak Ibu Ismadinul Achadiyah, S. Pd. I) .....	200
Lampiran 10: Dokumentasi di Lapangan (Wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu Nur Khasanah, S. Pd. I).....	201
Lampiran 11: Dokumentasi Siswa di Dalam Kelas .....	201
Lampiran 12: Dokumentasi dengan Siswa-siswi bersama Guru .....	202
Lampiran 13: Dokumentasi Lingkungan Madrasah .....	202
Lampiran 14: Sertifikat bebas plagiasi .....	194
Lampiran 15: Bukti bimbingan skripsi .....	194
Lampiran 16: Biodata penulis .....	196

## ABSTRAK

Djihadan, Muhammad Ghufron. 2025. Implementasi Emotional Quotient (EQ) dalam Membangun Sikap Sosial pada Pembelajaran Akidah Akhlaq di MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

---

Kata Kunci: *Emotional Quotient* (EQ), Sikap Sosial, Pembelajaran Aqidah Akhlaq

Pendidikan karakter menjadi salah satu aspek intelektual yang esensial tepatnya pada pengembangan kecerdasan emosional atau EQ (Emotional Quotient) untuk membentuk sikap sosial pada pribadi siswa. Adapun problematika yang dihadapi pada salah satu lembaga pendidikan yakni MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi, tepatnya pada pembelajaran Aqidah Akhlak, masih ditemukan tantangan yang perlu diatasi untuk mengimplementasikan EQ guna mengembangkan sikap sosial yang positif

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) pemahaman siswa mengenai emosi diri dan emosi orang lain dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlaq, (2) metode dan strategi guru dalam mengintegrasikan kecerdasan emosional (EQ) guna membentuk sikap sosial siswa, dan (3) dampak implementasi EQ terhadap hubungan sosial antara siswa, guru, dan lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengungkap implementasi EQ dalam pembelajaran Akidah Akhlaq. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik guna memastikan validitas temuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) siswa memiliki pemahaman cukup baik terhadap emosi diri dan orang lain, yang tercermin dalam lima domain kecerdasan emosional menurut Goleman: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Mereka mulai mampu mengenali perasaan pribadi, menunjukkan empati, serta mengelola emosi secara seimbang dalam interaksi sosial. (2) Guru Akidah Akhlaq mengintegrasikan EQ melalui metode pembelajaran kooperatif dengan pendekatan afektif dan psikomotorik. Strategi yang digunakan mencakup diskusi kelompok, refleksi nilai, keteladanan sikap, dan pembiasaan interaksi yang membentuk kecerdasan emosional dan sikap sosial siswa. Guru juga aktif memfasilitasi proses internalisasi nilai dengan komunikasi yang terbuka dan motivasi yang konsisten. (3) Implementasi EQ berdampak positif terhadap ikatan sosial di lingkungan sekolah. Terjadi peningkatan kualitas hubungan antar siswa dan antara siswa dengan guru. Lingkungan belajar menjadi lebih harmonis, komunikatif, dan kondusif. Siswa menunjukkan perkembangan signifikan dalam kerja sama, empati, disiplin, dan toleransi, yang memperkuat karakter keislaman dan mendukung efektivitas proses pembelajaran secara keseluruhan.

## ABSTRACT

Djihadan, Muhammad Ghufron. 2025. Implementation of *Emotional Quotient* (EQ) in Building Social Attitudes in Aqidah Akhlak at MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang. Undergraduate Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training Sciences, Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Advisor: Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

---

Keywords: Emotional Quotient (EQ), Social Attitudes, Aqidah Akhlaq Learning

Character education is one of the essential intellectual aspects, especially in developing emotional intelligence or EQ (Emotional Quotient) to establish social attitudes in students' personalities. The problems experienced in one of the educational institutions, MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi, especially in Aqidah Akhlak learning, are still findings challenges that need to be resolved to implement EQ in order to develop positive social attitudes.

This study aims to describe (1) students' understanding of their own emotions and the emotions of others in the context of learning Akidah Akhlaq, (2) teachers' methods and strategies in integrating emotional intelligence (EQ) to shape students' social attitudes, and (3) the impact of implementing EQ on social relationships between students, teachers, and the school environment. This study uses a qualitative approach with a descriptive research type.

This study uses a descriptive qualitative method to reveal the implementation of EQ in learning Akidah Akhlaq. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed by reduction, presentation, and drawing conclusions. The validity of the data was tested using triangulation of sources and techniques to ensure the validity of the findings

The results of the study indicate that (1) students have a fairly good understanding of their own and others' emotions, which are reflected in the five domains of emotional intelligence according to Goleman: self-awareness, self-regulation, motivation, empathy, and social skills. They begin to be able to recognize personal feelings, show empathy, and manage emotions in a balanced way in social interactions. (2) Akidah Akhlaq teachers integrate EQ through cooperative learning methods with affective and psychomotor approaches. The strategies used include group discussions, value reflection, exemplary attitudes, and habituation of interactions that shape students' emotional intelligence and social attitudes. Teachers also actively facilitate the process of internalizing values with open communication and consistent motivation. (3) Implementation of EQ has a positive impact on social ties in the school environment. There is an increase in the quality of relationships between students and between students and teachers. The learning environment becomes more harmonious, communicative, and conducive.

Students show significant developments in cooperation, empathy, discipline, and tolerance, which strengthen Islamic character and support the effectiveness of the overall learning process.

## الملخص

جهادا، محمد غفران. ٢٠٢٥. تطبيق معامل الذكاء العاطفي (EQ) في بناء المواقف الاجتماعية في مادة العقيدة والأخلاق في مدرسة المتوسطة هاشم أشعري بنداونجي بمالانج. البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. المشرف: الأستاذة الدكتورة الحاجة سلاله الماجستير.

الكلمات الرئيسية: معامل الذكاء العاطفي (EQ)، المواقف الاجتماعية، تعلم العقيدة والأخلاق

تربية الشخصية هي أحد الجوانب الفكرية الأساسية، خاصة في تطوير الذكاء العاطفي أو معامل الذكاء العاطفي (EQ) من أجل ترسيخ المواقف الاجتماعية في شخصيات الطلاب. المشكلات التي تواجهها إحدى المؤسسات التعليمية، وهي مدرسة المتوسطة هاشم أشعري بنداونجي بمالانج، خصوصاً في مادة العقيدة والأخلاق، لا تزال تمثل تحديات تم العثور عليها ويجب حلها من أجل تطبيق الذكاء العاطفي بهدف تطوير مواقف اجتماعية إيجابية. يهدف هذا البحث إلى وصف:

فهم الطلاب لمشاعرهم ومشاعر الآخرين في سياق تدريس مادة العقيدة والأخلاق، (1)

لتشكيل السلوك الاجتماعي لدى (EQ) أساليب واستراتيجيات المعلمين في دمج الذكاء العاطفي (2) الطلاب،

أثر تطبيق الذكاء العاطفي على العلاقات الاجتماعية بين الطلاب والمعلمين وبيئة المدرسة (3)

يعتمد هذا البحث على المنهج النوعي من نوع الوصفي، حيث استخدمت فيه طرق الملاحظة والمقابلة والتوثيق لجمع البيانات، ثم تم تحليلها من خلال عملية تقليل البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج. وقد تم التحقق من صحة البيانات من خلال تقنيات التثليث بالمصادر والأساليب المختلفة لضمان مصداقية النتائج.

أظهرت نتائج البحث ما يلي:

لدى الطلاب فهم جيد إلى حد ما لمشاعرهم ومشاعر الآخرين، ويتجلى ذلك في المجالات الخمسة (1) للذكاء العاطفي حسب "جولمان"، وهي: الوعي الذاتي، التنظيم الذاتي، التحفيز، التعاطف، والمهارات الاجتماعية. وقد بدأوا في التعرف على مشاعرهم الخاصة، وإظهار التعاطف، وإدارة عواطفهم بشكل متوازن في التفاعلات الاجتماعية.

يقوم معلمو مادة العقيدة والأخلاق بدمج الذكاء العاطفي من خلال أساليب التعلم التعاوني (2) باستخدام مقاربات وجدانية وحركية. وتشمل الاستراتيجيات المستخدمة: النقاشات الجماعية، تأمل القيم، القدوة في السلوك، والتدريب على التفاعل الإيجابي الذي يساهم في تنمية الذكاء العاطفي والسلوك الاجتماعي لدى الطلاب. كما يحرص المعلمون على تسهيل عملية ترسيخ القيم من خلال التواصل المفتوح والتحفيز المستمر.

كان لتطبيق الذكاء العاطفي أثر إيجابي على الروابط الاجتماعية في بيئة المدرسة، حيث تحسنت (3) جودة العلاقات بين الطلاب وبينهم وبين المعلمين. وأصبحت بيئة التعلم أكثر انسجاماً وتواصلًا وتهيؤًا. وقد أظهر الطلاب تطورًا ملحوظًا في التعاون، والتعاطف، والانضباط، والتسامح، مما عزز من الشخصية الإسلامية وساهم في فاعلية العملية التعليمية بشكل عام

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi kata Arab Latin yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada IJMES (International Journal of Middle East Studies) Transliteration System.

Huruf Konsonan						Huruf Vokal		
AR	LA	AR	LA	AR	LA			
أ	A	ز	Z	ق	Q	Bacaan Panjang	ا / ي	Ā
ب	B	س	S	ك	K		و	Ū
ت	T	ش	Sh	ل	L		ي	Ī
ث	Th	ص	Ṣ	م	M	Huruf Ganda	يِّ	iȳ (final form ī)
ج	J	ض	Ḍ	ن	N		وِّ	uw̄ (final form ū)
ح	Ḥ	ط	Ṭ	و	W	Diftong	أَوْ	au / aw
خ	Kh	ظ	Ẓ	ه	H		أَيَّ	ai / ay
د	D	ع	‘	ي	Y	Bacaan Pendek	َ	A
ذ	Dh	غ	Gh	ة	a / at		ِ	U
ر	R	ف	F	ال	al- / l-		ُ	I

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam membentuk karakter dan kepribadian individu yang berkualitas. Tidak hanya terbatas pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup pengembangan kecerdasan emosional atau yang dikenal sebagai Emotional Quotient (EQ). Kecerdasan emosional ini diyakini memiliki peran signifikan dalam membantu individu mengelola emosi, membangun hubungan interpersonal yang sehat, dan mencapai kesuksesan dalam kehidupan secara keseluruhan.<sup>1</sup> Konsep kecerdasan emosional telah menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan dan pengembangan diri sejak diperkenalkan oleh Salovey dan Mayer pada tahun 1990. Mereka mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memantau dan mengendalikan emosi diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan informasi tersebut untuk membimbing pikiran dan tindakan.<sup>2</sup> Selanjutnya, Goleman mempopulerkan konsep ini dan menekankan pentingnya kecerdasan emosional dalam mencapai kesuksesan di berbagai aspek kehidupan.<sup>3</sup>

Penelitian-penelitian terkini telah menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki korelasi positif dengan prestasi akademik, kesuksesan

---

<sup>1</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (New York: Bantam Books, 1996), 34.

<sup>2</sup> Peter Salovey and John D. Mayer, "Emotional Intelligence," *Imagination, Cognition and Personality* 9, no. 3 (1990): 185–211, <https://doi.org/10.2190/DUGG-P24E-52WK-6CDG>.

<sup>3</sup> Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*.

karir, dan kesehatan mental.<sup>4</sup> Individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk mengelola stres, mengatasi konflik, dan membangun hubungan yang produktif dengan orang lain. Mereka juga mampu memotivasi diri sendiri, memiliki empati, dan mengambil keputusan yang lebih baik.<sup>5</sup> Mengingat pentingnya kecerdasan emosional dalam kehidupan individu, maka pengembangan kecerdasan emosional menjadi salah satu tujuan penting dalam proses pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Durlak menunjukkan bahwa program-program yang dirancang untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan keterampilan sosial-emosional siswa dapat memberikan dampak positif terhadap prestasi akademik, perilaku, dan kesehatan mental siswa. Oleh karena itu, integrasi kecerdasan emosional dalam kurikulum dan proses pembelajaran menjadi poin utama. Poin tersebut dapat terlaksana melalui pembelajaran berbasis pengalaman, diskusi kelompok, dan refleksi diri.<sup>6</sup> Dengan mengembangkan kecerdasan emosional sejak dini, individu akan lebih siap untuk menghadapi tantangan dan tuntutan di masa depan.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, mata pelajaran Akidah Akhlaq memegang peranan sentral dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa yang berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral. Namun, seringkali ditemukan bahwa pembelajaran Akidah Akhlaq

---

<sup>4</sup> Annamaria Di Fabio and Letizia Palazzeschi, "Emotional Intelligence and Self-Efficacy in a Sample of Italian High School Teachers," *Social Behavior and Personality* 36, no. 3 (2008): 315–26, <https://doi.org/10.2224/SBP.2008.36.3.315>.

<sup>5</sup> Jean Greaves and Travis Bradberry, *Emotional Intelligence 2.0* (San Diego: TalentSmart, 2009).

<sup>6</sup> Marc A. Brackett and Susan E. Rivers, "Transforming Students' Lives With Social and Emotional Learning," in *International Handbook of Emotions in Education*, Educational Psychology Handbook Series (New York, NY, US: Routledge/Taylor & Francis Group, 2014), 368–88.

hanya berfokus pada penguasaan materi secara kognitif, sementara pengembangan kecerdasan emosional dan sikap sosial kurang mendapat perhatian yang memadai.<sup>7</sup> Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengimplementasikan *Emotional Quotient* (EQ) dalam pembelajaran Akidah Akhlaq di MTS Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang. Dengan mengintegrasikan kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran, diharapkan dapat meningkatkan sikap sosial siswa, yang dianggap sebagai faktor utama dalam pembentukan akhlak mulia.

Kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) mengacu pada kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain.<sup>8</sup> Hal ini meliputi kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, mengendalikan emosi, mengenali emosi orang lain, dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif terhadap prestasi akademik, kesuksesan karir, dan kesehatan mental.<sup>9</sup> Individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk mengelola stres, mengatasi konflik, dan membangun hubungan yang produktif dengan orang lain.

Temuan ini didukung oleh beberapa penelitian lain yang menekankan pentingnya kecerdasan emosional dalam konteks pendidikan. Kajian meta-analisis yang dilakukan oleh Perera dan DiGiacomo mengungkapkan bahwa

---

<sup>7</sup> A Mubarak and R. Rahmawati, "Pengaruh Pengembangan Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Sikap Spiritual Dan Sosial Siswa. Jurnal Pendidikan Agama Islam," *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* 5, no. 2 (2018): 121–36.

<sup>8</sup> Salovey and Mayer, "Emotional Intelligence."

<sup>9</sup> Brackett and Rivers, "Transforming Students' Lives With Social and Emotional Learning."

terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan prestasi akademik siswa. Siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih baik, dapat mengatur emosi dengan lebih efektif, dan mengembangkan hubungan interpersonal yang mendukung proses belajar mereka.<sup>10</sup> Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlaq, implementasi kecerdasan emosional dapat membantu siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak secara lebih mendalam. Dengan bijaknya siswa mengontrol emosi yang baik dan tepat, siswa diharapkan lebih mudah membuang emosi negatif, berempati dengan orang lain, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama.<sup>11</sup>

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mubarak dan Rahmawati yang menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional dalam pembelajaran Akidah Akhlaq dapat meningkatkan sikap spiritual dan sosial siswa. Melalui kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan kecerdasan emosional, siswa dilatih untuk mengenali dan mengelola emosi diri sendiri, menumbuhkan rasa empati terhadap orang lain, serta membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar.<sup>12</sup> Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Suparno mengeksplorasi penerapan model pembelajaran berbasis kecerdasan emosional dalam mata pelajaran Akidah Akhlaq di Madrasah Tsanawiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

---

<sup>10</sup> Harsha N. Perera and Michelle DiGiacomo, "The Relationship Of Trait Emotional Intelligence With Academic Performance: A Meta-Analytic Review," *Learning and Individual Differences* 28 (2013): 20–33, <https://doi.org/10.1016/J.LINDIF.2013.08.002>.

<sup>11</sup> A. A. Lukman, "Urgensi Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 1–14.

<sup>12</sup> Mubarak and Rahmawati, "Pengaruh Pengembangan Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Sikap Spiritual Dan Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*."

model pembelajaran ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, serta memberikan dampak positif terhadap kecerdasan emosional dan akhlak siswa. Dengan demikian, integrasi kecerdasan emosional dalam pembelajaran Akidah Akhlaq menjadi sangat penting untuk membantu siswa tidak hanya memahami nilai-nilai akhlak secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui pengelolaan emosi yang baik dan hubungan interpersonal yang sehat.<sup>13</sup>

Sikap sosial merupakan salah satu aspek kunci dalam membentuk akhlak mulia yang selaras dengan ajaran Islam. Kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif, menghargai perbedaan budaya dan latar belakang, serta bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama merupakan nilai-nilai utama dalam Islam. Oleh karena itu, pengembangan sikap sosial yang positif menjadi sangat penting dalam pembelajaran Akidah Akhlaq. Dengan memiliki sikap sosial yang baik, siswa dapat mengimplementasikan akhlakul karimah dalam kesehariannya, khususnya dalam bermasyarakat. Kecerdasan emosional dapat berperan penting dalam mengembangkan sikap sosial siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlaq. Kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi diri sendiri, serta memahami emosi orang lain (empati), merupakan dasar bagi individu untuk membangun ukhuwah islamiyah.<sup>14</sup> Dengan mengintegrasikan kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran, siswa dapat dilatih untuk mengontrol

---

<sup>13</sup> S. Suparno, "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Emosional Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlaq Di Madrasah Tsanawiyah," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2017): 145–62.

<sup>14</sup> Salovey and Mayer, "Emotional Intelligence."

emosi negatif, memahami perspektif orang lain, dan mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi secara efektif. Hal ini akan membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan, seperti kasih sayang, toleransi, dan kerjasama, serta mengimplementasikannya dalam perilaku sosial sehari-hari.<sup>15</sup>

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diidentifikasi tingkat kesadaran dan pemahaman siswa tentang emosi mereka sendiri serta emosi orang lain dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlaq. Hal ini penting untuk mengukur sejauh mana siswa mampu mengenali dan memahami emosi yang mereka rasakan selama proses pembelajaran, serta kemampuan mereka dalam memahami emosi dan perasaan orang lain di sekitar mereka. Dengan memahami emosi diri dan orang lain, diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan untuk mengelola emosi tersebut dengan lebih baik, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kondusif. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas metode dan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional (EQ) dalam meningkatkan sikap sosial siswa. Berbagai metode dan strategi pembelajaran yang berpusat pada pengembangan EQ akan diidentifikasi dan dianalisis dampaknya terhadap sikap sosial siswa, seperti kemampuan berinteraksi dengan orang lain, menghargai perbedaan, bekerjasama, dan membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Temuan ini akan memberikan insight berharga bagi guru dan lembaga

---

<sup>15</sup> Mubarak and Rahmawati, "Pengaruh Pengembangan Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Sikap Spiritual Dan Sosial Siswa. Jurnal Pendidikan Agama Islam."

pendidikan dalam merancang pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan EQ dan sikap sosial siswa.

Penelitian ini akan mengeksplorasi peran guru dalam membimbing dan mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) siswa dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlaq. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memfasilitasi pengembangan EQ siswa. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengidentifikasi strategi dan pendekatan yang digunakan oleh guru dalam membantu siswa memahami karakter dan batasan emosional tiap individu, serta bagaimana guru mendorong siswa untuk menjalin relasi sosial yang positif dengan lingkungan sekitarnya. Lebih lanjut, penelitian ini juga akan mengkaji dampak implementasi kecerdasan emosional (EQ) dalam meningkatkan ikatan sosial antara siswa, guru, dan lingkungan sekolah. Kecerdasan emosional yang baik diharapkan dapat membantu siswa dalam membangun hubungan yang lebih erat dan harmonis dengan teman sebaya, guru, serta lingkungan sekolah secara keseluruhan. Penelitian ini akan menganalisis sejauh mana implementasi EQ dalam pembelajaran Akidah Akhlaq dapat meningkatkan rasa saling menghargai, empati, dan kerjasama di antara semua elemen di lingkungan sekolah, sehingga menciptakan iklim yang kondusif untuk perkembangan akademik dan sosial siswa.

Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang implementasi kecerdasan emosional dalam pembelajaran Akidah Akhlaq di MTS Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti

untuk menggali dan mendeskripsikan secara rinci proses, pengalaman, serta perspektif dari para partisipan yang terlibat dalam konteks pembelajaran. Melalui metode pengumpulan data kualitatif, seperti observasi kelas, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen terkait, peneliti akan dapat memperoleh data yang kaya dan terperinci tentang bagaimana kecerdasan emosional diintegrasikan dalam proses pembelajaran, serta dampaknya terhadap sikap sosial siswa. Observasi kelas akan dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik pembelajaran Akidah Akhlaq di MTS Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang, terutama terkait dengan cara guru mengintegrasikan kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran. Wawancara mendalam dengan guru akan membantu peneliti memahami perspektif, strategi, serta tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan kecerdasan emosional dalam pembelajaran. Sementara itu, wawancara dengan siswa akan memberikan gambaran tentang pengalaman dan persepsi mereka terkait dengan implementasi kecerdasan emosional dalam pembelajaran, serta dampaknya terhadap sikap sosial mereka. Analisis dokumen, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), bahan ajar, dan dokumen terkait lainnya, akan memperkaya data dan memberikan konteks yang lebih komprehensif mengenai implementasi kecerdasan emosional dalam pembelajaran Akidah Akhlaq di sekolah tersebut.

Temuan dari analisis ini diharap mampu menghadirkan kontribusi teoretis dan praktis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlaq. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya khazanah pengetahuan tentang integrasi kecerdasan emosional dalam pembelajaran

agama Islam, khususnya dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlaq. Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kecerdasan emosional dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran, serta dampaknya terhadap sikap sosial siswa. Selain itu, temuan analisi ini juga mampu membentuk landasan bagi pengembangan model atau pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan kecerdasan emosional dalam mata pelajaran Akidah Akhlaq ataupun mata pelajaran lain yang relevan. Secara praktis, temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru dan lembaga pendidikan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif dan holistik. Guru dapat mengadopsi strategi atau metode yang terbukti efektif dalam mengintegrasikan kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran Akidah Akhlaq. Lembaga pendidikan juga dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk mengembangkan program atau kurikulum yang lebih komprehensif, tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan emosional dan sikap sosial siswa. Dengan mengintegrasikan kecerdasan emosional dalam pembelajaran Akidah Akhlaq, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan emosional dan sikap sosial yang diperlukan untuk menjadi individu yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan utama dari pembelajaran Akidah Akhlaq, yaitu membentuk karakter dan kepribadian siswa yang sesuai dengan ajaran Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman siswa tentang emosi mereka sendiri serta emosi orang lain dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlaq di MTS Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang?
2. Bagaimana metode dan strategi pembelajaran dalam mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional (EQ) dan sikap sosial siswa di MTS Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang?
3. Bagaimana dampak implementasi kecerdasan emosional (EQ) dalam membangun ikatan sosial antara siswa, guru, dan lingkungan sekolah pada pembelajaran Akidah Akhlaq di MTS Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendefinisikan nilai pemahaman siswa tentang emosi mereka sendiri serta emosi orang lain dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlaq di MTS Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang.
2. Mendeskripsikan metode dan strategi pembelajaran dalam mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional (EQ) dan sikap sosial siswa di MTS Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang.
3. Mengkaji dampak implementasi kecerdasan emosional (EQ) dalam membangun ikatan sosial antara siswa, guru, dan lingkungan sekolah

pada pembelajaran Akidah Akhlaq di MTS Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Analisis ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis yang signifikan dalam memperkaya khazanah pengetahuan tentang integrasi kecerdasan emosional (EQ) dalam pembelajaran agama Islam, khususnya dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlaq. Temuan dari penelitian ini akan menyumbangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kecerdasan emosional dapat diintegrasikan secara efektif dalam proses pembelajaran, serta dampaknya terhadap sikap sosial siswa. Dengan demikian, penelitian ini akan memperluas perspektif teoretis terkait peran kecerdasan emosional dalam pendidikan agama Islam. Selain itu, hasil dari analisis ini juga mampu dijadikan sebagai landasan pengembangan model atau pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan kecerdasan emosional dalam mata pelajaran Akidah Akhlaq ataupun mata pelajaran lain yang relevan. Temuan penelitian ini akan memberikan masukan berharga bagi upaya peningkatan kualitas pembelajaran melalui penerapan strategi yang mengombinasikan aspek kognitif, emosional, dan sosial dalam proses belajar-mengajar.

##### **2. Manfaat Praktis**

**a. Bagi lembaga pendidikan**

Dari sisi praktis, penelitian ini akan memberikan manfaat bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan program atau kurikulum yang lebih komprehensif. Temuan penelitian ini akan menjadi masukan bagi lembaga pendidikan untuk tidak berfokus pada aspek kognitif semata, namun turut mengembangkan kemampuan emosional serta sikap sosial siswa. Dengan mengintegrasikan kecerdasan emosional dalam kurikulum, lembaga pendidikan dapat mempersiapkan siswa secara holistik untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga akan membantu lembaga pendidikan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif dan holistik, dengan mengintegrasikan kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran. Lembaga pendidikan dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk mengembangkan

**b. Bagi guru**

Dari perspektif guru, penelitian ini akan memberikan acuan bagi mereka dalam mengadopsi strategi atau metode yang terbukti efektif dalam mengintegrasikan kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran Akidah Akhlaq. Guru akan mendapatkan insight tentang praktik-praktik terbaik dalam mengimplementasikan kecerdasan emosional dalam konteks pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan membentuk karakter siswa secara lebih holistik. Selain itu, penelitian ini juga akan membantu

guru dalam memahami pentingnya kecerdasan emosional dan perannya dalam membimbing serta mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Guru akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi dan pendekatan yang efektif dalam memfasilitasi pengembangan kecerdasan emosional siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk mendukung hal tersebut.

**c. Bagi peneliti**

Bagi peneliti sendiri, penelitian ini akan memperluas wawasan dan pengetahuan tentang integrasi kecerdasan emosional dalam pembelajaran Akidah Akhlaq. Proses penelitian ini akan memberikan pengalaman berharga bagi peneliti dalam melakukan penelitian kualitatif terkait implementasi kecerdasan emosional dalam konteks pendidikan. Hal ini akan memperkaya keterampilan peneliti dalam menggali data, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang kompleks. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi landasan bagi peneliti untuk mengeksplorasi aspek-aspek lain yang terkait dengan integrasi kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran, serta mengembangkan pendekatan inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

**E. Originalitas Penelitian**

Penelitian tentang implementasi Emotional Quotient (EQ) dalam pembelajaran Akidah Akhlaq untuk membangun sikap sosial siswa di MTs

Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang memiliki beberapa aspek orisinal yang membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya:

### **1. Fokus pada mata pelajaran Aqidah Akhlak**

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas implementasi EQ secara umum, penelitian ini secara khusus mengkaji penerapan EQ dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlaq di tingkat Madrasah Tsanawiyah. Hal ini menjadi penting mengingat mata pelajaran Akidah Akhlaq memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan sikap sosial siswa berbasis nilai-nilai Islam.<sup>16</sup>

### **2. Konteks lokal**

Observasi ini dilakukan di MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang, memberikan wawasan baru tentang implementasi EQ dalam konteks pendidikan Islam di wilayah tersebut. Studi yang dilakukan oleh Roqib menunjukkan bahwa konteks lokal memiliki pengaruh signifikan terhadap implementasi konsep pendidikan, termasuk EQ, dalam lembaga pendidikan Islam.<sup>17</sup>

### **3. Hubungan EQ dengan sikap sosial**

---

<sup>16</sup> S. Nurjannah, "Pengembangan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah. Jurnal Pendidikan Islam," *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 9, no. 1 (2018): 128–41, <https://doi.org/10.46773/MUADDIB.V6I1.1007>.

<sup>17</sup> M Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2009).

Penelitian ini secara spesifik menganalisis bagaimana implementasi EQ dalam pembelajaran Akidah Akhlaq dapat membangun sikap sosial siswa, suatu aspek yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Meskipun Goleman telah membahas hubungan antara EQ dan kecerdasan sosial, penelitian ini membawa konsep tersebut ke dalam konteks pendidikan Islam.<sup>18</sup>

#### **4. Pendekatan kualitatif**

Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam tentang proses implementasi EQ dan dampaknya terhadap sikap sosial siswa. Creswell menegaskan bahwa pendekatan kualitatif sangat sesuai untuk mengeksplorasi fenomena yang kompleks seperti implementasi EQ dalam konteks pendidikan.<sup>19</sup>

#### **5. Integrasi nilai-nilai Islam**

Penelitian ini mengkaji bagaimana EQ diimplementasikan dalam konteks pendidikan Islam, khususnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlaq, yang dapat memberikan perspektif baru dalam pengembangan EQ berbasis nilai-nilai keislaman. Hal ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Tasmara tentang kecerdasan ruhaniah yang mengintegrasikan EQ dengan nilai-nilai spiritual Islam.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Daniel Goleman, *Social Intelligence: The New Science Of Human Relationships*, Social Intelligence: The New Science of Human Relationships (New York, NY, US: Bantam Books, 2006).

<sup>19</sup> John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Thousand Oaks: Sage Publications, Inc, 2007), <https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/qualitative-inquiry-and-research-design/book266033>.

<sup>20</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Profesional, Dan Berakhlak*, Cet. 1 (Depok: Gema Insani, 2001).

## **6. Fokus pada tingkat Madrasah Tsanawiyah**

Penelitian ini secara khusus melihat implementasi EQ pada tingkat Madrasah Tsanawiyah, yang merupakan fase penting dalam perkembangan emosional dan sosial remaja. Santrock menekankan pentingnya pengembangan kecerdasan emosional pada masa remaja awal ini.<sup>21</sup>

## **7. Pengembangan model implementasi EQ dalam pembelajaran**

Penelitian ini berupaya mengembangkan model implementasi EQ yang terintegrasi dalam pembelajaran Akidah Akhlaq, yang dapat menjadi kontribusi baru dalam bidang ini. Hal ini sejalan dengan penelitian Elias yang menekankan pentingnya integrasi pembelajaran sosial-emosional dalam kurikulum sekolah.<sup>22</sup>

## **8. Analisis dampak terhadap sikap sosial**

Penelitian ini tidak hanya melihat implementasi EQ, tetapi juga menganalisis dampaknya terhadap sikap sosial siswa. Hal ini memberikan interpretasi yang lebih komprehensif tentang efektivitas implementasi EQ dalam lingkup pendidikan Islam, sebagaimana disarankan oleh Zins dalam penelitian mereka tentang dampak pembelajaran sosial-emosional.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> J. W. Santrock, *Life-Span Development*, 13th ed. (New York: McGraw-Hill, 2011).

<sup>22</sup> Maurice J. Elias et al., "Implementation, Sustainability, and Scaling up of Social-Emotional and Academic Innovations in Public Schools," *School Psychology Review* 32, no. 3 (2003): 303–19, <https://doi.org/10.1080/02796015.2003.12086200>.

<sup>23</sup> Gerald Matthews, Moshe Zeidner, and Richard D. Roberts, *The Science of Emotional Intelligence: Knowns and Unknowns* (Oxford: Oxford University Press, 2008), [https://www.researchgate.net/publication/233348203\\_The\\_Science\\_of\\_Emotional\\_Intelligence\\_Knowns\\_and\\_Unknowns](https://www.researchgate.net/publication/233348203_The_Science_of_Emotional_Intelligence_Knowns_and_Unknowns).

**Tabel 1. 1. Originalitas Penelitian**

No.	Nama Peneliti, Judul, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Goleman, D. " <i>Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ</i> " (1995)	Membahas pentingnya kecerdasan emosional dalam kehidupan	Fokus pada konsep umum EQ, tidak spesifik pada pendidikan Islam	Penelitian ini mengaplikasikan konsep EQ dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlaq di Madrasah Tsanawiyah
2.	Elias, M. J., " <i>Promoting Social and Emotional Learning: Guidelines for Educators</i> " (1997)	Membahas implementasi pembelajaran sosial-emosional di sekolah	Tidak spesifik pada mata pelajaran tertentu atau konteks pendidikan Islam	Penelitian ini fokus pada implementasi EQ dalam pembelajaran Akidah Akhlaq dan dampaknya terhadap sikap sosial siswa
3.	Nurjanah, S. " <i>Pengembangan Karakter Religius melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah</i> " (2018)	Membahas pembelajaran Akidah Akhlaq dalam konteks pendidikan Islam	Fokus pada pengembangan karakter religius di tingkat Madrasah Aliyah	Penelitian ini mengintegrasikan EQ dalam pembelajaran Akidah Akhlaq di tingkat Madrasah Tsanawiyah
4.	Roqib, M. " <i>Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan</i> "	Membahas pendidikan Islam dalam konteks lokal	Tidak spesifik membahas EQ atau Akidah Akhlaq	Penelitian ini mengkaji implementasi EQ dalam pembelajaran Akidah Akhlaq di konteks lokal MTs Hasyim

	<i>Masyarakat"</i> (2009)			Asy'ari Pandanwangi Malang
5.	Zins, J. E., "Building Academic Success on Social and Emotional Learning: What Does the Research Say?" (2004)	Membahas hubungan antara pembelajaran sosial- emosional dengan keberhasilan akademik	Fokus pada konteks pendidikan umum	Penelitian ini mengkaji hubungan EQ dengan sikap sosial dalam konteks pendidikan Islam
6.	Tasmara, T. "Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak" (2001)	Membahas kecerdasan dalam konteks Islam	Fokus pada konsep kecerdasan ruhaniah	Penelitian ini mengintegrasikan EQ dengan nilai- nilai Islam dalam pembelajaran Akidah Akhlaq
7.	Bar-On, R. "The Bar-On Model of Emotional- Social Intelligence (ESI)" (2006)	Membahas model kecerdasan emosional- sosial	Fokus pada pengembangan model teoretis	Penelitian ini mengaplikasikan konsep EQ dalam praktik pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah
8.	Mayer, J. D., Salovey, P., & Caruso, D. R. "Emotional Intelligence: Theory, Findings, and	Membahas teori dan temuan terkait kecerdasan emosional	Fokus pada aspek teoretis dan penelitian umum	Penelitian ini mengkaji implementasi praktis EQ dalam konteks pendidikan Islam

	<i>Implications"</i> (2004)			
9.	Muhaimin, A. "Strategi Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual pada Siswa Madrasah Aliyah" (2018)	Membahas pengembangan EQ dalam konteks madrasah	Fokus pada tingkat Madrasah Aliyah	Penelitian ini mengkaji implementasi EQ di tingkat Madrasah Tsanawiyah
10.	Sabiq, Z., & Djalali, M. A. "Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Uhum Pamekasan" (2012)	Membahas kecerdasan emosional dalam konteks pendidikan Islam	Fokus pada perilaku prososial santri pondok pesantren	Penelitian ini mengkaji implementasi EQ dalam pembelajaran formal Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah

## F. Definisi Istilah

Definisi operasional digunakan untuk menekankan judul dan fokus atau masalah penelitian untuk menghindari kesalahpahaman atau ambiguitas makna. Istilah yang memerlukan penegasan adalah istilah yang berkaitan dengan konsep utama yang terkandung dalam judul kajian dan fokus atau topik kajian. Definisi operasional dapat berupa definisi istilah dari variabel yang diteliti. Definisi operasional adalah definisi berdasarkan karakteristik yang dapat diamati dari hal-hal yang didefinisikan. Secara tidak langsung, definisi operasional menyebutkan alat pengumpul data yang sesuai.

1. Implementasi Emotional Quotient (EQ) adalah proses penerapan dan pengintegrasian kecerdasan emosional dalam kegiatan pembelajaran, yang meliputi kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan membina hubungan dengan orang lain.<sup>24</sup> Dalam konteks penelitian ini, implementasi EQ mencakup strategi dan metode yang digunakan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlaq.
2. Sikap Sosial adalah kecenderungan untuk bersikap baik atau buruk terhadap sesama maupun kelompok sosial.<sup>25</sup> Dalam penelitian ini, sikap sosial merujuk pada perilaku dan interaksi siswa dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai sosial positif seperti empati, toleransi, kerjasama, dan tanggung jawab sosial.
3. Pembelajaran Akidah Akhlaq adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai keimanan (akidah) dan moral (akhlaq) berdasarkan ajaran Islam.<sup>26</sup> Dalam konteks penelitian ini, pembelajaran Akidah Akhlaq menjadi wadah untuk mengimplementasikan EQ dalam rangka membangun sikap sosial siswa.
4. MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang adalah lembaga pendidikan formal tingkat menengah pertama yang berbasis Islam, setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang berlokasi di Pandanwangi,

---

<sup>24</sup> Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*.

<sup>25</sup> S. Azwar, *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013).

<sup>26</sup> Zaskia Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Dalam Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

Malang. Madrasah ini menjadi lokasi penelitian untuk mengkaji implementasi EQ dalam pembelajaran Akidah Akhlaq.

## G. Sistematika Penulisan

Peneliti membagi sistematika penulisan ke dalam 5 bab dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 1. 2.** Sistematika Penulisan

<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	Berisi penguraian konteks analisis, fokus analisis, tujuan analisis, manfaat analisis, orisinalitas analisis, definisi operasional, dan metode penulisan.
<b>BAB II: KAJIAN TEORI</b>	Berisi kajian teori yang memaparkan tentang Emotional Quotient (EQ), sikap sosial, pembelajaran Akidah Akhlaq, dan kerangka berpikir.
<b>BAB III: METODE PENELITIAN</b>	Berisi metode analisis, antara lain: pendekatan dan jenis analisis, lokasi analisis, subjek analisis, data dan sumber data, instrumen analisis, teknik pengumpulan data, pengecekan validitas data, dan analisis data.
<b>BAB IV: PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN</b>	Berisi paparan data yang diperoleh dari lapangan dan hasil observasi yang mencakup penerapan Emotional Quotient (EQ) dalam pembelajaran Akidah Akhlaq dan dampaknya terhadap sikap sosial murid di MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang.
<b>BAB V: PEMBAHASAN</b>	Berisi pembahasan hasil penelitian yang mengaitkan temuan penelitian dengan teori-teori yang relevan dan penelitian terdahulu, serta implikasi dari implementasi EQ dalam pembelajaran Akidah Akhlaq terhadap pengembangan sikap sosial siswa.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. *Emotional Quotient* (EQ)

##### 1. Pengertian *Emotional Quotient*

*Emotional Quotient* (EQ) atau kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh psikolog Peter Salovey dan John Mayer pada tahun 1990, kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman melalui bukunya "*Emotional Intelligence*" pada tahun 1995. Menurut Goleman, EQ didefinisikan sebagai "kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa".<sup>1</sup> Definisi ini menekankan pada aspek pengendalian diri dan kemampuan untuk mengatasi tantangan emosional dalam kehidupan sehari-hari.

Salovey dan Mayer mendefinisikan EQ sebagai "kemampuan untuk memantau perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, membedakan di antara keduanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan seseorang".<sup>2</sup> Definisi ini lebih menekankan pada aspek kognitif dari kecerdasan emosional, yaitu bagaimana seseorang dapat menggunakan pemahaman emosional untuk

---

<sup>1</sup> Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*.

<sup>2</sup> Salovey and Mayer, "Emotional Intelligence."

mengarahkan pikiran dan perilaku. Perkembangan konsep EQ tidak berhenti pada definisi awal tersebut. Bar-On mengembangkan konsep EQ lebih lanjut dengan memperkenalkan istilah "*Emotional- Social Intelligence*" (ESI). Ia mendefinisikan ESI sebagai "serangkaian kemampuan, kompetensi, dan keterampilan non-kognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan".<sup>3</sup> Definisi ini memperluas cakupan EQ dengan memasukkan aspek sosial dan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan.

Petrides dan Furnham mengajukan konsep "*Trait Emotional Intelligence*", yang mereka definisikan sebagai "konstelasi disposisi emosional dan persepsi diri yang berada pada tingkat kepribadian yang lebih rendah".<sup>4</sup> Pendekatan ini melihat EQ sebagai bagian dari kepribadian seseorang, bukan sebagai kemampuan kognitif murni. Brackett dan Salovey kemudian memperbaharui definisi EQ mereka menjadi "kemampuan untuk memproses informasi emosional secara akurat dan efisien, termasuk kemampuan untuk memahami, menghasilkan, mengenali, mengekspresikan, dan mengatur emosi".<sup>5</sup> Definisi ini menekankan pada proses kognitif yang terlibat dalam pemahaman dan pengelolaan emosi.

---

<sup>3</sup> Reuben M. Baron, "The Bar-On Model Of Emotional-Social Intelligence (ESI)," *Psicothema* 18, no. 1 (2006): 13–25.

<sup>4</sup> K. V. Petrides and Adrian Furnham, "Trait Emotional Intelligence: Psychometric Investigation With Reference To Established Trait Taxonomies," *European Journal of Personality* 15, no. 6 (2001): 425–48, <https://doi.org/10.1002/PER.416>.

<sup>5</sup> Marc A. Brackett and Peter Salovey, "Measuring Emotional Intelligence with the Mayer-Salovey-Caruso Emotional Intelligence Test (MS-CEIT)," *Psicothema* 18, no. 1 (2006): 34–41.

Melalui referensi definisi diatas dapat diuraikan bahwasannya EQ adalah kemampuan multidimensi yang mencakup aspek kognitif, emosional, dan sosial. EQ melibatkan kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi diri sendiri dan orang lain, menggunakan emosi untuk memfasilitasi pikiran dan tindakan, serta mengelola emosi dalam konteks pribadi dan sosial.

## 2. Komponen-komponen *Emotional Quotient*

Berbagai ahli telah mengidentifikasi komponen-komponen yang membentuk Emotional Quotient (EQ). Berikut adalah beberapa model yang paling berpengaruh:

### a. Model Goleman

Goleman mengidentifikasi lima komponen utama EQ:<sup>6</sup>

#### 1) Kesadaran Diri

Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi, kekuatan, kelemahan, nilai-nilai, dan tujuan diri sendiri. Ini mencakup:

- a) Kesadaran emosi: Kemampuan untuk mengenali emosi saat muncul dan memahami penyebabnya.
- b) Penilaian diri yang akurat: Kemampuan untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan diri secara objektif.
- c) Kepercayaan diri: Keyakinan akan kemampuan dan nilai diri sendiri.

---

<sup>6</sup> Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*.

## **2) Pengaturan Diri**

Pengaturan diri adalah kemampuan untuk mengendalikan atau mengarahkan impuls dan suasana hati yang mengganggu. Ini meliputi:

- a) Pengendalian diri: Kemampuan untuk mengelola emosi dan impuls yang mengganggu.
- b) Transparansi: Kejujuran dan integritas dalam bertindak.
- c) Adaptabilitas: Fleksibilitas dalam menghadapi perubahan.
- d) Inovasi: Keterbukaan terhadap ide-ide baru.

## **3) Motivasi**

Motivasi adalah dorongan untuk bekerja demi tujuan-tujuan yang melampaui uang atau status. Ini mencakup:

- a) Dorongan berprestasi: Keinginan untuk meningkatkan atau memenuhi standar keunggulan.
- b) Komitmen: Menyelaraskan diri dengan tujuan kelompok atau organisasi.
- c) Inisiatif: Kesiapan untuk bertindak pada kesempatan.
- d) Optimisme: Kegigihan dalam mengejar tujuan meskipun ada hambatan.

## **4) Empati**

Empati adalah kemampuan untuk memahami desain emosional orang lain. Ini meliputi:

- a) Memahami orang lain: Kemampuan untuk merasakan perasaan dan perspektif orang lain.

- b) Mengembangkan orang lain: Merasakan kebutuhan pengembangan orang lain dan mendorong kemampuan mereka.
- c) Orientasi pelayanan: Mengantisipasi, mengenali, dan memenuhi kebutuhan pelanggan.
- d) Memanfaatkan keragaman: Menumbuhkan peluang melalui perbedaan orang.
- e) Kesadaran politis: Membaca arus emosi kelompok dan hubungan kekuasaan.

#### **5) Keterampilan Sosial**

Keterampilan sosial ialah keahlian guna menemukan kesamaan dengan orang lain dan membangun hubungan. Ini mencakup:

- a) Pengaruh: Kemampuan untuk menggunakan taktik persuasi yang efektif.
- b) Komunikasi: Mendengarkan secara terbuka dan mengirim pesan yang meyakinkan.
- c) Manajemen konflik: Negosiasi dan resolusi ketidaksepakatan.
- d) Kepemimpinan: Menginspirasi dan membimbing individu dan kelompok.
- e) Katalisator perubahan: Memulai atau mengelola perubahan.
- f) Membangun ikatan: Menumbuhkan hubungan instrumental.

- g) Kolaborasi dan kerjasama: Bekerja dengan orang lain menuju tujuan bersama.
- h) Kemampuan tim: Menciptakan sinergi kelompok dalam mencapai tujuan kolektif.

**b. Model Salovey dan Mayer**

Salovey dan Mayer, yang kemudian diperbarui oleh Mayer dan Salovey, mengajukan model empat cabang EQ: <sup>7</sup>

**1) Persepsi Emosi**

Kemampuan untuk mengidentifikasi emosi dalam diri sendiri dan orang lain, serta dalam objek, seni, cerita, musik, dan stimulus lainnya. Ini melibatkan:

- a) Mengenali ekspresi wajah, nada suara, dan bahasa tubuh.
- b) Membedakan antara ekspresi emosi yang tulus dan yang tidak tulus.
- c) Mengidentifikasi emosi dalam karya seni atau musik.

**2) Penggunaan Emosi**

Kemampuan untuk memanfaatkan emosi untuk memfasilitasi berbagai aktivitas kognitif, seperti berpikir dan memecahkan masalah. Ini mencakup:

- a) Menggunakan emosi untuk mengarahkan perhatian pada informasi penting.
- b) Memanfaatkan perubahan suasana hati untuk menghasilkan berbagai perspektif.

---

<sup>7</sup> Peter Salovey and D. J. Sluyter, *Emotional Development And Emotional Intelligence: Educational Implications* (New York: Basic Books, 1997).

- c) Menggunakan keadaan emosional untuk memfasilitasi pemecahan masalah dan kreativitas.

### **3) Pemahaman Emosi**

Kemampuan untuk memahami bahasa emosi dan hubungan yang kompleks di antara emosi-emosi. Ini meliputi:

- a) Memahami hubungan antara berbagai emosi.
- b) Mengenali penyebab dan konsekuensi emosi.
- c) Memahami transisi antar emosi.
- d) Memahami emosi kompleks dan campuran perasaan.

### **4) Pengelolaan Emosi**

Kemampuan untuk mengatur emosi dalam diri sendiri dan orang lain. Ini mencakup:

- a) Mengelola emosi negatif dan meningkatkan emosi positif tanpa menekan atau melebih-lebihkan informasi yang mungkin mereka sampaikan.
- b) Mengelola emosi dalam diri sendiri.
- c) Mengelola emosi dalam orang lain.

### **c. Model Bar-On**

Bar-On mengembangkan model EQ yang terdiri dari lima komponen utama: <sup>8</sup>

- 1) Intrapersonal: Kesadaran diri emosional, ketegasan, martabat, manifestasi diri, dan kemandirian.

---

<sup>8</sup> Baron, "The Bar-On Model Of Emotional-Social Intelligence (ESI)."

- 2) Interpersonal: Empati, hubungan interpersonal, dan tanggung jawab sosial.
- 3) Manajemen stres: Toleransi stres dan pengendalian impuls.
- 4) Adaptabilitas: Uji realitas, fleksibilitas, dan problem solving.
- 5) Suasana hati umum: Percaya diri dan kebahagiaan.

d. **Model Petrides dan Furnham**

Petrides dan Furnham mengajukan model Trait EI yang terdiri dari 15 faktor di antaranya yaitu 1) Adaptabilitas, 2) Ketegasan, 3) Persepsi emosi (diri dan orang lain), 4) Ekspresi emosi, 5) Manajemen emosi (orang lain), 6) Regulasi emosi, 7) Impulsivitas (rendah), 8) Keterampilan hubungan, 9) Harga diri, 10) Motivasi diri, 11) Kesadaran sosial, 12) Manajemen stress, 13) Trait empati, 14) Trait kebahagiaan, dan 15) Trait optimisme.<sup>9</sup>

Meskipun terdapat perbedaan dalam pengelompokan dan penamaan komponen-komponen EQ, model-model ini memiliki banyak kesamaan. Semua model menekankan pentingnya kesadaran diri, pengelolaan emosi, empati, dan keterampilan sosial dalam konsep EQ.

**3. Pentingnya *Emotional Quotient* dalam Pendidikan**

EQ memiliki peran penting dalam pendidikan karena beberapa alasan:

**a. Meningkatkan Prestasi Akademik**

---

<sup>9</sup> Petrides and Furnham, "Trait Emotional Intelligence: Psychometric Investigation With Reference To Established Trait Taxonomies."

Penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan EQ tinggi cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik.<sup>10</sup> Hal ini dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme:

- 1) Manajemen stres yang lebih baik selama ujian dan tugas-tugas penting.
- 2) Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dalam menghadapi tantangan akademik.
- 3) Keterampilan komunikasi yang lebih baik dengan guru dan teman sebaya, memfasilitasi pembelajaran kolaboratif.
- 4) Kemampuan untuk mengelola waktu dan prioritas dengan lebih efektif.

#### **b. Mengembangkan Keterampilan Sosial**

EQ membantu siswa dalam membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya dan guru.<sup>11</sup> Ini mencakup:

- 1) Kemampuan untuk berempati dan memahami perspektif orang lain.
- 2) Keterampilan resolusi konflik yang efektif.
- 3) Kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok.
- 4) Peningkatan kemampuan kepemimpinan.

#### **c. Mengurangi Masalah Perilaku**

---

<sup>10</sup> Petrides and Furnham.

<sup>11</sup> Roger P. Weissberg, Margaret C. Wang, and Herbert J. Walberg, *Building Academic Success on Social and Emotional Learning: What Does the Research Say?* (New York: Teacher College Press, 2004).

Siswa dengan EQ yang baik cenderung menunjukkan perilaku yang lebih positif dan kurang terlibat dalam perilaku berisiko.<sup>12</sup> Ini meliputi:

- a) Penurunan tingkat agresi dan bullying.
- b) Pengurangan penggunaan narkoba dan alkohol.
- c) Penurunan perilaku antisosial.
- d) Peningkatan kepatuhan terhadap aturan sekolah.

#### **d. Persiapan untuk Kehidupan Dewasa**

EQ berperan penting dalam kesuksesan karir dan kehidupan pribadi di masa dewasa.<sup>13</sup> Ini mencakup:

- a) Keterampilan komunikasi dan negosiasi yang lebih baik di tempat kerja.
- b) Kemampuan untuk membangun dan mempertahankan hubungan personal yang sehat.
- c) Fleksibilitas dan adaptabilitas dalam menghadapi perubahan.
- d) Pengambilan keputusan yang lebih baik dalam situasi kompleks.

#### **e. Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis**

EQ berkontribusi pada kesehatan mental dan kesejahteraan emosional siswa.<sup>14</sup> Ini melibatkan:

---

<sup>12</sup> Marc A. Brackett, Susan E. Rivers, and Peter Salovey, "Emotional Intelligence: Implications For Personal, Social, Academic, And Workplace Success," *Social and Personality Psychology Compass* 5, no. 1 (2011): 88–103, <https://doi.org/10.1111/J.1751-9004.2010.00334.X>.

<sup>13</sup> Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*.

<sup>14</sup> Nicola S. Schutte et al., "A Meta-Analytic Investigation Of The Relationship Between Emotional Intelligence And Health," *Personality and Individual Differences* 42, no. 6 (2007): 921–33, <https://doi.org/10.1016/J.PAID.2006.09.003>.

- a) Kemampuan yang lebih baik untuk mengatasi stres dan kecemasan.
- b) Peningkatan resiliensi dalam menghadapi tantangan.
- c) Pengembangan citra diri yang lebih positif.
- d) Penurunan risiko depresi dan gangguan mood lainnya.

Emotional Quotient (EQ) memainkan peran yang sangat penting dalam konteks pendidikan. EQ tidak hanya berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik siswa, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan sosial, emosional, dan perilaku mereka. Kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain dapat membangun pondasi bagi siswa guna menghadapi persaingan akademis dan sosial di sekolah. Lebih dari itu, EQ mempersiapkan siswa untuk menghadapi kompleksitas dunia dewasa, baik dalam karir maupun kehidupan pribadi. Dengan meningkatkan kesejahteraan psikologis, EQ juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan kondusif. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk tidak hanya fokus pada pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi juga memberikan perhatian yang setara pada pengembangan kecerdasan emosional siswa. Integrasi EQ dalam kurikulum dan praktik pendidikan dapat menjadi langkah strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga matang secara emosional dan sosial, siap menghadapi tantangan di era global yang semakin kompleks.

## **B. Sikap Sosial**

## 1. Definisi Sikap Sosial

Sikap sosial merupakan konsep fundamental dalam psikologi sosial yang telah lama menjadi fokus penelitian dan teori. Konsep ini telah mengalami evolusi pemahaman sejak awal abad ke-20 hingga saat ini, mencerminkan perkembangan dalam pemahaman kita tentang perilaku manusia dan interaksi sosial. Allport mendefinisikan sikap sebagai "keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamis atau terarah terhadap respons individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya."<sup>15</sup> Definisi ini menekankan bahwa sikap adalah hasil dari pengalaman dan memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku. Allport melihat sikap sebagai konstruk yang memediasi antara stimulus eksternal dan respons perilaku, menyoroti peran penting sikap dalam memahami dan memprediksi perilaku manusia.

Dalam konteks sosial, Krech dan Crutchfield memperluas pemahaman ini dengan mendefinisikan sikap sosial sebagai "organisasi yang tetap dari proses motivasi, emosi, persepsi, dan kognitif yang berhubungan dengan aspek dunia individu."<sup>16</sup> Definisi ini menekankan kompleksitas sikap sosial yang melibatkan berbagai proses psikologis. Mereka mengakui bahwa sikap tidak hanya melibatkan kognisi, tetapi juga emosi dan motivasi, menyoroti sifat multidimensi dari konstruk ini.

---

<sup>15</sup> *A Handbook of Social Psychology*, A Handbook of Social Psychology (Worcester, MA, US: Clark University Press, 1935).

<sup>16</sup> David Krech and Richard S. Crutchfield, *Theory And Problems Of Social Psychology*, Theory and Problems of Social Psychology (New York, NY, US: McGraw-Hill, 1948), <https://doi.org/10.1037/10024-000>.

Perkembangan lebih lanjut dalam pemahaman sikap datang dari Rosenberg dan Hovland, yang mengusulkan model tiga komponen sikap: kognitif (ide serta keyakinan), afektif (perasaan dan emosi), dan konatif (kecenderungan sikap).<sup>17</sup> Model ini memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami struktur internal sikap dan bagaimana komponen-komponen yang berbeda dapat berinteraksi untuk membentuk respons keseluruhan terhadap objek sikap. Fishbein dan Ajzen mengembangkan Teori Tindakan Beralasan, yang menjelaskan bagaimana sikap, bersama dengan norma subjektif, membentuk niat perilaku. Teori ini menekankan pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual dan sosial dalam memahami hubungan antara sikap dan perilaku.<sup>18</sup>

Eagly dan Chaiken memberikan definisi yang lebih kontemporer, menggambarkan sikap sebagai "kecenderungan psikologis yang diekspresikan dengan mengevaluasi entitas tertentu dengan beberapa derajat kesukaan atau ketidaksukaan."<sup>19</sup> Definisi ini menekankan aspek evaluatif dari sikap. Mereka melihat sikap sebagai konstruk hipotetis yang tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat disimpulkan dari respons yang dapat diukur. Petty dan Cacioppo mengembangkan Model Elaborasi Kemungkinan untuk menjelaskan proses perubahan sikap. Model ini

---

<sup>17</sup> Milton J. Rosenberg et al., *Attitude Organization And Change: An Analysis Of Consistency Among Attitude Components. (Yales Studies In Attitude And Communication.), Vol. III, Attitude Organization and Change: An Analysis of Consistency among Attitude Components. (Yales Studies in Attitude and Communication.), Vol. III* (Oxford, England: Yale Univer. Press, 1960).

<sup>18</sup> M. A. Fishbein and Icek Ajzen, *Belief, Attitude, Intention And Behaviour: An Introduction To Theory And Research* (MA: Addison-Wesley, 1975), [https://www.researchgate.net/publication/233897090\\_Belief\\_attitude\\_intention\\_and\\_behaviour\\_An\\_introduction\\_to\\_theory\\_and\\_research](https://www.researchgate.net/publication/233897090_Belief_attitude_intention_and_behaviour_An_introduction_to_theory_and_research).

<sup>19</sup> Alice H. Eagly and Shelly Chaiken, *The Psychology of Attitudes, The Psychology of Attitudes* (Orlando: Harcourt Brace Jovanovich College Publishers, 1993).

membedakan antara rute sentral dan periferal untuk persuasi, menyoroti bagaimana faktor-faktor seperti motivasi dan kemampuan dapat mempengaruhi bagaimana individu memproses informasi yang relevan dengan sikap.<sup>20</sup>

Dengan begitu pemahaman kita tentang sikap sosial telah berkembang dari konseptualisasi awal sebagai disposisi yang relatif stabil menjadi pemahaman yang lebih nuansa tentang konstruk yang dinamis dan multifaset. Sikap sosial kini dipahami sebagai hasil dari interaksi kompleks antara faktor kognitif, afektif, dan perilaku, yang dipengaruhi oleh pengalaman individu, konteks sosial, dan proses psikologis yang mendasarinya.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Sosial**

Pembentukan dan perubahan sikap sosial merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pemahaman mendalam tentang faktor-faktor ini penting untuk menjelaskan bagaimana sikap terbentuk, bertahan, dan berubah dalam konteks sosial.

### **a. Pengalaman Langsung**

Fazio dan Zanna menunjukkan bahwa sikap yang dibentuk melalui pengalaman langsung cenderung lebih kuat dan lebih prediktif terhadap perilaku dibandingkan dengan sikap yang dibentuk secara tidak langsung. Pengalaman langsung memberikan informasi yang lebih kaya dan relevan secara personal, yang dapat meningkatkan

---

<sup>20</sup> Richard E. Petty and John T. Cacioppo, "The Elaboration Likelihood Model of Persuasion," *Advances in Experimental Social Psychology* 19, no. C (1986): 123–205, [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(08\)60214-2](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(08)60214-2).

aksesibilitas sikap dan kekuatan hubungan sikap-perilaku.<sup>21</sup> Smith dan Swinyard (1983) lebih lanjut mengembangkan konsep ini dengan model *Integrated Information Response*, yang menjelaskan bahwa pengalaman langsung menghasilkan tingkat penerimaan informasi yang lebih tinggi, yang pada gilirannya mengarah pada pembentukan sikap yang lebih kuat.<sup>22</sup>

#### b. Pengaruh Sosial

Teori Pembelajaran Sosial Bandura menekankan peran pengamatan dan imitasi dalam pembentukan sikap. Individu dapat memperoleh sikap baru atau mengubah sikap yang ada melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain dan konsekuensinya.<sup>23</sup>

Deutsch dan Gerard membedakan antara pengaruh sosial normatif (keinginan untuk menyesuaikan diri) dan pengaruh sosial informasional (menerima informasi dari orang lain sebagai bukti tentang realitas). Cialdini dan Goldstein memperluas pemahaman ini dengan mengidentifikasi enam prinsip pengaruh sosial: *reciprocity, commitment and consistency, social proof, authority, liking, dan scarcity*.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Russell H. Fazio and Mark P. Zanna, "Direct Experience And Attitude-Behavior Consistency," *Advances in Experimental Social Psychology* 14, no. C (1981): 161–202, [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(08\)60372-X](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(08)60372-X).

<sup>22</sup> Robert E. Smith and William R. Swinyard, "Attitude-Behavior Consistency: The Impact of Product Trial versus Advertising," *Journal of Marketing Research* 20, no. 3 (August 1983): 257, <https://doi.org/10.2307/3151829>.

<sup>23</sup> Albert Bandura, *Social Learning Theory*, Social Learning Theory (Oxford: Prentice-Hall, 1977).

<sup>24</sup> Robert B. Cialdini and Noah J. Goldstein, "Social Influence: Compliance and Conformity," *Annual Review of Psychology* 55, no. 1 (2004): 591–621, <https://doi.org/10.1146/ANNUREV.PSYCH.55.090902.142015>.

c. Faktor Genetik dan Fisiologis

Penelitian oleh Tesser menunjukkan bahwa beberapa sikap mungkin memiliki komponen genetik, meskipun pengaruh lingkungan tetap dominan.<sup>25</sup> Studi twin oleh Olson menemukan bahwa faktor genetik dapat menjelaskan sekitar 35% variasi dalam sikap politik konservatif.<sup>26</sup> Amodio menunjukkan bahwa perbedaan dalam sensitivitas neurofisiologis terhadap konflik dapat mempengaruhi sikap politik, menghubungkan proses biologis dengan pembentukan sikap sosial.<sup>27</sup>

d. Exposure Effect

Zajonc mendemonstrasikan bahwa paparan berulang terhadap suatu stimulus dapat meningkatkan sikap positif terhadapnya, fenomena yang dikenal sebagai "*mere exposure effect*."<sup>28</sup> Bornstein dan D'Agostino memperluas pemahaman ini dengan menunjukkan bahwa efek ini dapat terjadi bahkan tanpa kesadaran eksplisit akan paparan.

---

<sup>25</sup> Abraham Tesser, "The Importance of Heritability in Psychological Research: The Case of Attitudes," *Psychological Review* 100, no. 1 (1993): 129–42, <https://doi.org/10.1037//0033-295X.100.1.129>.

<sup>26</sup> James M. Olson et al., "The Heritability of Attitudes: A Study of Twins," *Journal of Personality and Social Psychology* 80, no. 6 (2001): 845–60, <https://doi.org/10.1037/0022-3514.80.6.845>.

<sup>27</sup> David M. Amodio et al., "Neurocognitive Correlates Of Liberalism And Conservatism," *Nature Neuroscience* 10, no. 10 (2007): 1246–47, <https://doi.org/10.1038/NN1979;KWRD=BIOMEDICINE>.

<sup>28</sup> Robert B. Zajonc, "Attitudinal Effects Of Mere Exposure," *Journal of Personality and Social Psychology* 9, no. 2 (1968): 1–27, <https://doi.org/10.1037/H0025848>.

e. Perubahan Kognitif

Teori Disonansi Kognitif yang dikemukakan oleh Festinger merupakan salah satu teori psikologi sosial yang paling berpengaruh.<sup>29</sup> Teori ini menjelaskan bagaimana ketidaksesuaian antara sikap dan perilaku dapat mendorong perubahan sikap untuk mengurangi ketidaknyamanan psikologis. Ketika seseorang mengalami disonansi kognitif, mereka cenderung mencari cara untuk mengurangi ketegangan internal tersebut, baik dengan mengubah sikap, mengubah perilaku, atau mencari informasi baru yang mendukung salah satu elemen yang bertentangan. Cooper menyediakan tinjauan komprehensif tentang perkembangan teori ini, termasuk aplikasinya dalam berbagai domain sosial seperti pengambilan keputusan, perubahan perilaku, dan komunikasi persuasif.<sup>30</sup> Penelitian oleh Sarwono menerapkan teori disonansi kognitif untuk memahami perilaku pemilih dalam pemilihan umum, menunjukkan bagaimana ketidaksesuaian antara preferensi politik dan tekanan sosial dapat memengaruhi keputusan memilih.<sup>31</sup>

f. Media Massa

Teori Agenda Setting yang dikemukakan oleh McCombs dan Shaw menjelaskan bagaimana media dapat mempengaruhi sikap

---

<sup>29</sup> Leon Festinger, *A Theory Of Cognitive Dissonance*, A Theory of Cognitive Dissonance (California: Stanford University Press, 1957).

<sup>30</sup> Joel Cooper, *Cognitive Dissonance: Fifty Years of a Classic Theory* (Thousand Oaks: Sage Publications, Inc, 2007).

<sup>31</sup> Sarwono Sarlito Wirawan, *Psikologi Sosial: Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), <https://lib.ui.ac.id>.

publik dengan menekankan isu-isu tertentu,<sup>32</sup> sebuah konsep yang telah diterapkan dalam konteks Indonesia oleh Hamad untuk menganalisis peran media dalam pembentukan opini publik selama masa Reformasi.<sup>33</sup> Scheufele dan Tewksbury memperluas pemahaman ini dengan mengeksplorasi mekanisme *framing* dan *priming* dalam efek media, yang relevansinya di Indonesia ditunjukkan oleh studi Nugroho mengenai pengaruh framing media terhadap persepsi publik tentang isu-isu lingkungan. Dalam era digital, Sunstein membahas fenomena "*echo chambers*" dan "*filter bubbles*" yang dapat memperkuat sikap yang sudah ada dan meningkatkan polarisasi, sebuah dinamika yang dianalisis dalam konteks Indonesia oleh Lim dan Tapsell, yang menunjukkan bagaimana platform digital dapat memperkuat sentimen keagamaan, identitas politik, dan berpotensi meningkatkan polarisasi dalam masyarakat yang beragam.<sup>34</sup> Penelitian-penelitian ini, bersama dengan studi Suwana tentang literasi digital dan analisis Mietzner dan Muhtadi mengenai peran media sosial dalam polarisasi politik, memberikan pemahaman komprehensif tentang dinamika media, pembentukan opini publik,

---

<sup>32</sup> Maxwell E. McCombs and Donald L. Shaw, "The Agenda-Setting Function of Mass Media," *The Agenda Setting Journal* 1, no. 2 (2017): 105–16, <https://doi.org/10.1075/ASJ.1.2.02MCC>.

<sup>33</sup> Hamad Ibnu, *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa : Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-Berita Politik* (Jakarta: Granit, 2004), <https://lib.ui.ac.id>.

<sup>34</sup> Merlyna Lim, "Freedom To Hate: Social Media, Algorithmic Enclaves, And The Rise Of Tribal Nationalism In Indonesia," *Critical Asian Studies* 49, no. 3 (2017): 411–27, <https://doi.org/10.1080/14672715.2017.1341188>.

dan tantangan era digital dalam konteks sosial-politik Indonesia yang kompleks.<sup>35</sup>

g. Institusi Sosial

Sekolah, keluarga, dan lembaga keagamaan memainkan peran penting dalam mentransmisikan nilai-nilai dan membentuk sikap sosial (Parsons). Bronfenbrenner melalui Teori Sistem Ekologi menekankan bagaimana berbagai tingkat lingkungan sosial berinteraksi untuk mempengaruhi perkembangan individu, termasuk pembentukan sikap.<sup>36</sup> Dalam konteks pendidikan, Hess menyelidiki bagaimana sekolah dapat mempengaruhi sikap politik siswa melalui kurikulum dan iklim sekolah.<sup>37</sup>

h. Faktor Budaya

Hofstede menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya dapat mempengaruhi sikap sosial. Misalnya, masyarakat dengan orientasi kolektivis mungkin mengembangkan sikap yang lebih mendukung terhadap kebijakan sosial dibandingkan masyarakat individualis.<sup>38</sup>

i. Pengalaman Traumatis

Janoff-Bulman menjelaskan bagaimana peristiwa traumatis dapat secara dramatis mengubah sikap individu terhadap dunia, diri

---

<sup>35</sup> Marcus Mietzner and Burhanuddin Muhtadi, "Explaining the 2016 Islamist Mobilisation in Indonesia: Religious Intolerance, Militant Groups and the Politics of Accommodation," *Asian Studies Review* 42, no. 3 (2018): 479–97, <https://doi.org/10.1080/10357823.2018.1473335>.

<sup>36</sup> Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Cambridge: Harvard University Press, 1979), [https://doi.org/10.1007/978-3-031-38762-3\\_4](https://doi.org/10.1007/978-3-031-38762-3_4).

<sup>37</sup> Diana E. Hess, *Controversy in the Classroom: The Democratic Power of Discussion* (Oxford: Routledge/Taylor & Francis Group, 2009).

<sup>38</sup> Geert H. Hofstede, *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions and Organizations Across Nations* (Thousand Oaks: Sage Publications, Inc, 2001), [https://www.researchgate.net/publication/230557580\\_Culture's\\_Consequences\\_Comparing\\_Value\\_s\\_Behaviors\\_Institutions\\_and\\_Organizations\\_Across\\_Nations](https://www.researchgate.net/publication/230557580_Culture's_Consequences_Comparing_Value_s_Behaviors_Institutions_and_Organizations_Across_Nations).

sendiri, dan orang lain melalui proses "*shattered assumptions*."<sup>39</sup>

Pemahaman tentang faktor-faktor ini penting tidak hanya untuk menjelaskan pembentukan dan perubahan sikap, tetapi juga untuk merancang intervensi yang efektif untuk mengubah sikap yang tidak diinginkan atau mempromosikan sikap prososial.

### 3. Pengembangan Sikap Sosial pada Remaja

Masa remaja merupakan periode kritis dalam pengembangan sikap sosial. Pada tahap ini, individu mengalami perubahan signifikan dalam aspek fisik, kognitif, dan psikososial yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Berikut adalah kajian teori yang lebih mendalam mengenai pengembangan sikap sosial pada remaja:

#### a. Identitas Sosial

Teori Identitas Sosial yang dikembangkan oleh Tajfel & Turner menjelaskan bagaimana remaja mengembangkan pemahaman diri dalam konteks kelompok sosial. Teori ini menyatakan bahwa individu cenderung mengkategorisasi diri mereka ke dalam berbagai kelompok sosial, yang kemudian membentuk bagian dari konsep diri mereka.<sup>40</sup> Dalam konteks Indonesia, penelitian oleh Muttaqin & Ekowarni (2016) menunjukkan bahwa identitas sosial remaja

---

<sup>39</sup> Ronnie Janoff-Bulman, *Shattered Assumptions: Towards a New Psychology of Trauma*, Shattered Assumptions: Towards a New Psychology of Trauma (New York, NY, US: Free Press, 1992).

<sup>40</sup> H. Tajfel and J. C. Turner, *An Integrative Theory of Intergroup Conflict*. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The Social Psychology of Intergroup Relations* (Monterey: Brooks-Cole, 1979).

Indonesia sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan agama yang dianut oleh keluarga dan masyarakat sekitar.<sup>41</sup>

b. Perkembangan Moral

Teori Perkembangan Moral Kohlberg menggambarkan tahapan perkembangan penalaran moral yang sering terjadi selama masa remaja. Kohlberg mengidentifikasi enam tahap perkembangan moral yang dikelompokkan ke dalam tiga tingkat: pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional.<sup>42</sup> Studi oleh Sarwono di Indonesia menunjukkan bahwa perkembangan moral remaja Indonesia cenderung lebih cepat mencapai tahap konvensional dibandingkan dengan remaja dari negara Barat, yang mungkin disebabkan oleh pengaruh kuat nilai-nilai kolektivisme dalam budaya Indonesia.<sup>43</sup>

c. Pengaruh Teman Sebaya

Brown menekankan pentingnya kelompok teman sebaya dalam membentuk sikap dan perilaku remaja. Kelompok teman sebaya menjadi sumber utama dukungan sosial, identitas, dan norma perilaku selama masa remaja.<sup>44</sup> Penelitian oleh Santrock (2019) menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya dapat bersifat positif maupun negatif, tergantung pada karakteristik kelompok dan kualitas

---

<sup>41</sup> Darmawan Muttaqin and Endang Ekowarni, "Pembentukan Identitas Remaja Di Yogyakarta," *Jurnal Psikologi* 43, no. 3 (2017): 231–47, <https://doi.org/10.22146/JPSI.12338>.

<sup>42</sup> L. Kohlberg, *The Psychology Of Moral Evelopment: The Nature And Validity Of Moral Stages* (New York: Harper & Row, 1984).

<sup>43</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2010).

<sup>44</sup> B. Bradford Brown, *Adolescents' Relationships with Peers* (Hoboken: John Wiley & Sons, Inc., 2004), <https://doi.org/10.1002/9780471726746.ch12>.

hubungan yang terjalin.<sup>45</sup> Dalam konteks Indonesia, studi oleh Widyastuti & Yulianto menemukan teori berupa kecocokan terhadap kawan seangkatan memiliki buntut signifikan terhadap sikap konsumtif remaja di perkotaan.<sup>46</sup>

d. Perkembangan Empati

Hoffman menjelaskan perkembangan empati sebagai proses bertahap yang mencapai tingkat yang lebih kompleks selama masa remaja. Ia mengidentifikasi empat tahap perkembangan empati, mulai dari empati global pada bayi hingga empati untuk kondisi kehidupan orang lain pada masa remaja dan dewasa.<sup>47</sup> Penelitian terbaru oleh Decety & Moriguchi menunjukkan bahwa perkembangan empati melibatkan interaksi kompleks antara faktor biologis, kognitif, dan sosial.<sup>48</sup> Di Indonesia, studi oleh Hidayati menemukan korelasi positif antara tingkat empati remaja dengan perilaku prososial mereka di sekolah.<sup>49</sup>

e. Penggunaan Media Sosial

Boyd meneliti bagaimana media sosial membentuk identitas dan sikap sosial remaja di era digital. Ia berpendapat bahwa media

---

<sup>45</sup> J. W. Santrock, *Adolescence*, 17th ed. (New York: McGraw-Hill, 2019), [//opac.lib.inaba.ac.id/2Findex.php%3Fp%3Dshow\\_detail%26id%3D3936%26keywords%3D](https://opac.lib.inaba.ac.id/2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D3936%26keywords%3D).

<sup>46</sup> D. A. Widyastuti and J. E. Yulianto, "Konformitas Teman Sebaya Dan Perilaku Konsumtif Pada Remaja," *Jurnal Psikologi Ulayat* 5, no. 1 (2018): 86–100.

<sup>47</sup> Martin L. Hoffman, *Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice*, Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice (New York: Cambridge University Press, 2000), <https://doi.org/10.1017/CBO9780511805851>.

<sup>48</sup> Jean Decety and Yoshiya Moriguchi, "The Empathic Brain And Its Dysfunction In Psychiatric Populations: Implications For Intervention Across Different Clinical Conditions," *Biopsychosocial Medicine* 1 (November 16, 2007): 44, <https://doi.org/10.1186/1751-0759-1-22>.

<sup>49</sup> F Hidayati and S Fitri, "Hubungan Empati Dengan Perilaku Prososial Pada Siswa SMA," *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 1 (2019): 14–20.

sosial menjadi ruang penting bagi remaja untuk mengeksplorasi identitas, membangun hubungan, dan berpartisipasi dalam kehidupan publik. Namun, penggunaan media sosial juga membawa tantangan baru dalam perkembangan sosial remaja.<sup>50</sup> Dalam konteks Indonesia, penelitian oleh Supratman (2018) menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran signifikan dalam membentuk persepsi diri dan hubungan interpersonal remaja Indonesia.<sup>51</sup>

f. Pendidikan Karakter

Lickon menekankan pentingnya pendidikan karakter di sekolah untuk membentuk sikap dan nilai positif. Ia berpendapat bahwa pendidikan karakter harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku untuk efektif membentuk karakter yang baik.<sup>52</sup> Di Indonesia, implementasi pendidikan karakter menjadi fokus kebijakan pendidikan nasional. Penelitian oleh Saidek menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum sekolah di Indonesia berpotensi meningkatkan sikap dan perilaku prososial siswa.<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup> Danah Boyd, *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens* (New Heaven: Yale University Press, 2014), [https://www.researchgate.net/publication/281562649\\_It's\\_Complicated\\_The\\_Social\\_Lives\\_of\\_Networked\\_Teens](https://www.researchgate.net/publication/281562649_It's_Complicated_The_Social_Lives_of_Networked_Teens).

<sup>51</sup> Lucy Pujasari Supratman, Jalan Telekomunikasi Nomor, and Jawa Barat, "Penggunaan Media Sosial Oleh Digital Native," *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 15, no. 1 (2018): 47–60, <https://doi.org/10.24002/JIK.V15I1.1243>.

<sup>52</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam, 1992).

<sup>53</sup> Abdul Rahim Saidek, Raisul Islami, and Abdoludin, "Character Issues: Reality Character Problems and Solutions through Education in Indonesia," *Journal of Education and Practice* 7, no. 17 (2016): 158–65.

#### 4. Strategi Pengembangan Sikap Sosial pada Remaja

##### a. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif, sebagaimana diteliti oleh Johnson dan Johnson, telah terbukti sangat efektif dalam meningkatkan sikap positif terhadap keragaman di kalangan siswa.<sup>54</sup> Metode ini, yang didasarkan pada lima elemen kunci - saling ketergantungan positif, interaksi promotif tatap muka, akuntabilitas individual, keterampilan interpersonal, dan pemrosesan kelompok - mendorong interaksi positif antar siswa dari berbagai latar belakang. Melalui mekanisme kontak langsung, pencapaian tujuan bersama, status yang setara, dan dukungan institusional, pembelajaran kooperatif berhasil mengurangi prasangka, meningkatkan empati, dan mengembangkan keterampilan resolusi konflik. Penelitian empiris menunjukkan bahwa siswa dalam kelompok kooperatif menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap teman sekelas dari latar belakang etnis yang berbeda dibandingkan dengan setting pembelajaran kompetitif atau individualistik.

Efektivitas metode ini telah divalidasi dalam berbagai konteks budaya, termasuk di Asia dan Eropa, serta di Indonesia, di mana studi oleh Rahmawati mendemonstrasikan peningkatan toleransi dan keterampilan sosial siswa. Meskipun implementasinya menghadapi tantangan seperti kebutuhan pelatihan guru yang memadai dan potensi

---

<sup>54</sup> David W. Johnson and Roger T. Johnson, *Cooperation and Competition: Theory and Research*, Cooperation and Competition: Theory and Research (Edina: Interaction Book Company, 1989).

kecemasan sosial pada beberapa siswa,<sup>55</sup> perkembangan terkini dari Slavin telah memperkaya pendekatan ini dengan model dan struktur yang lebih terstruktur. Dalam konteks global yang semakin beragam, pembelajaran kooperatif menawarkan pendekatan yang berharga untuk mempersiapkan siswa menghadapi masyarakat multikultural, tidak hanya meningkatkan prestasi akademik tetapi juga mengembangkan sikap sosial positif dan keterampilan interpersonal yang krusial.<sup>56</sup>

#### **b. Program Intervensi Berbasis Sekolah**

Program Intervensi Berbasis Sekolah telah terbukti efektif dalam meningkatkan sikap dan perilaku prososial remaja, sebagaimana ditunjukkan oleh meta-analisis Durlak. Penelitian ini menganalisis 213 program pembelajaran sosial dan emosional (SEL) yang melibatkan 270.034 siswa dari tingkat dasar hingga menengah. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan sosial-emosional, sikap, dan perilaku positif siswa, serta penurunan masalah perilaku dan tekanan emosional. Program-program ini berfokus pada pengembangan lima kompetensi inti: kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan hubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Implementasi SEL tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial-emosional, tetapi juga

---

<sup>55</sup> Ernawati Ernawati and Ahmad Yani, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Aktivitas Siswa," *KROMATIN : Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi* 1, no. 1 (2020).

<sup>56</sup> Robert E. Slavin, "Cooperative Learning in Elementary Schools," *Education 3-13* 43, no. 1 (2015): 5–14, <https://doi.org/10.1080/03004279.2015.963370>.

berdampak positif pada prestasi akademik, dengan peningkatan rata-rata 11 persentil dalam skor tes standar.<sup>57</sup> Di Indonesia, studi oleh Saputra memperkuat temuan ini dalam konteks lokal. Penelitian mereka terhadap 72 siswa SMA di Yogyakarta menunjukkan bahwa program intervensi berbasis sekolah yang berfokus pada kecerdasan emosional efektif dalam mengurangi perilaku agresif remaja. Program ini melibatkan pelatihan regulasi emosi, empati, dan keterampilan resolusi konflik. Hasil menunjukkan penurunan signifikan dalam perilaku agresif fisik dan verbal, serta peningkatan kemampuan siswa dalam mengelola emosi dan berinteraksi secara positif dengan teman sebaya.<sup>58</sup> Temuan-temuan ini menekankan pentingnya integrasi program pembelajaran sosial dan emosional dalam kurikulum sekolah sebagai strategi efektif untuk mengembangkan sikap sosial positif dan mengurangi perilaku bermasalah di kalangan remaja.

### **c. Mentoring**

Mentoring telah terbukti menjadi strategi yang efektif dalam mempengaruhi perkembangan sikap sosial remaja secara positif, sebagaimana dijelaskan oleh Rhodes dalam model teoretisnya tentang mentoring pemuda. Rhodes mengidentifikasi tiga proses utama melalui mana mentoring dapat mempengaruhi perkembangan remaja: peningkatan hubungan sosial dan kesejahteraan emosional, perbaikan

---

<sup>57</sup> Joseph A. Durlak et al., "The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions," *Child Development* 82, no. 1 (January 2011): 405–32, <https://doi.org/10.1111/J.1467-8624.2010.01564.X>.

<sup>58</sup> Wahyu Nanda Eka Saputra, Nadiah Hanifah, and Dika Nur Widagdo, "Perbedaan Tingkat Perilaku Agresi Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kota Yogyakarta," *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling* 2, no. 4 (2024): 142–47.

keterampilan kognitif melalui instruksi dan percakapan, serta pengembangan identitas positif melalui modeling peran dan advokasi.<sup>59</sup> Hubungan mentoring yang efektif menyediakan dukungan emosional, membantu remaja mengelola stress dan mengembangkan regulasi emosi yang lebih baik. Mentor juga bertindak sebagai model peran positif, mendemonstrasikan perilaku prososial dan sikap yang konstruktif terhadap masyarakat dan masa depan. Melalui diskusi dan aktivitas bersama, mentor dapat membantu mentee mengembangkan pemikiran kritis, keterampilan pemecahan masalah, dan pengambilan perspektif yang lebih luas. Dalam konteks Indonesia, penelitian oleh Suryani memberikan bukti empiris tentang efektivitas mentoring dalam setting lokal. Studi ini melibatkan 60 siswa SMP di Surabaya yang berpartisipasi dalam program mentoring selama satu semester. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam motivasi belajar dan keterampilan sosial siswa. Secara spesifik, siswa yang mendapat mentoring menunjukkan peningkatan dalam aspek-aspek seperti komunikasi efektif, kerja sama tim, empati, dan manajemen konflik. Motivasi belajar intrinsik juga meningkat, dengan siswa melaporkan rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan akademik.<sup>60</sup> Temuan-temuan ini menegaskan pentingnya program mentoring sebagai intervensi yang efektif untuk mendukung

---

<sup>59</sup> Jean E. Rhodes, *A Model of Youth Mentoring*, The Sage Program on Applied Developmental Science (Thousand Oaks: Sage Publications Ltd, 2005), <https://doi.org/10.4135/9781412976664.n3>.

<sup>60</sup> Rejoice Leny Simatupang and Yonatan Alex Arifianto, "Pengaruh Program Mentoring Terhadap Pembentukan Karakter Tunas Remaja," *Jurnal Salvation* 3, no. 1 (2022): 70–88, <https://doi.org/10.56175/SALVATION.V3I1.52>.

perkembangan positif remaja, tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang crucial untuk kesuksesan jangka panjang.

#### **d. Keterlibatan Masyarakat**

Keterlibatan masyarakat, khususnya melalui layanan masyarakat dan kegiatan sukarela, memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan identitas dan sikap sipil remaja, sebagaimana didemonstrasikan oleh Youniss. Penelitian mereka menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan layanan masyarakat memfasilitasi perkembangan identitas remaja dengan memberikan kesempatan untuk merefleksikan peran mereka dalam masyarakat yang lebih luas.<sup>61</sup> Melalui keterlibatan langsung dalam proyek komunitas, remaja mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang isu-isu sosial, meningkatkan rasa tanggung jawab sosial, dan mengasah keterampilan kepemimpinan. Youniss mengidentifikasi bahwa layanan masyarakat membantu remaja mengintegrasikan pengalaman pribadi dengan narasi sejarah dan budaya masyarakat mereka, memfasilitasi pembentukan identitas sipil yang kuat. Lebih lanjut, keterlibatan dalam kegiatan sukarela meningkatkan empati dan kesadaran sosial remaja, mendorong mereka untuk mempertimbangkan perspektif orang lain dan mengembangkan komitmen terhadap kesejahteraan komunitas. Studi oleh Puspitasari

---

<sup>61</sup> James Youniss, Jeffrey A. McLellan, and Miranda Yates, "What We Know About Engendering Civic Identity," *American Behavioral Scientist* 40, no. 5 (1997): 620–31, <https://doi.org/10.1177/0002764297040005008>.

memperkuat temuan ini dengan bukti empiris yang relevan secara lokal. Penelitian mereka melibatkan 250 remaja berusia 15-18 tahun di Jakarta, menyelidiki hubungan antara keterlibatan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dengan kesadaran sosial dan perilaku prososial. Hasil menunjukkan korelasi positif yang signifikan antara tingkat keterlibatan remaja dalam kegiatan sosial dengan tingkat kesadaran sosial ( $r = 0.63, p < 0.01$ ) dan frekuensi perilaku prososial mereka ( $r = 0.58, p < 0.01$ ). Remaja yang secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan seperti gotong royong, bakti sosial, dan program pemberdayaan masyarakat menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu sosial di komunitas mereka, tingkat empati yang lebih tinggi, dan kecenderungan yang lebih besar untuk terlibat dalam perilaku membantu secara sukarela.<sup>62</sup> Studi ini juga mengidentifikasi beberapa mekanisme melalui mana keterlibatan masyarakat mempengaruhi perkembangan remaja di Indonesia:

- 1) Exposure terhadap keragaman: Interaksi dengan berbagai kelompok masyarakat meningkatkan pemahaman dan toleransi terhadap perbedaan.
- 2) Pengembangan keterampilan: Partisipasi dalam proyek komunitas membantu remaja mengembangkan keterampilan organisasi, komunikasi, dan pemecahan masalah.

---

<sup>62</sup> Adien Inayah et al., "Meningkatkan Kesadaran Sosial Remaja Melalui Kegiatan Jumbara Di Kampung Outbound," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 30485–89, <https://doi.org/10.31004/JPTAM.V7I3.11927>.

- 3) Penguatan identitas lokal: Keterlibatan dalam kegiatan tradisional dan budaya lokal memperkuat rasa identitas dan keterikatan dengan komunitas.
- 4) Jaringan sosial: Kegiatan kemasyarakatan memperluas jaringan sosial remaja, memberikan akses ke sumber daya dan dukungan yang lebih luas.

Temuan-temuan ini menekankan pentingnya menyediakan dan mendorong kesempatan bagi remaja untuk terlibat dalam kegiatan layanan masyarakat sebagai bagian integral dari perkembangan mereka. Program-program yang menghubungkan sekolah dengan komunitas lokal, serta inisiatif yang melibatkan remaja dalam pengambilan keputusan komunitas, dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan perkembangan sikap sosial positif dan kewarganegaraan aktif di kalangan remaja Indonesia.

#### **e. Literasi Media**

Literasi media telah menjadi komponen krusial dalam pengembangan sikap sosial remaja di era digital, sebagaimana ditekankan oleh Potter dalam karyanya tentang teori literasi media. Potter mendefinisikan literasi media sebagai seperangkat perspektif yang secara aktif digunakan untuk menafsirkan pesan yang diterima dari media. Ia menekankan bahwa dalam era informasi yang berlebihan, kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan media secara bertanggung jawab menjadi semakin

penting. Potter mengidentifikasi empat komponen utama literasi media:<sup>63</sup>

- 1) Struktur pengetahuan: Pemahaman tentang industri media, efek media, konten media, dan diri sendiri.
- 2) Lokus personal: Tujuan dan motivasi individu dalam menggunakan media.
- 3) Keterampilan: Kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, mengelompokkan, menyimpulkan, dan mensintesis informasi.
- 4) Aliran tugas informasi: Proses pemrosesan informasi yang berkelanjutan.

Penelitian oleh Rahardjo memberikan bukti empiris tentang efektivitas program literasi media di sekolah. Studi ini melibatkan 240 siswa SMA di Jakarta yang berpartisipasi dalam program literasi media selama satu semester. Program ini mencakup modul-modul tentang analisis konten media, pemahaman tentang bias dan propaganda, serta etika penggunaan media sosial.<sup>64</sup> Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa terhadap informasi media:

- 1) Analisis konten: Siswa menunjukkan peningkatan sebesar 37% dalam kemampuan mengidentifikasi bias dan sudut pandang dalam berita.

---

<sup>63</sup> W. James Potter, *Theory of Media Literacy: A Cognitive Approach* (Thousand Oaks: Sage Publications, Inc, 2004).

<sup>64</sup> W Rahardjo et al., "Pengaruh Literasi Media Digital Terhadap Pemikiran Kritis Mahasiswa," *Jurnal Psikologi Sosial* 18, no. 1 (2020): 73–84.

- 2) Evaluasi sumber: Terjadi peningkatan 42% dalam kemampuan siswa untuk menilai kredibilitas sumber informasi online.
- 3) Pemahaman konteks: Siswa menunjukkan peningkatan 29% dalam kemampuan memahami konteks sosial-politik di balik pesan media.
- 4) Produksi konten: Terdapat peningkatan 33% dalam kemampuan siswa untuk membuat konten media yang etis dan bertanggung jawab.

Lebih lanjut, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa mekanisme kunci melalui mana literasi media mempengaruhi sikap sosial remaja:

- 1) Peningkatan kesadaran kritis: Siswa menjadi lebih sadar akan manipulasi media dan lebih mampu mempertanyakan informasi yang mereka terima.
- 2) Pengembangan empati digital: Peningkatan pemahaman tentang dampak konten online terhadap orang lain, mendorong perilaku online yang lebih bertanggung jawab.
- 3) Penguatan identitas digital: Siswa mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana mengelola identitas online mereka secara etis.
- 4) Peningkatan partisipasi sipil: Kemampuan untuk memahami dan merespons isu-isu sosial-politik melalui media digital meningkat.

Temuan-temuan ini menegaskan pentingnya integrasi pendidikan literasi media ke dalam kurikulum sekolah di Indonesia.

Dalam era di mana informasi digital sangat mudah diakses dan disebar, kemampuan untuk berpikir kritis terhadap pesan media menjadi keterampilan hidup yang esensial. Program literasi media tidak hanya membantu remaja menjadi konsumen media yang lebih cerdas, tetapi juga mendorong mereka untuk menjadi produsen konten yang etis dan bertanggung jawab. Kemudian implikasi dari penelitian ini meliputi:

- 1) Kebutuhan untuk mengembangkan kurikulum literasi media yang komprehensif dan relevan dengan konteks lokal Indonesia.
- 2) Pentingnya pelatihan guru dalam literasi media untuk memastikan implementasi yang efektif.
- 3) Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan platform media untuk menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan edukatif bagi remaja.

Dengan meningkatkan literasi media, remaja Indonesia dapat lebih baik dalam menghadapi tantangan era digital, termasuk disinformasi, cyberbullying, dan radikalisme online, sambil memanfaatkan potensi positif teknologi digital untuk pengembangan diri dan partisipasi sosial yang konstruktif.

## **C. Pembelajaran Aqidah Akhlak**

### **1. Pengertian Aqidah Akhlak**

Aqidah Akhlaq merupakan salah satu mata pelajaran penting dalam kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan dua konsep fundamental dalam ajaran Islam: akidah dan akhlaq. Untuk memahami

makna Akidah Akhlaq secara komprehensif, perlu diuraikan pengertian dari masing-masing komponen tersebut. Akidah, secara etimologi, berasal dari kata 'aqada yang berarti ikatan atau simpul. Dalam konteks keislaman, akidah merujuk pada keyakinan yang kokoh dan tidak tergoyahkan terhadap kebenaran ajaran Islam, terutama yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah SWT, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta qadha dan qadar.<sup>65</sup> Al-Ghazali, seorang ulama terkemuka, mendefinisikan akidah sebagai kepercayaan yang tertanam dalam hati dengan penuh keyakinan, tanpa ada keraguan dan diperkuat oleh dalil-dalil.<sup>66</sup>

Sementara itu, akhlaq secara bahasa berasal dari kata khalaqa yang berarti menciptakan, membuat, atau menjadikan. Kata akhlaq merupakan bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.<sup>67</sup> Ibnu Miskawaih, seorang filsuf Muslim, mendefinisikan akhlaq sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>68</sup> Dalam perspektif pendidikan Islam, pembelajaran Akidah Akhlaq dapat dipahami sebagai upaya sistematis dan terencana untuk menanamkan, mengembangkan, dan memantapkan keyakinan serta nilai-nilai moral Islam kepada peserta didik. Proses ini bertujuan untuk

---

<sup>65</sup> Y. Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: LPPI UMY, 2016).

<sup>66</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Press, 2018).

<sup>67</sup> A. Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* (Jakarta: Bulan Bintang, 2016).

<sup>68</sup> Muhammad Naguib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, International Islamic University, 1991).

membentuk individu yang memiliki keimanan yang kuat dan perilaku yang selaras dengan ajaran Islam.<sup>69</sup>

Menurut Muhaimin, pembelajaran Akidah Akhlaq tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau pengetahuan semata, tetapi juga menekankan pada aspek afektif dan psikomotorik. Ini berarti bahwa peserta didik tidak hanya diharapkan untuk memahami konsep-konsep akidah dan akhlaq secara teoretis, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>70</sup>

## 2. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs

Tujuan pembelajaran Akidah Akhlaq di Madrasah Tsanawiyah (MTs) memiliki dimensi yang luas dan mendalam, mencakup aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Berikut adalah uraian lebih rinci mengenai tujuan-tujuan tersebut:

### a. Penguatan Fondasi Keimanan

Salah satu tujuan utama pembelajaran Akidah Akhlaq adalah untuk memperkuat dan memantapkan keyakinan peserta didik terhadap rukun iman. Ini meliputi pemahaman dan penghayatan terhadap keesaan Allah SWT, keberadaan malaikat, kebenaran kitab-kitab suci, kerasulan para nabi dan rasul, kepastian hari akhir, serta qadha dan qadar.<sup>71</sup> Proses ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang memiliki ketauhidan yang kokoh sebagai landasan dalam menjalani kehidupan.

---

<sup>69</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).

<sup>70</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan PAI Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

<sup>71</sup> Kementerian Agama RI. (2020). *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

b. Pembentukan Akhlak Mulia

Pembelajaran Akidah Akhlaq bertujuan untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, memiliki budi pekerti luhur, dan mampu menghindari akhlaq tercela. Ini mencakup pengembangan karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, dan kasih sayang.<sup>72</sup> Melalui pemahaman dan penerapan nilai-nilai akhlaq, diharapkan peserta didik dapat menjadi individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat.

c. Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis

Dalam menghadapi kompleksitas dunia modern, pembelajaran Akidah Akhlaq juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Mereka dilatih untuk menganalisis isu-isu kontemporer terkait akidah dan akhlaq, serta mampu memberikan respons yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini penting untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan globalisasi dan pluralisme.

d. Integrasi Nilai-nilai Islam dalam kehidupan Modern

Tujuan lain dari pembelajaran Akidah Akhlaq adalah membantu peserta didik mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan etika Islam dalam konteks kehidupan modern. Ini meliputi kemampuan untuk menerapkan prinsip-prinsip akidah dan akhlaq dalam berbagai aspek

---

<sup>72</sup> Ahmad Munjin Nasih and Lilik Nur Kholidah, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, vol. 111 (Bandung: Refika Aditama, 2009), <https://scholar.google.com/scholar?cluster=10101133364375861580&hl=en&oi=scholar>.

kehidupan, termasuk dalam penggunaan teknologi, interaksi sosial, dan pengambilan keputusan etis.<sup>73</sup>

e. Pembentukan Identitas Muslim yang Utuh

Pembelajaran Akidah Akhlaq bertujuan untuk membantu peserta didik membentuk identitas Muslim yang utuh dan terintegrasi. Ini mencakup pemahaman tentang peran dan tanggung jawab mereka sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.<sup>74</sup> Peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kesadaran tentang tujuan hidup mereka dan bagaimana mereka dapat berkontribusi pada kesejahteraan umat manusia dan alam semesta.

f. Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Selain aspek kognitif dan afektif, pembelajaran Akidah Akhlaq juga bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Ini melibatkan kemampuan untuk menemukan makna dan tujuan hidup, mengembangkan intuisi moral, dan memiliki kesadaran transendental. Melalui pengembangan kecerdasan spiritual, peserta didik diharapkan dapat mencapai keseimbangan dalam kehidupan mereka.

---

<sup>73</sup> J. Mark Halstead, "Islamic Values: A Distinctive Framework For Moral Education?," *Journal of Moral Education* 36, no. 3 (2007): 283–96, <https://doi.org/10.1080/03057240701643056>.

<sup>74</sup> Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*.

### 3. Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak

Untuk mencapai tujuan pembelajaran Aqidah Akhlaq yang komprehensif, diperlukan metode pembelajaran yang variatif dan efektif. Berikut adalah uraian lebih rinci mengenai berbagai metode yang dapat diterapkan:

#### a. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Metode keteladanan merupakan salah satu metode yang paling efektif dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq. Metode ini didasarkan pada prinsip bahwa perilaku dan sikap guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dalam penerapannya, guru tidak hanya menyampaikan materi secara verbal, tetapi juga menunjukkan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>75</sup> Misalnya, guru mendemonstrasikan kejujuran, kedisiplinan, dan kesabaran dalam interaksinya dengan peserta didik dan rekan kerja.

#### b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan bertujuan untuk membentuk kebiasaan positif pada peserta didik melalui pengulangan perilaku yang diinginkan secara konsisten. Teori psikologi behaviorisme mendukung efektivitas metode ini, yang menyatakan bahwa perilaku yang diulang-ulang akan menjadi kebiasaan.<sup>76</sup> Dalam konteks pembelajaran Aqidah Akhlaq, pembiasaan dapat dilakukan melalui rutinitas seperti membaca

---

<sup>75</sup> A. N. Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)* (Solo: Insan Kamil, 2015).

<sup>76</sup> Arief Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cet. 1 (Jakarta: Ciputat Press, 2002).

doa sebelum dan sesudah belajar, shalat berjamaah, atau mengucapkan salam ketika bertemu orang lain.

c. Metode Diskusi

Metode diskusi melibatkan peserta didik dalam proses pemecahan masalah dan pengambilan keputusan terkait isu-isu akidah dan akhlaq. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan berargumentasi, dan rasa hormat terhadap pendapat orang lain.<sup>77</sup> Guru dapat menggunakan teknik seperti debat, diskusi kelompok kecil, atau forum terbuka untuk membahas topik-topik kontroversial dalam Islam.

d. Metode Kisah

Penggunaan kisah atau cerita dalam pembelajaran Akidah Akhlaq memiliki akar yang kuat dalam tradisi Islam, sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an dan Hadits. Metode ini efektif karena dapat menyentuh aspek emosional peserta didik, memudahkan pemahaman konsep abstrak, dan memberikan contoh konkret penerapan nilai-nilai akidah dan akhlaq.<sup>78</sup> Guru dapat menggunakan kisah-kisah dari Al-Qur'an, sirah nabawiyah, atau pengalaman pribadi yang relevan untuk mengilustrasikan poin-poin penting dalam pembelajaran.

e. Metode Refleksi

---

<sup>77</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015).

<sup>78</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).

Metode refleksi mendorong peserta didik untuk merenungkan dan mengevaluasi perilaku mereka sendiri dalam konteks ajaran akidah dan akhlaq. Proses refleksi ini penting untuk mengembangkan kesadaran diri dan mendorong pertumbuhan moral.<sup>79</sup> Guru dapat menggunakan teknik seperti jurnal refleksi, sesi sharing pengalaman, atau meditasi singkat untuk memfasilitasi proses refleksi ini.

f. Metode Project Based Learning

Metode pembelajaran berbasis proyek melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang kompleks dan bermakna, yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai akidah dan akhlaq dalam kehidupan nyata. Metode ini efektif untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah.<sup>80</sup> Contoh proyek dapat berupa kampanye anti-bullying berbasis nilai-nilai Islam, atau pengembangan aplikasi mobile untuk membantu remaja Muslim mengelola waktu shalat mereka.

g. Metode Experiential Learning

Pembelajaran berbasis pengalaman melibatkan peserta didik dalam aktivitas langsung yang berkaitan dengan nilai-nilai akidah dan akhlaq. Metode ini didasarkan pada teori Kolb yang menekankan pentingnya pengalaman konkret dalam proses pembelajaran.<sup>81</sup> Contoh

---

<sup>79</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), <https://dpk.kepriprov.go.id/opac/ebook/126639b7-4010-4011-8f21-8cd3dc8fdc55>.

<sup>80</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006).

<sup>81</sup> David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience As The Source Of Learning And Development* (New Jersey: Prentice Hall, 1984),

penerapannya dapat berupa kunjungan ke panti asuhan untuk mempraktikkan nilai-nilai kepedulian sosial, atau partisipasi dalam kegiatan pelestarian lingkungan sebagai wujud tanggung jawab terhadap ciptaan Allah.

#### h. Metode Problem Based Learning

Pembelajaran berbasis masalah melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah autentik yang berkaitan dengan akidah dan akhlaq. Metode ini efektif untuk mengembangkan kemampuan analitis dan keterampilan pengambilan keputusan etis.<sup>82</sup> Guru dapat menyajikan dilema moral atau kasus-kasus kontroversial dalam masyarakat Muslim kontemporer untuk dianalisis dan dipecahkan oleh peserta didik.

Dalam implementasinya, pemilihan dan kombinasi metode-metode tersebut harus mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran spesifik, materi yang diajarkan, serta konteks sosial-budaya sekolah dan masyarakat. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi juga dapat diintegrasikan dalam berbagai metode tersebut untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan menyesuaikan dengan kebutuhan generasi digital.<sup>83</sup> Dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual, diharapkan pembelajaran Akidah Akhlaq di MTS dapat mencapai tujuannya dalam membentuk

---

[https://www.researchgate.net/publication/235701029\\_Experiential\\_Learning\\_Experience\\_As\\_The\\_Source\\_Of\\_Learning\\_And\\_Development](https://www.researchgate.net/publication/235701029_Experiential_Learning_Experience_As_The_Source_Of_Learning_And_Development).

<sup>82</sup> H. S. Barrows and R. M. Tamblyn, *Problem-Based Learning: An Approach to Medical Education* (New York: Springer, 1980).

<sup>83</sup> Marc Prensky, "Digital Natives, Digital Immigrants Part 1," *On the Horizon* 9, no. 5 (2001): 1–6, <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>.

generasi Muslim yang memiliki keimanan yang kokoh, akhlaq yang mulia, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.

#### **D. Implementasi EQ dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak**

##### **1. Strategi Pengintegrasian EQ dalam Pembelajaran**

Pengintegrasian kecerdasan emosional (EQ) dalam pembelajaran Akidah Akhlaq merupakan langkah penting dalam mengembangkan karakter dan kompetensi sosial- emosional siswa. Goleman menegaskan bahwa pemahaman emosional tak kalah penting dengan pemahaman intelektual dalam membuktikan keberhasilan seseorang.<sup>84</sup> Dalam konteks Indonesia, Megawangi mengusulkan beberapa strategi untuk mengintegrasikan EQ dalam kurikulum, yang dapat diadaptasi untuk pembelajaran Akidah Akhlaq:

###### **a. Penggunaan Metode Pembelajaran Aktif yang Melibatkan Emosi**

**Siswa**, Metode pembelajaran aktif ini bertujuan untuk melibatkan siswa secara emosional dan intelektual dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini membantu siswa tidak hanya memahami konsep Akidah Akhlaq secara teoretis, tetapi juga merasakannya secara emosional dan menerapkannya dalam situasi nyata.

###### **1) Pembelajaran berbasis proyek yang mendorong kerja sama**

**tim**. Metode ini melibatkan siswa dalam proyek-proyek kolaboratif jangka panjang yang membutuhkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Misalnya, dalam merancang

---

<sup>84</sup> Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*.

kampanye kesadaran lingkungan berbasis Islam, siswa belajar tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, sambil mengembangkan keterampilan kerja sama, manajemen konflik, dan empati terhadap alam dan sesama.

2) **Diskusi kelompok tentang dilema moral.** Metode ini menghadapkan siswa pada situasi-situasi etis yang kompleks, mendorong mereka untuk menganalisis dari berbagai sudut pandang dan mencari solusi berdasarkan prinsip-prinsip Akidah Akhlaq. Proses ini meningkatkan kemampuan berpikir kritis, empati, dan pemahaman terhadap kompleksitas moral dalam kehidupan nyata.

3) **Refleksi diri untuk meningkatkan kesadaran emosional.** Kegiatan refleksi membantu siswa menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman pribadi mereka. Melalui jurnal refleksi atau meditasi Islami, siswa belajar mengenali dan mengelola emosi mereka, serta meningkatkan kesadaran diri dalam konteks spiritual.

b. **Penerapan Teknik Bercerita (Story Telling) untuk Mengembangkan Empati.** Storytelling adalah metode kuat untuk mentransmisikan nilai-nilai dan mengembangkan empati. Dalam konteks Akidah Akhlaq, teknik ini sangat efektif untuk membuat konsep-konsep abstrak menjadi lebih konkret dan relatable bagi siswa.

1) **Penggunaan kisah-kisah teladan dari al-Quran dan Hadits.**  
Metode ini memanfaatkan kekayaan narasi dalam sumber-sumber

Islam utama untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan emosional. Dengan mengeksplorasi aspek emosional dari kisah-kisah ini, siswa dapat lebih mudah menginternalisasi pelajaran moral dan mengembangkan empati terhadap karakter-karakter dalam cerita.

- 2) **Cerita inspiratif tentang tokoh-tokoh Muslim.** Mempelajari biografi tokoh-tokoh Muslim yang menunjukkan kecerdasan emosional tinggi dapat memberikan model nyata bagi siswa. Cerita-cerita ini mendemonstrasikan bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

c. **Pelaksanaan Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial.** Diskusi kelompok membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi, negosiasi, dan pemecahan masalah secara kolaboratif. Dalam konteks Akidah Akhlaq, metode ini juga membantu siswa memahami kompleksitas penerapan prinsip-prinsip Islam dalam masyarakat yang beragam.

- 1) **Debat etis tentang isu-isu kontemporer dalam Islam.** Kegiatan ini mendorong siswa untuk menganalisis isu-isu kontroversial dari berbagai sudut pandang, mengembangkan argumen berdasarkan prinsip-prinsip Islam, dan belajar menghormati perbedaan pendapat. Ini juga melatih kemampuan berpikir kritis dan artikulasi yang penting untuk kecerdasan emosional.
- 2) **Simulasi pemecahan masalah sosial.** Metode ini mengajak siswa untuk menerapkan prinsip-prinsip Akidah Akhlaq dalam mengatasi masalah-masalah sosial nyata. Ini membantu siswa

melihat relevansi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan rasa tanggung jawab sosial.

d. **Penggunaan permainan peran (role-playing) untuk melatih pengelolaan emosi.** Role-playing memberikan kesempatan bagi siswa untuk "merasakan" situasi-situasi yang mungkin mereka hadapi di dunia nyata dalam lingkungan yang aman. Metode ini sangat efektif untuk melatih keterampilan emosional dan sosial.

1) **Simulasi situasi konflik dan resolusinya.** Melalui skenario-skenario yang dirancang dengan cermat, siswa dapat berlatih menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam situasi konflik. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan resolusi konflik, negosiasi, dan manajemen emosi dalam tekanan.

2) **Praktik komunikasi asertif dalam konteks interaksi sosial Islami.** Kegiatan ini fokus pada pengembangan keterampilan komunikasi yang efektif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Siswa belajar menyampaikan pendapat, memberikan umpan balik, dan bernegosiasi dengan cara yang tegas namun tetap menghormati orang lain.

Setiap metode ini dirancang untuk tidak hanya mengajarkan konsep Akidah Akhlaq secara teoretis, tetapi juga untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan mengembangkan kecerdasan emosional mereka. Integrasi metode-metode ini dalam kurikulum Akidah Akhlaq dapat menciptakan pengalaman belajar yang holistik, melibatkan aspek kognitif, emosional, dan spiritual siswa. Penelitian internasional

oleh Zins menunjukkan bahwa program pembelajaran sosial-emosional yang terintegrasi dapat meningkatkan prestasi akademik siswa secara signifikan.<sup>85</sup> Hal ini didukung oleh studi Durlak yang menemukan bahwa siswa yang mengikuti program pembelajaran sosial-emosional menunjukkan peningkatan 11 persentil dalam prestasi akademik.<sup>86</sup> Di Indonesia, Nashir menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pengembangan EQ dalam pembelajaran Akidah Akhlaq.<sup>87</sup> Ia mengusulkan model pembelajaran terpadu yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam konteks ajaran Islam.

## 2. Peran Guru dalam Mengembangkan EQ Siswa

Guru memainkan peran krusial dalam pengembangan EQ siswa. Shapiro menekankan bahwa guru perlu menjadi model kecerdasan emosional bagi siswanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa yang menekankan pentingnya kompetensi emosional guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.<sup>88</sup> Beberapa peran guru dalam mengembangkan EQ siswa meliputi:

- a. Menciptakan iklim kelas yang positif dan suportif
- b. Memberikan umpan balik yang konstruktif
- c. Membantu siswa mengenali dan mengelola emosi mereka
- d. Mendorong kerja sama dan empati antar siswa

---

<sup>85</sup> Weissberg, Wang, and Walberg, *Building Academic Success on Social and Emotional Learning: What Does the Research Say?*

<sup>86</sup> Durlak et al., "The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions."

<sup>87</sup> Haedar; Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), [//lib-fkip.unpak.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow\\_detail%26id%3D12608%26keywords%3D](http://lib-fkip.unpak.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D12608%26keywords%3D)

<sup>88</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru, Ke-7* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

Penelitian oleh Jennings dan Greenberg menunjukkan bahwa guru dengan kompetensi sosial-emosional yang tinggi lebih efektif dalam mengelola kelas dan mendukung perkembangan EQ siswa. Studi ini diperkuat oleh temuan Bracket yang mendemonstrasikan bahwa pelatihan EQ untuk guru dapat meningkatkan kualitas interaksi guru-siswa dan iklim kelas secara keseluruhan.<sup>89</sup> Dalam konteks Indonesia, Sutanto mengusulkan model pengembangan profesional guru berbasis EQ yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam. Model ini menekankan pentingnya guru Akidah Akhlaq untuk terus mengembangkan kecerdasan emosional mereka sendiri sebagai bagian dari pengembangan profesional berkelanjutan.<sup>90</sup>

### **3. Evaluasi Perkembangan EQ dan Sikap Sosial Siswa**

Evaluasi perkembangan EQ dan sikap sosial siswa merupakan aspek penting dalam implementasi EQ dalam pembelajaran. Arikunto menyarankan penggunaan berbagai metode penilaian, termasuk observasi, wawancara, dan penilaian diri siswa.<sup>91</sup> Bar-On mengembangkan Emotional Quotient Inventory (EQ-i) yang dapat diadaptasi untuk konteks pendidikan. Sementara itu, dalam konteks Indonesia,<sup>92</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) telah menyusun panduan penilaian sikap yang mencakup aspek- aspek EQ dalam Kurikulum 2013.<sup>93</sup> Beberapa pendekatan evaluasi yang dapat digunakan meliputi:

---

<sup>89</sup> Patricia A. Jennings and Mark T. Greenberg, "The Prosocial Classroom: Teacher Social And Emotional Competence In Relation To Student And Classroom Outcomes," *Review of Educational Research* 79, no. 1 (2009): 491–525, <https://doi.org/10.3102/0034654308325693>.

<sup>90</sup> P. Sutanto, "Model Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecerdasan Emosional," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 424–35.

<sup>91</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

<sup>92</sup> Baron, "The Bar-On Model Of Emotional-Social Intelligence (ESI)."

<sup>93</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penilaian Sikap* (Jakarta: KEMDIKBUD, 2013).

- a. Portofolio perkembangan emosional siswa
- b. Penilaian teman sebaya (peer assessment)
- c. Jurnal refleksi emosional
- d. Observasi perilaku siswa dalam situasi sosial

Penelitian longitudinal oleh Durlak menunjukkan bahwa evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan terhadap perkembangan EQ siswa dapat memberikan informasi berharga untuk perbaikan program pembelajaran.<sup>94</sup>

Studi ini didukung oleh penelitian Sklad yang menemukan bahwa program pengembangan EQ yang dievaluasi secara teratur menunjukkan efek jangka panjang yang lebih signifikan pada perkembangan sosial-emosional siswa.<sup>95</sup>

Di Indonesia, Supardi mengembangkan model evaluasi EQ yang terintegrasi dengan penilaian Akidah Akhlaq. Model ini menggabungkan penilaian kognitif tentang pemahaman konsep Akidah Akhlaq dengan penilaian afektif yang mencerminkan penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks kecerdasan emosional.<sup>96</sup> Implementasi strategi yang tepat, peran guru yang efektif, dan evaluasi yang komprehensif dalam pengintegrasian EQ dalam pembelajaran Akidah Akhlaq dapat memberikan dampak positif pada perkembangan emosional dan sosial siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang holistik, yang tidak hanya menekankan pada

---

<sup>94</sup> Durlak et al., "The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions."

<sup>95</sup> Marcin Sklad et al., "Effectiveness Of School-Based Universal Social, Emotional, And Behavioral Programs: Do They Enhance Students' Development In The Area Of Skill, Behavior, And Adjustment?," *Psychology in the Schools* 49, no. 9 (2012): 892–909, <https://doi.org/10.1002/PITS.21641>.

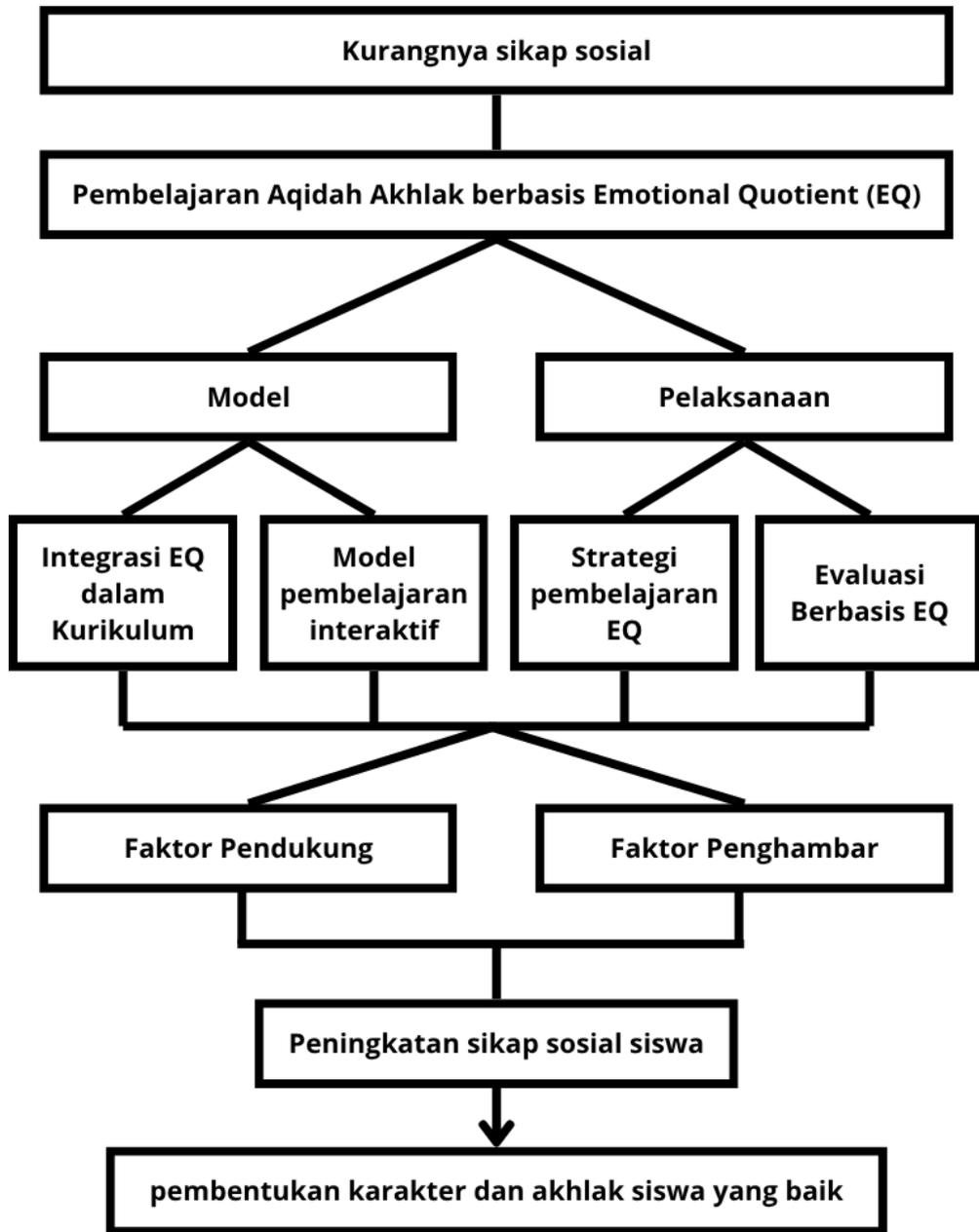
<sup>96</sup> Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor : Konsep dan Aplikasi* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), //senayan.iain-palangkaraya.ac.id/akasia/index.php?p=show\_detail&id=10783&keywords=.

pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kecakapan sosial-emosional yang dilandasi nilai-nilai Islam. Penelitian terbaru oleh Hamdani di Indonesia menunjukkan bahwa integrasi EQ dalam pembelajaran Akidah Akhlaq dapat meningkatkan tidak hanya pemahaman konseptual siswa, tetapi juga kemampuan mereka dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>97</sup> Studi ini memperkuat argumen bahwa pendekatan terpadu antara pengembangan EQ dan pembelajaran Akidah Akhlaq dapat menjadi model efektif dalam pendidikan Islam kontemporer.

---

<sup>97</sup> R. Hamdani, S. Syafruddin, and S. Rahmi, "Integrasi Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak: Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banda Aceh," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 20, no. 1 (2020): 105–20.

### E. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1. Kerangka Berpikir Penelitian

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk memahami secara mendalam dan komprehensif bagaimana implementasi Emotional Quotient (EQ) dalam membangun sikap sosial siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlaq di MTS Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang. Pendekatan kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.<sup>1</sup> Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana EQ diimplementasikan dalam pembelajaran Akidah Akhlaq dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi pembentukan sikap sosial siswa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas interaksi antara guru, siswa, dan materi pembelajaran dalam konteks yang alami.<sup>2</sup>

Bogdan dan Biklen menegaskan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan lebih mementingkan proses daripada hasil.<sup>3</sup> Hal ini sesuai dengan arah ataupun maksud observasi yang berusaha menggambarkan proses implementasi EQ dalam pembelajaran Akidah Akhlaq dan dampaknya

---

<sup>1</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks: Sage Publications, Inc, 2014).

<sup>2</sup> Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (Thousand Oaks: Sage Publications, Inc, 2011).

<sup>3</sup> Robert Bogdan and Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods* (London: Pearson A & B, 2007).

terhadap sikap sosial siswa. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena dari sudut pandang partisipan, dalam hal ini guru dan siswa, yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran.<sup>4</sup>

Jenis penelitian deskriptif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara alamiah di lapangan. Menurut Sukmadinata, penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.<sup>5</sup> Dalam konteks penelitian ini, jenis penelitian deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara rinci bagaimana EQ diimplementasikan dalam pembelajaran Akidah Akhlaq, bagaimana guru merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan EQ, serta bagaimana siswa merespon dan mengembangkan sikap sosial mereka sebagai hasil dari pembelajaran tersebut. Penelitian deskriptif juga memungkinkan peneliti menganalisa bermacam pola yang muncul dari data yang akan dihimpun.<sup>6</sup>

Kombinasi pendekatan kualitatif dan jenis penelitian naratif ini mampu memberi bayangan yang holistik dan mendalam tentang implementasi EQ dalam membangun sikap sosial siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlaq. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami

---

<sup>4</sup> Sharan B. Merriam and Elizabeth J. Tisdell, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (Hoboken: John Wiley & Sons, 2015).

<sup>5</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

<sup>6</sup> Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (London: SAGE Publications, 2017).

tidak hanya "apa" yang terjadi, tetapi juga "bagaimana" dan "mengapa" fenomena tersebut terjadi dalam konteks yang spesifik di MTS Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang. Lebih lanjut, pendekatan kualitatif-deskriptif ini juga sejalan dengan pandangan konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa individu mencari pemahaman tentang dunia di mana mereka hidup dan bekerja.<sup>7</sup> Dalam konteks penelitian ini, pemahaman tentang implementasi EQ dan pembentukan sikap sosial dibangun melalui interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan pembelajaran yang ada di sekolah.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di MTS Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang, sebuah institusi pendidikan Islam yang telah menunjukkan komitmen kuat dalam mengintegrasikan pengembangan Emotional Quotient (EQ) ke dalam kurikulum Akidah Akhlaq. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis yang sejalan dengan prinsip-prinsip metodologi penelitian kualitatif. Sebagaimana dikemukakan oleh Creswell dan Poth, pemilihan lokasi dalam penelitian kualitatif harus mempertimbangkan kesesuaian dengan tujuan penelitian, aksesibilitas, dan potensi untuk memberikan data yang kaya dan mendalam. MTS Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang memenuhi kriteria tersebut dengan baik, menjadikannya lokasi yang ideal untuk mengeksplorasi implementasi EQ dalam konteks pendidikan Islam dan dampaknya terhadap pembentukan sikap sosial siswa.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Creswell and Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*.

<sup>8</sup> Creswell and Poth.

Keunikan MTS Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang terletak pada pendekatan holistiknya dalam mengembangkan aspek kognitif dan afektif siswa, khususnya melalui integrasi EQ dalam pembelajaran Akidah Akhlaq. Hal ini sejalan dengan konsep purposive sampling yang dikemukakan oleh Patton, di mana peneliti secara sengaja memilih lokasi yang dapat memberikan informasi terbaik untuk menjawab pertanyaan penelitian.<sup>9</sup> Integrasi EQ dalam kurikulum Akidah Akhlaq di sekolah ini menyediakan konteks yang kaya untuk mengamati dan menganalisis bagaimana konsep-konsep EQ diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi perkembangan sikap sosial siswa. Pendekatan inovatif ini menjadikan MTS Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang sebagai laboratorium hidup untuk penelitian tentang implementasi EQ dalam pendidikan Islam.

Lokasi geografis sekolah di Pandanwangi, Malang, juga memberikan dimensi kontekstual yang penting bagi penelitian ini. Malang, merupakan barometer kota pendidikan terkemuka di Jawa Timur, menawarkan lingkungan yang kondusif untuk penelitian pendidikan. Menurut Yin, konteks lokal memainkan peran penting dalam penelitian kualitatif, karena dapat mempengaruhi bagaimana fenomena yang diteliti termanifestasi dan berkembang. Dalam hal ini, atmosfer akademik Malang dan dinamika sosial-budaya di sekitar MTS Hasyim Asy'ari Pandanwangi memberikan latar belakang yang kaya untuk memahami bagaimana EQ diimplementasikan dan bagaimana sikap sosial siswa terbentuk dalam konteks spesifik ini.

---

<sup>9</sup> Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice* (Thousand Oaks: Sage Publications, Inc, 2014).

Keragaman latar belakang sosial-ekonomi dan budaya siswa di sekolah ini juga menawarkan peluang untuk mengeksplorasi implementasi EQ dan pembentukan sikap sosial dalam konteks yang heterogen, sejalan dengan prinsip variasi maksimum dalam pemilihan sampel kualitatif.<sup>10</sup>

Aspek penting lainnya dalam pemilihan MTS Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang sebagai lokasi penelitian adalah keterbukaan dan dukungan pihak sekolah terhadap pelaksanaan penelitian ini. Marshall dan Rossman menekankan bahwa kemudahan akses ke lokasi penelitian dan ketersediaan subjek penelitian sangat krusial dalam penelitian kualitatif.<sup>11</sup> Dalam hal ini, pihak sekolah telah menunjukkan antusiasme dan kesiapan untuk berpartisipasi dalam penelitian, yang akan memfasilitasi pengumpulan data yang komprehensif dan mendalam. Keterbukaan ini tidak hanya memungkinkan observasi yang lebih leluasa terhadap proses pembelajaran, tetapi juga memfasilitasi wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan pihak administratif sekolah. Hal ini akan memberikan perspektif yang beragam dan holistik tentang implementasi EQ dalam pembelajaran Akidah Akhlaq dan dampaknya terhadap sikap sosial siswa.

Lebih lanjut, komitmen MTS Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang dalam mengembangkan aspek afektif siswa, termasuk kecerdasan emosional dan sikap sosial, tercermin dalam berbagai program dan kegiatan yang mereka selenggarakan. Miles, Huberman, dan Saldana (2014) menekankan pentingnya memilih lokasi penelitian yang kaya akan data dan informasi yang

---

<sup>10</sup> Uwe Flick, *An Introduction to Qualitative Research* (Thousand Oaks: Sage Publications, Inc, 2018).

<sup>11</sup> Catherine Marshall and Gretchen B. Rossman, *Designing Qualitative Research* (Thousand Oaks: Sage Publications, Inc, 2006).

relevan dengan fokus penelitian.<sup>12</sup> Dalam konteks ini, berbagai inisiatif sekolah dalam mengintegrasikan EQ ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler menyediakan sumber data yang berlimpah untuk penelitian ini. Pengamatan terhadap program-program ini, serta interaksi dengan para pelaksana dan pesertanya, akan memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana konsep EQ diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi perkembangan sikap sosial siswa. Dengan demikian, pemilihan MTS Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang sebagai lokasi penelitian tidak hanya strategis dari segi metodologis, tetapi juga menjanjikan dalam hal kekayaan dan kedalaman data yang dapat diperoleh untuk menjawab pertanyaan penelitian.

### **C. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif memiliki peran yang sangat krusial dan tidak dapat digantikan. Sebagaimana ditegaskan oleh Sugiyono, peneliti dalam penelitian kualitatif digunakan untuk instrumen utama pengumpulan data.<sup>13</sup> Konsep ini berakar pada pemahaman bahwa realitas sosial bersifat kompleks dan dinamis, sehingga membutuhkan instrumen yang fleksibel dan adaptif untuk dapat menangkap nuansa-nuansa halus dari fenomena yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, kehadiran peneliti di MTS Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang akan memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang implementasi *Emotional Quotient*

---

<sup>12</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Thousand Oaks: Sage Publications, Inc, 2013).

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

(EQ) dalam pembelajaran Akidah Akhlaq dan dampaknya terhadap sikap sosial siswa.

Denzin dan Lincoln menekankan bahwa kehadiran peneliti di lapangan memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan subjek penelitian, yang dapat menghasilkan data yang lebih kaya dan kontekstual.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini, peneliti akan hadir secara langsung di lokasi untuk melakukan observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran Akidah Akhlaq. Kehadiran ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung bagaimana guru mengintegrasikan konsep EQ dalam pembelajaran, bagaimana siswa merespon, dan bagaimana interaksi sosial terbentuk sebagai hasil dari proses pembelajaran tersebut. Observasi langsung ini, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell dan Poth, memungkinkan peneliti untuk menangkap aspek-aspek non-verbal dan kontekstual yang mungkin tidak terungkap melalui metode pengumpulan data lainnya.<sup>15</sup> Selain observasi, kehadiran peneliti juga memfasilitasi pelaksanaan wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan pihak administratif sekolah. Patton menegaskan bahwa wawancara tatap muka memungkinkan peneliti untuk membangun rapport dengan informan, yang dapat meningkatkan kualitas dan kedalaman informasi yang diperoleh.<sup>16</sup> Dalam konteks ini, kehadiran peneliti memungkinkan fleksibilitas dalam proses wawancara, di mana peneliti dapat mengajukan pertanyaan lanjutan atau mengeksplorasi tema-tema yang muncul secara spontan selama wawancara. Hal ini sejalan dengan prinsip emergent design

---

<sup>14</sup> Denzin and Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research*.

<sup>15</sup> Creswell and Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*.

<sup>16</sup> Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods*.

dalam penelitian kualitatif, di mana desain penelitian dapat berkembang seiring dengan pemahaman peneliti yang semakin mendalam tentang fenomena yang diteliti.<sup>17</sup>

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian juga memfasilitasi pengumpulan dokumen-dokumen terkait, seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan catatan perkembangan siswa. Yin menekankan pentingnya triangulasi data dalam penelitian kualitatif, dan kehadiran langsung peneliti memungkinkan akses yang lebih komprehensif terhadap berbagai sumber data. Selain itu, kehadiran peneliti juga memungkinkan verifikasi langsung terhadap data yang diperoleh, yang dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian.<sup>18</sup> Namun, penting untuk dicatat bahwa kehadiran peneliti juga dapat mempengaruhi situasi yang diteliti, fenomena yang dikenal sebagai reaktivitas.<sup>19</sup> Untuk memitigasi hal ini, peneliti akan berupaya untuk meminimalkan gangguan terhadap proses pembelajaran normal dan akan melakukan refleksi terus-menerus tentang bagaimana kehadirannya mungkin mempengaruhi data yang dikumpulkan. Hal ini sejalan dengan prinsip *reflexivity* dalam penelitian kualitatif, di mana peneliti secara kritis merefleksikan perannya dalam proses penelitian dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi hasil penelitian.<sup>20</sup>

#### **D. Data dan Sumber Data**

---

<sup>17</sup> Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Thousand Oaks: Sage Publications, Inc, 1985).

<sup>18</sup> Yin, *Case Study Research and Applications*.

<sup>19</sup> Merriam and Tisdell, *Qualitative Research*.

<sup>20</sup> Flick, *An Introduction to Qualitative Research*.

Dalam penelitian kualitatif, pemilihan sumber data yang tepat merupakan langkah krusial untuk memperoleh informasi yang komprehensif dan mendalam. Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell dan Poth, data dalam penelitian kualitatif dapat berasal dari berbagai sumber dan bentuk. Untuk penelitian ini, data akan diperoleh dari dua jenis utama: referensi data primer dan referensi data sekunder.<sup>21</sup>

### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi:

- a. Guru mata pelajaran Akidah Akhlaq: Guru merupakan informan kunci dalam penelitian ini. Mereka akan memberikan informasi tentang bagaimana mereka mengintegrasikan konsep Emotional Quotient (EQ) ke dalam pembelajaran Akidah Akhlaq, strategi yang digunakan, tantangan yang dihadapi, serta persepsi mereka tentang dampak pembelajaran terhadap sikap sosial siswa. Pemilihan guru sebagai sumber data primer sejalan dengan pendapat Yin yang menekankan pentingnya memperoleh informasi dari pihak yang terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti.<sup>22</sup>
- b. Siswa: Siswa merupakan subjek utama dalam proses pembelajaran. Data dari siswa akan memberikan perspektif tentang bagaimana mereka mengalami dan merespon pembelajaran Akidah Akhlaq yang mengintegrasikan EQ, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi sikap sosial mereka. Patton menekankan pentingnya memperoleh data

---

<sup>21</sup> Creswell and Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*.

<sup>22</sup> Yin, *Case Study Research and Applications*.

langsung dari penerima manfaat program atau intervensi yang diteliti.<sup>23</sup>

- c. Kepala Sekolah: Kepala sekolah akan memberikan informasi tentang kebijakan sekolah terkait implementasi EQ dalam kurikulum, visi dan misi sekolah, serta pandangan mereka tentang dampak implementasi EQ terhadap sikap sosial siswa secara keseluruhan. Menurut Moleong, kepala sekolah sebagai pemimpin institusi dapat memberikan perspektif makro tentang fenomena yang diteliti.<sup>24</sup>

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi:

- a. Dokumen Sekolah: Ini mencakup profil sekolah, laporan tahunan, dan dokumen lain yang relevan. Dokumen-dokumen ini akan memberikan konteks institusional untuk penelitian. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono, dokumen dapat menjadi sumber data yang kaya dan stabil.<sup>25</sup>
- b. Modul ajar: Dokumen-dokumen ini akan memberikan informasi tentang bagaimana EQ diintegrasikan ke dalam perencanaan pembelajaran Akidah Akhlaq. Analisis dokumen ini sejalan dengan metode penelitian dokumen yang dijelaskan oleh Bowen.<sup>26</sup>
- c. Literatur terkait EQ dan Sikap Sosial: Ini mencakup buku, jurnal, dan publikasi ilmiah lainnya yang relevan dengan tema penelitian.

---

<sup>23</sup> Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods*.

<sup>24</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994).

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

<sup>26</sup> Glenn A. Bowen, "Document Analysis as A Qualitative Research Method," *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 27–40, <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027/FULL/XML>.

Literatur ini akan memberikan landasan teoretis dan konteks akademis untuk penelitian. Ridder menekankan pentingnya mengintegrasikan literatur yang relevan dalam penelitian kualitatif.<sup>27</sup>

Penggunaan berbagai sumber data ini sejalan dengan prinsip triangulasi dalam penelitian kualitatif. Menurut Denzin, triangulasi sumber data dapat meningkatkan kredibilitas dan kedalaman analisis penelitian. Dengan mengombinasikan data dari sumber primer dan sekunder, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang implementasi EQ dalam pembelajaran Akidah Akhlaq dan dampaknya terhadap sikap sosial siswa di MTS Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang.<sup>28</sup>

#### **E. Subjek Penelitian**

Penentuan subjek penelitian merupakan langkah krusial dalam penelitian kualitatif, karena kualitas dan kedalaman data yang diperoleh sangat bergantung pada pemilihan subjek yang tepat. Dalam penelitian ini, subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, sebuah metode yang memungkinkan peneliti untuk memilih partisipan berdasarkan kriteria spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian.<sup>29</sup> Purposive sampling, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell dan Poth, memungkinkan peneliti untuk secara sengaja memilih individu atau lokasi

---

<sup>27</sup> Hans-Gerd Ridder, "Book Review: Qualitative Data Analysis. A Methods Sourcebook," *German Journal of Human Resource Management: Zeitschrift Für Personalforschung* 28, no. 4 (2014): 485–87, <https://doi.org/10.1177/239700221402800402>.

<sup>28</sup> Norman K. Denzin, *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (New Jersey: Transaction Publishers, 2017).

<sup>29</sup> Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods*.

yang dapat memberikan pemahaman terbaik tentang fenomena yang diteliti.<sup>30</sup>

Dalam konteks penelitian tentang implementasi Emotional Quotient (EQ) dalam pembelajaran Akidah Akhlaq dan dampaknya terhadap sikap sosial siswa, pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan peran dan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran tersebut. Subjek penelitian dalam studi ini meliputi:

1. Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Guru Akidah Akhlaq dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka merupakan aktor utama dalam implementasi EQ dalam pembelajaran. Mereka memiliki pengalaman langsung dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan konsep EQ. Menurut Zeichner, guru memainkan peran kunci dalam mentransformasikan kebijakan dan kurikulum menjadi praktik pembelajaran di kelas.<sup>31</sup> Oleh karena itu, perspektif dan pengalaman mereka sangat berharga dalam memahami bagaimana EQ diimplementasikan dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlaq.

2. Siswa Kelas VII, VIII dan IX

Pemilihan siswa dari tiga tingkatan kelas ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang implementasi EQ

---

<sup>30</sup> Creswell and Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*.

<sup>31</sup> Kenneth M. Zeichner, "Rethinking the Connections Between Campus Courses and Field Experiences in College and University-Based Teacher Education," *Journal of Teacher Education* 61, no. 1–2 (2010): 89–99, <https://doi.org/10.1177/0022487109347671>.

dan dampaknya terhadap sikap sosial siswa di berbagai tahap perkembangan. Hal ini sejalan dengan prinsip variasi maksimum dalam sampling kualitatif yang dikemukakan oleh Flick.<sup>32</sup> Siswa merupakan penerima langsung dari pembelajaran yang mengintegrasikan EQ, dan persepsi serta pengalaman mereka sangat penting untuk memahami efektivitas implementasi EQ dalam membentuk sikap sosial. Sebagaimana ditegaskan oleh Cook-Sather, suara dan perspektif siswa seringkali diabaikan dalam penelitian pendidikan, padahal mereka dapat memberikan wawasan yang unik dan berharga.<sup>33</sup>

### 3. Kepala Sekolah

Kepala sekolah dipilih sebagai subjek penelitian karena peran mereka sebagai pengambil kebijakan dan pemimpin institusi. Menurut Hallinger dan Heck (2010), kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap implementasi program-program pendidikan di sekolah.<sup>34</sup> Dalam konteks penelitian ini, kepala sekolah dapat memberikan informasi tentang latar belakang, tujuan, dan dukungan institusional terhadap implementasi EQ dalam pembelajaran Akidah Akhlaq.

Pemilihan subjek penelitian ini memungkinkan triangulasi sumber data, yang menurut Denzin, dapat meningkatkan validitas dan kredibilitas

---

<sup>32</sup> Flick, *An Introduction to Qualitative Research*.

<sup>33</sup> Alison Cook-Sather, "Sound, Presence, and Power: 'Student Voice' in Educational Research and Reform," *Curriculum Inquiry* 36, no. 4 (2006): 359–90, <https://doi.org/10.1111/J.1467-873X.2006.00363.X>.

<sup>34</sup> Philip Hallinger and Ronald H. Heck, "Leadership for Learning: Does Collaborative Leadership Make a Difference in School Improvement?," *Educational Management Administration and Leadership* 38, no. 6 (2010): 654–78, <https://doi.org/10.1177/1741143210379060>.

temuan penelitian.<sup>35</sup> Dengan memperoleh data dari berbagai perspektif (guru, siswa, dan kepala sekolah), penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang holistik dan mendalam tentang implementasi EQ dalam pembelajaran Akidah Akhlaq dan dampaknya terhadap sikap sosial siswa. Penting untuk dicatat bahwa dalam penelitian kualitatif, jumlah subjek penelitian tidak ditentukan secara kaku di awal penelitian. Sebagaimana dijelaskan oleh Saunders, pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif seringkali bersifat iteratif dan dapat berkembang seiring dengan berjalannya penelitian. Prinsip saturasi data, di mana pengumpulan data dihentikan ketika tidak ada lagi informasi baru yang signifikan yang diperoleh, akan diterapkan dalam penelitian ini.<sup>36</sup>

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif, pemilihan teknik pengumpulan data yang tepat sangat penting untuk memperoleh informasi yang komprehensif dan mendalam. Untuk penelitian tentang implementasi Emotional Quotient (EQ) dalam pembelajaran Akidah Akhlaq dan dampaknya terhadap sikap sosial siswa, tiga teknik utama akan digunakan: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **1. Observasi**

Peneliti akan melakukan observasi partisipatif dalam proses pembelajaran Akidah Akhlaq. Observasi partisipatif, sebagaimana dijelaskan oleh Spradley, memungkinkan peneliti untuk terlibat dalam

---

<sup>35</sup> Denzin, *The Research Act*.

<sup>36</sup> Mark N. K. Saunders, Philip Lewis, and Adrian Thornhill, *Research Methods for Business Students* (London: Pearson Education, 2019).

kegiatan yang diamati sambil tetap mempertahankan perspektif seorang pengamat.<sup>37</sup> Teknik ini sangat sesuai untuk mengamati implementasi EQ dan perkembangan sikap sosial siswa dalam konteks alami mereka. Dalam pelaksanaannya, peneliti akan menggunakan panduan observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya, namun tetap fleksibel untuk mencatat fenomena yang muncul secara spontan. Aspek-aspek yang akan diamati meliputi:

- a. Cara guru mengintegrasikan konsep EQ dalam pembelajaran Akidah Akhlaq
- b. Interaksi antara guru dan siswa, serta antar siswa
- c. Respon siswa terhadap pembelajaran yang mengintegrasikan EQ
- d. Manifestasi sikap sosial siswa selama proses pembelajaran

Menurut Kawulich, observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang konteks dan fenomena yang diteliti, serta membangun rapport dengan subjek penelitian.<sup>38</sup>

## 2. Wawancara

Wawancara semi-terstruktur akan dilakukan dengan guru, siswa, dan kepala sekolah. Teknik ini dipilih karena, seperti yang dikemukakan oleh Brinkmann dan Kvale, wawancara semi-terstruktur memungkinkan fleksibilitas dalam mengeksplorasi topik- topik yang muncul selama wawancara, sambil tetap mempertahankan fokus pada tema- tema utama

---

<sup>37</sup> James P. Spradley, *Participant Observation* (Long Grove: Waveland Press, 2016).

<sup>38</sup> Barbara B. Kawulich, "Participant Observation as a Data Collection Method," *Forum Qualitative Sozialforschung / Forum: Qualitative Social Research* 6, no. 2 (May 31, 2005), <https://doi.org/10.17169/FQS-6.2.466>.

penelitian.<sup>39</sup> Wawancara akan dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara yang telah disiapkan sebelumnya, namun peneliti akan tetap terbuka terhadap arah yang mungkin muncul selama wawancara. Aspek-aspek yang akan digali melalui wawancara meliputi:

- a. Pemahaman dan persepsi tentang EQ dan sikap sosial
- b. Pengalaman dalam mengimplementasikan atau mengalami pembelajaran yang mengintegrasikan EQ
- c. Tantangan dan strategi dalam implementasi EQ
- d. Persepsi tentang dampak implementasi EQ terhadap sikap sosial siswa

Seidman menekankan pentingnya melakukan wawancara mendalam untuk memahami pengalaman hidup orang lain dan makna yang mereka berikan pada pengalaman tersebut.<sup>40</sup>

### 3. Dokumentasi

Interpretasi dokumen akan dilaksanakan melalui berbagai dokumen terkait, seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan catatan perkembangan siswa. Bowen (2009) menjelaskan bahwa analisis dokumen dapat memberikan data tentang konteks, dapat menyarankan pertanyaan yang perlu ditanyakan, dapat memberikan data tambahan, dapat melacak perubahan dan perkembangan, dan dapat

---

<sup>39</sup> Svend Brinkmann and Steinar Kvale, *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing* (Thousand Oaks: Sage Publications, Inc, 2014).

<sup>40</sup> Irving Seidman, *Interviewing as Qualitative Research: A Guide for Researchers in Education and the Social Sciences* (New York: Teachers College Press, 2006).

memverifikasi temuan dari sumber data lain.<sup>41</sup> Dalam penelitian ini, analisis dokumen akan berfokus pada:

- a. Bagaimana EQ diintegrasikan dalam perencanaan pembelajaran Akidah Akhlaq
- b. Bagaimana perkembangan sikap sosial siswa didokumentasikan dan dievaluasi
- c. Kebijakan sekolah terkait implementasi EQ dan pengembangan sikap sosial siswa

Penggunaan ketiga teknik pengumpulan data ini sejalan dengan prinsip triangulasi dalam penelitian kualitatif. Menurut Denzin (2017), triangulasi teknik pengumpulan data dapat meningkatkan kredibilitas dan kedalaman analisis penelitian. Dengan mengombinasikan observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang implementasi EQ dalam pembelajaran Akidah Akhlaq dan dampaknya terhadap sikap sosial siswa.<sup>42</sup>

### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data merupakan aspek krusial dalam penelitian kualitatif untuk memastikan kredibilitas dan validitas temuan. Dua metode utama yang sering digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Kedua pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan akurasi dan kehandalan data yang dikumpulkan selama proses penelitian.

---

<sup>41</sup> Bowen, "Document Analysis as A Qualitative Research Method."

<sup>42</sup> Denzin, *The Research Act*.

## 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan metode penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan keabsahan data. Metode ini melibatkan perbandingan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber, seperti guru, siswa, dan kepala sekolah dalam konteks penelitian pendidikan. Tujuan utamanya adalah untuk memeriksa konsistensi informasi dan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti, praktik triangulasi sumber dapat dilakukan dengan beberapa cara. Misalnya, membandingkan data yang diperoleh dari observasi dengan data dari wawancara, menilai perbedaan antara apa yang diungkapkan seseorang secara publik dan pribadi, atau mempertimbangkan pandangan individu dalam konteks berbagai opini dari orang lain.. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, perbedaan, atau kesamaan dalam data yang dikumpulkan dari berbagai sumber.

Sugiyono dalam bukunya "Metode Penelitian Pendidikan" menekankan pentingnya triangulasi sumber dalam meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif.<sup>43</sup> Sementara itu, Denzin dalam karyanya "The research act: A theoretical introduction to sociological methods" menjelaskan bahwa triangulasi sumber dapat membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena sosial yang kompleks.<sup>44</sup> Dengan menggunakan triangulasi sumber, peneliti dapat meningkatkan validitas internal penelitian, mengurangi potensi bias, dan

---

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

<sup>44</sup> Denzin, *The Research Act*.

membangun interpretasi yang lebih kuat berdasarkan berbagai perspektif. Metode ini sangat berharga dalam mengungkap nuansa dan kompleksitas realitas sosial dan pendidikan, memberikan landasan yang kuat untuk analisis dan kesimpulan penelitian yang lebih akurat dan terpercaya.

## 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah metode pengecekan keabsahan data yang berfokus pada penggunaan beragam metode pengumpulan data untuk memverifikasi temuan penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap fenomena yang diteliti dengan menggunakan lebih dari satu pendekatan dalam pengumpulan data. Dalam pelaksanaannya, triangulasi teknik melibatkan penggunaan berbagai metode seperti observasi, wawancara, dokumentasi, kuesioner, dan focus group discussion (FGD). Setiap metode memberikan sudut pandang unik terhadap objek penelitian. Misalnya, observasi dapat memberikan data faktual tentang perilaku, wawancara dapat mengungkap pemikiran dan perasaan responden, sementara dokumentasi dapat menyediakan informasi kontekstual dan historis.

Moleong (2017) dalam bukunya "Metodologi Penelitian Kualitatif" menyoroti pentingnya triangulasi teknik dalam memperkaya dan memvalidasi data penelitian.<sup>45</sup> Sementara itu, Patton (2015) dalam karyanya "Qualitative research & evaluation methods" menjelaskan bahwa penggunaan berbagai teknik pengumpulan data dapat meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.<sup>46</sup> Melalui triangulasi

---

<sup>45</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

<sup>46</sup> Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods*.

teknik, peneliti dapat mengungkap aspek-aspek yang mungkin terlewatkan jika hanya mengandalkan satu metode saja. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman yang lebih holistik tentang fenomena yang diteliti, mengidentifikasi inkonsistensi atau kontradiksi dalam data, dan meningkatkan kedalaman analisis.

Dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data, peneliti dapat mengatasi keterbatasan yang mungkin ada pada masing-masing metode, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif dan akurat tentang realitas yang diteliti. Hal ini tidak hanya meningkatkan validitas penelitian, tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk interpretasi dan kesimpulan yang lebih mendalam dan terpercaya.

## **H. Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses yang krusial untuk mengolah dan memaknai data yang telah dikumpulkan. Model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana menawarkan pendekatan sistematis dalam analisis data kualitatif.<sup>47</sup> Berikut adalah penjabaran lebih detail dari setiap tahapan dalam model ini:

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Tahap ini melibatkan:

- a. Merangkum data yang telah dikumpulkan.

---

<sup>47</sup> Miles, Huberman, and Saldana, *Qualitative Data Analysis*.

- b. Memilih data yang relevan dengan fokus penelitian.
- c. Mengorganisasi data sehingga memudahkan penarikan kesimpulan.
- d. Membuang data yang tidak perlu.

Tujuan utama reduksi data adalah untuk menyaring informasi yang penting dan relevan, sehingga analisis dapat difokuskan pada data yang benar-benar bermakna bagi penelitian.

## 2. Penyajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam tahap ini, data disajikan dalam bentuk yang lebih terorganisir dan mudah dipahami, seperti narasi deskriptif, tabel, grafik, bagan atau diagram, dan matriks. Penyajian data yang baik memungkinkan peneliti untuk melihat pola, tema, atau hubungan antar data, sehingga memudahkan proses analisis lebih lanjut.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses analisis data. Pada tahap ini, peneliti:

- a. Menginterpretasikan pola-pola yang muncul dari data.
- b. Mengidentifikasi hubungan sebab-akibat atau tema-tema utama.
- c. Membuat proposisi atau pernyataan yang merangkum temuan penelitian.
- d. Memverifikasi kesimpulan dengan membandingkannya dengan data mentah dan teori yang relevan.

Proses penarikan kesimpulan ini bersifat iteratif, di mana peneliti terus-menerus memeriksa kembali data dan analisisnya untuk memastikan keabsahan kesimpulan yang dibuat.

Model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana menekankan bahwa ketiga tahap ini tidak berjalan secara linear, melainkan bersifat siklus dan interaktif. Peneliti dapat bergerak bolak-balik antara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan selama proses analisis berlangsung. Pendekatan analisis data ini memungkinkan peneliti untuk mengolah data kualitatif secara sistematis dan komprehensif, sehingga dapat menghasilkan temuan penelitian yang kredibel dan bermakna.

## **I. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian merupakan serangkaian tahapan sistematis yang dilakukan untuk memastikan penelitian berjalan dengan terstruktur dan menghasilkan data yang valid serta reliable. Proses ini umumnya terbagi menjadi empat tahap utama: persiapan, pelaksanaan, analisis data, dan pelaporan. Tahap persiapan merupakan fondasi bagi keseluruhan penelitian, meliputi penyusunan proposal, pengurusan izin, dan persiapan instrumen penelitian. Pada tahap ini, peneliti merumuskan masalah, menentukan metodologi, dan mempersiapkan segala kebutuhan administratif dan teknis untuk penelitian. Menurut Sukardi, persiapan yang matang dapat meminimalisir kendala yang mungkin muncul selama proses penelitian.<sup>48</sup>

Selanjutnya, tahap pelaksanaan melibatkan pengumpulan data melalui berbagai metode seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Creswell

---

<sup>48</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya (Edisi Revisi)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021).

menekankan pentingnya konsistensi dan objektivitas dalam tahap ini untuk menjaga integritas data yang dikumpulkan. Peneliti harus mampu beradaptasi dengan kondisi lapangan sambil tetap berpegang pada protokol penelitian yang telah ditetapkan.<sup>49</sup> Tahap analisis data merupakan proses krusial di mana data mentah diolah menjadi informasi yang bermakna. Miles, Huberman, dan Saldana mengusulkan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini membutuhkan kecermatan dan pemahaman mendalam terhadap konteks penelitian untuk menghasilkan interpretasi yang akurat.<sup>50</sup>

Tahap pelaporan melibatkan penyusunan hasil penelitian dalam bentuk laporan formal dan konsultasi dengan pembimbing. Menurut Darmalaksana, penulisan laporan penelitian bukan sekadar formalitas, melainkan bentuk pertanggung jawaban ilmiah yang harus memenuhi standar akademik tertentu. Tahap ini juga melibatkan proses revisi dan penyempurnaan berdasarkan masukan dari pembimbing atau reviewer.<sup>51</sup> Keseluruhan prosedur ini bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Setiap tahap saling terkait dan mempengaruhi kualitas tahap berikutnya, sehingga penting bagi peneliti untuk melaksanakan setiap langkah dengan cermat dan teliti.

---

<sup>49</sup> Creswell, *Research Design*.

<sup>50</sup> Miles, Huberman, and Saldana, *Qualitative Data Analysis*.

<sup>51</sup> Wahyudin Darmalaksana, *Cara Menulis Proposal Penelitian* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Sejarah MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang**

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Hasyim Asy'ari didirikan pada tahun 1992 di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (NU) Kota Malang. Institusi ini berdiri di atas tanah wakaf seluas 1.250 m<sup>2</sup> yang berlokasi di Jalan Laksda Adi Sucipto No. 300 A, Malang. Dalam perjalanannya, sejak berdiri hingga tahun 2000, MTs Hasyim Asy'ari berstatus "Tercatat". Kemudian, pada tahun 2000 hingga 2006, statusnya meningkat menjadi "Diakui". Selanjutnya, pada tahun 2006, madrasah ini memperoleh akreditasi "A" berdasarkan Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Timur No. 93.03.015, dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM) 212 357 303 002 dan Piagam Nomor: WN.06.03/PP.03.2/4311/1993.

Latar belakang pendirian Yayasan Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari dilandasi oleh keinginan para tokoh Nahdlatul Ulama untuk mendirikan lembaga pendidikan berbasis Ahlu as-Sunnah wa al- Jama'ah di Kelurahan Pandanwangi, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Pada awalnya, yayasan ini mengelola Madrasah Semi Diniyah dengan H. Noor Ridwan sebagai kepala madrasah. Seiring waktu, atas dorongan masyarakat yang menginginkan pendidikan formal berbasis Islam di wilayah tersebut, Madrasah Semi Diniyah tersebut berganti nama menjadi SDNU KH. Hasyim Asy'ari. Pada tahun 1984, institusi ini kembali berganti nama menjadi Madrasah Ibtidaiyah (MI) KH. Hasyim Asy'ari, dengan Bapak Nasichin, BA sebagai kepala madrasah.

Melihat antusiasme dan dukungan masyarakat yang tinggi terhadap pendidikan Islam di MI KH. Hasyim Asy'ari, pada tahun 1991 para tokoh yayasan berinisiatif untuk mengembangkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan mendirikan MTs Hasyim Asy'ari. Pada tahun 1992-1993, yayasan mengajukan izin operasional ke Dinas Pendidikan Kota Malang, dan madrasah ini memperoleh status "Tercatat".

Sejak awal pendiriannya, MTs Hasyim Asy'ari berkomitmen untuk terus melakukan pengembangan fasilitas dan mutu pendidikan. Upaya perbaikan yang telah dilakukan antara lain rehabilitasi fasilitas wudu dan kamar mandi untuk guru serta siswa, penambahan lima kamar mandi baru, pembangunan laboratorium IPA yang lengkap, peningkatan fasilitas ruang kelas dengan menambah 35 unit komputer untuk siswa, serta perbaikan infrastruktur lainnya seperti pemavingan halaman, penataan taman, dan pengadaan komputer untuk keperluan administrasi dan tenaga pengajar. Selain itu, perbaikan mebeler siswa serta penataan sistem administrasi juga menjadi fokus utama dalam rangka meningkatkan kualitas layanan pendidikan.

Dalam perjalanannya, MTs Hasyim Asy'ari telah berhasil meraih berbagai prestasi, baik di tingkat kota maupun provinsi, yang mencerminkan dedikasi seluruh elemen madrasah, mulai dari pengurus, staf pengajar, hingga para siswa.

## **B. Profil MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang**

**Tabel 4. 1.** Profil Madrasah

NPSN	20583800
------	----------

<b>Nama Sekolah</b>	MTSS HASYIMASYARI
<b>Naungan</b>	Kementerian Agama
<b>Tanggal Berdiri</b>	13 Maret 1993
<b>No. SK Pendirian</b>	C.63.HT 03.01-TH. 1993
<b>Tanggal Operasional</b>	1 Juli 2010
<b>No. SK Operasional</b>	Kd.13.32/PP.03.2/2155/2010
<b>Jenjang Pendidikan</b>	MTs
<b>Status Sekolah</b>	Swasta
<b>Akreditasi</b>	B
<b>Tanggal Akreditasi</b>	17 November 2017
<b>No. SK Akreditasi</b>	164/BAP-S/M/SK/XI/2017
<b>Sertifikasi</b>	
<b>Alamat</b>	Jl. Laksda Adisucipto 300a Malang
<b>Desa / Kelurahan</b>	Pandanwangi
<b>Kecamatan / Kota(LN)</b>	Kec. Blimbing
<b>Kab. / Kota / Negara (LN)</b>	Kota Malang
<b>Provinsi / LN</b>	Jawa Timur
<b>No Telepon</b>	(0341) 474691
<b>Fax</b>	
<b>Email</b>	
<b>Website</b>	mtshasyimasyari.sch.id

### **C. Visi Misi MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang**

Adapun Visi dari MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi Kota Malang sebagai berikut: *Terwujudnya peserta didik yang berakhlakul karimah, terampil, mandiri, berlandaskan Ahlus Sunnah Waljama'ah An-nahdiyah.*

Adapun Misi dari MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi Kota Malang terurai dalam poin-poin berikut:

1. Menanamkan keimanan dan ketakwaan melalui pengalaman ajaran agama
2. Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta didik
3. Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan kewirausahaan dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan
4. Menanamkan nilai-nilai Ahlussunah Wal-jama'ah Annadliyah

#### **D. Hasil Penelitian**

##### **1. Pemahaman Siswa Tentang Emosi Mereka Sendiri Serta Emosi Orang Lain Dalam Konteks Pembelajaran Akidah Akhlaq Di MTS Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang**

Hasil dalam pengumpulan data yang dilakukan peneliti tentang pemahaman siswa tentang emosi mereka sendiri dan emosi orang lain dalam konteks pembelajaran akidah akhlaq di MTs Hasyim Asyari Pandawangi Malang. Peneliti membagi paparan data dengan 5 aspek Emotional Quotient siswa, sebagai berikut:

###### **a. Kesadaran Emosional Siswa**

Kesadaran Emosional Siswa merupakan tindakan siswa dalam mengenali dan memahami emosi khususnya tentang respon dari pengaruh

emosional orang lain. Peneliti melakukan wawancara kepada salah satu siswa bernama M. Alfian Afandi pada tanggal 05 Januari 2025 tentang apa yang dirasakannya pada pembelajaran akidah akhlaq dan berikut tanggapannya:

*"Aku kadang ngerasa senang kalau pelajarannya seru, tapi kalau tugasnya susah, aku suka stres dan Biasanya aku tanya temen biar lebih paham untuk lebih memahami materinya. kalau cuma dengerin, kadang aku bosan tapi kalau ada cerita, aku lebih semangat. Kadang juga kan ga fokus, nah, saya juga bingung kenapa bisa ga fokus. Sekalinya sudah tahu kalau ga fokus ya langsung minum air atau kadang geleng-geleng kepala biar fokus lagi."*<sup>1</sup> (AA.EQ.1.1)

Dari hasil wawancara dengan siswi tersebut, dapat dinyatakan bahwa siswi tersebut mampu memahami diri sendiri dan dapat mengatasi beberapa kondisi tertentu yang tidak sesuai dengan yang di harapkan. Disisi lain, siswa bernama Rizal Fanani menjawab wawancara seputar kesadaran diri pada pembelajaran akidah akhlaq pada 05 Januari 2024 sebagai berikut:

*"aku sih ngga peduli sama sekali dengan perasaan yang penting kelasnya cepat selesai. Soalnya aku memang ngga tahu apa-apa tentang apa yang ku rasakan. Ya biasa saja"*<sup>2</sup> [RZ.EQ.1.2]

Dari hasil wawancara diatas, siswa tersebut tidak dapat memahami dengan baik dirinya sendiri atau pada dasarnya memang tidak peduli dan cenderung menutup diri untuk memahami pola orang lain. Disisi lain, siswa bernama Ikram Faizin menyatakan tentang tindakan guru dalam menekankan kesadaran diri pada wawancara 05 Januari sebagai berikut:

*"di pelajaran ini, saya diharuskan bisa mengendalikan diri sendiri. Kadang kalau bengong, saya diingatkan guru atau kalau tidur*

---

<sup>1</sup> Hasil Wawancara Bersama M. Alfian Afandi (Siswa MTs kelas VIII MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang), Sabtu, 17 Januari 2025, Pukul 07.00 WIB

<sup>2</sup> Hasil Wawancara Bersama Rizal Fanani (Siswa MTs kelas VIII MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang), Sabtu, 17 Januari 2025, Pukul 08.00 WIB

*saya dibangunkan dan dibantu untuk tidak marah kalau dibangunkan bahkan kalau ada yang melakukan sesuatu yang melanggar aturan, guru itu menegur dengan berbagai cara bisa diingatkan saja atau sampek difisik. Sesederhana buang sampah sembarangan saja sudah tindakannya berdiri dilapangan selama satu jam pelajaran. Jadi akhirnya kita harus bener-bener disiplin dan teratur”.*<sup>3</sup> (IK.EQ.1.3)

Pernyataan diatas merupakan respon siswa dari kebijakan sekolah untuk meningkatkan kesadaran diri siswa dan memiliki jiwa kemanusiaan yang tinggi.

Secara garis besar, beberapa paparan diatas menunjukkan kecenderungan siswa lebih mengenali diri sendiri dan juga mengenali orang lain. Terlepas dari adanya siswa yang pasif, menjadi bagian dari perkembangan siswa yang diharapkan kedepannya mampu berkembang lebih baik.

#### b. Empati Siswa

Empati siswa merupakan pemahaman siswa untuk memahami desain emosional orang lain. Pemahaman ini menuntut siswa untuk mampu memahami orang lain pada generalitas emosionalnya. Pada objek tertentu, siswa mampu memahami perspektif dan perasaannya temannya secara khusus dan seluruh masyarakat sekolah secara umum sesuai wawancara dengan siswi bernama M. Alfani Afandi pada tanggal 17 Januari 2025 sebagai berikut:

*“kalau dia kelihatan sedih, aku biasanya mendekat dan bilang”kamu kenapa? Ayo cerita” kalau dia mau cerita biasanya aku dengerin dulu terus kasih dia saran itupun kalau dia minta. Intinya aku bantu yang dia butuhin saja meskipun hanya hal kecil”*<sup>4</sup> (AA.EQ.2.1)

---

<sup>3</sup> Hasil Wawancara Bersama Ikram Faizin (Siswa MTs kelas VIII MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang), Sabtu, 17 Januari 2025, Pukul 09.00 WIB

<sup>4</sup> Hasil Wawancara Bersama M. Alfani Afandi (Siswa MTs kelas VIII MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang), Sabtu, 17 Januari 2025, Pukul 09.00 WIB

Wawancara tersebut merupakan bentuk empati siswa ke siswa lainnya atau bahkan lebih bisa mengembangkan kemampuan mengatasi permasalahan, memenuhi kebutuhan atau menentukan solusi paling bijak. Mengenai empati terkait membantu mengembangkan siswa lain secara potensial energi, siswa bernama Rizal Fanani memberikan pernyataan dalam wawancara pada 17 Januari 2025 sebagai berikut:

*“kadang-kadang saya berusaha mengerti perasaan teman sebangku saya. Kalau sudah keliatan susah memaham saya coba membantunya selama saya juga faham. Kadang saya agak jengkel ngasih taunya soalnya ga faham-faham pada akhirnya saya keinget kalau kadang saya juga susah faham makanya ngerti banget perasaannya”.*<sup>5</sup> [RF.EQ.2.2]

Wawancara diatas muenunjukkan bahwa siswa merepresentasikan empatinya untuk memahami juga mendukung sesama siswa lainnya untuk berkembang, beradaptasi dan menemukan solusi atas permasalahan yang terjadi.

Penerapan moril yang dilakukan siswa merupakan bagian dari pembelajaran guru secara praktis terhadap siswa. Pembelajaran praktis ini berdasarkan pendapat siswa bernama Ikram Faizin pada tanggal 17 Januari 2025 sebagai berikut:

*“Menurutku, guru banyak ngajarin kita empati lewat contoh langsung dan kegiatan nyata. Misalnya, waktu ada temen yang susah paham pelajaran, guru nggak cuma marah atau nyuruh dia belajar sendiri, tapi ngajak kita buat bantuin dia bareng-bareng. Guru juga sering cerita pengalaman atau kisah inspiratif tentang orang yang peduli sama orang lain, jadi kita bisa ngerti pentingnya membantu tanpa mikirin keuntungan sendiri.”*<sup>6</sup> (IK.EQ.2.3)

---

<sup>5</sup> Hasil Wawancara Bersama Rizal Fanani (Siswa MTs kelas VIII MTs Hasyim Asy’ari Pandanwangi Malang), Sabtu, 17 Januari 2025, Pukul 08.00 WIB

<sup>6</sup> Hasil Wawancara Bersama Ikram Faizin (Siswa MTs kelas VIII MTs Hasyim Asy’ari Pandanwangi Malang), Sabtu, 17 Januari 2025, Pukul 09.00 WIB

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa guru akidah akhlak berperan penting dalam terbentuknya empati siswa melalui respon guru terhadap siswa, metode guru serta penyelesaian guru terhadap masalah yang ada di kelas. Peran guru ini sangat berdampak dan dapat menjadi gambaran siswa terkait respon yang akan mereka lakukan kedepannya.

### c. Motivasi Siswa

Motivasi merupakan bagian dari emotional quotient. Pada hal ini, emosi berperan sebagai sesuatu yang menstimulus orang lain untuk berperan pada peranan tertentu. Begitu pula siswa MTs, mereka memiliki motivasi yang kuat untuk berperan sebagai pelajar dan semakin semangat dengan hal tersebut sesuai dengan ungkapan siswa bernama Rizal Fanani pada tanggal 17 Januari 2025 sebagai berikut:

*“Aku termotivasi belajar karena ingin dapat nilai bagus dan bikin orang tua bangga. Kalau lihat temen-temen rajin belajar, aku juga jadi kepancing buat ikut semangat. Selain itu, aku punya cita-cita mau jadi dokter, jadi aku tahu kalau aku malas sekarang, nanti aku bakal susah sendiri. Supaya motivasi nggak turun, aku biasanya bikin target kecil-kecil, misalnya harus bisa ngerjain soal Matematika yang susah dalam seminggu..”<sup>7</sup> (RZ.EQ.3.1)*

Motivasi siswa merupakan aspek penting yang perlu dibangun dengan baik, diperkuat, dan dipertahankan secara berkelanjutan. Beberapa faktor yang mendukung dalam menjaga motivasi siswa, salah satunya adalah peran dan reaksi guru dalam proses pembelajaran. Guru di MTs Hasyim Asy’ari berupaya memberikan motivasi kepada siswa agar semangat belajar mereka tetap tinggi. Selain itu, guru juga memberikan apresiasi terhadap pencapaian siswa, baik dalam bentuk pujian,

---

<sup>7</sup> Hasil Wawancara Bersama Rizal Fanani (Siswa MTs kelas VIII MTs Hasyim Asy’ari Pandanwangi Malang), Sabtu, 17 Januari 2025, Pukul 08.00 WIB

penghargaan, maupun dukungan moral, guna meningkatkan rasa percaya diri dan antusiasme mereka dalam belajar. Dengan adanya dorongan dan apresiasi yang konsisten dari guru, diharapkan motivasi siswa dapat terus berkembang sehingga mereka lebih bersemangat dalam mencapai prestasi akademik yang optimal. Hal ini diungkapkan oleh Ikram Faizin Pada 17 Januari 2025:

*“Menurutku, guru punya peran besar dalam bikin kita semangat belajar. Kalau gurunya asik dan cara ngajarnya enak, aku jadi lebih mudah ngerti dan nggak cepat bosan. Kadang guru juga kasih motivasi, kayak cerita pengalaman atau kasih tahu kalau kita punya potensi asal mau berusaha. Selain itu, kalau guru ngasih apresiasi, misalnya pujian atau nilai tambahan buat usaha kita, aku jadi makin semangat. Aku juga suka kalau guru ngasih variasi belajar, kayak diskusi kelompok atau pakai media yang menarik, jadi belajar nggak terasa monoton.”<sup>8</sup> (IK.EQ.3.2)*

Peran guru dalam konteks ini merupakan suatu bentuk tindakan konkret yang bertujuan untuk meningkatkan serta mengembangkan potensi belajar peserta didik, sekaligus memfasilitasi kelancaran proses pembelajaran. Dalam aspek teknis, guru yang bersangkutan, yaitu guru Akidah Akhlak yang bernama Ismadinul Achadiyah S. Pd. I pada 17 Januari 2024, menjelaskan sebagai berikut:

*“Sebagai guru Akidah Akhlak, saya selalu berusaha menanamkan motivasi belajar siswa dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan mereka sehari-hari. Saya menjelaskan bahwa ilmu yang mereka pelajari bukan hanya untuk mendapatkan nilai baik di sekolah, tetapi juga untuk membentuk karakter dan memperbaiki perilaku mereka dalam kehidupan nyata.”<sup>9</sup> (IA.EQ.3.3)*

---

<sup>8</sup> Hasil Wawancara Bersama Ikram Faizin (Siswa MTs kelas VIII MTs Hasyim Asy’ari Pandanwangi Malang), Sabtu, 17 Januari 2025, Pukul 09.00 WIB

<sup>9</sup> Hasil Wawancara Bersama Ismadinul Achadiyah S. Pd. I (Guru Akidah Akhlak MTs Hasyim Asy’ari Pandanwangi Malang), Sabtu, 18 Januari 2025, Pukul 09.00 WIB

Selain itu, guru juga membangun hubungan yang baik dengan siswa untuk membentuk kenyamanan belajar sehingga siswa lebih termotivasi untuk mengembangkan potensinya seperti yang dijelaskan lebih lanjut oleh ibu Ismadinul Achadiyah S. Pd. I:

*“Yang tidak kalah penting, saya berusaha membangun hubungan yang baik dengan siswa, agar mereka merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar tanpa tekanan. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan, saya berharap siswa lebih termotivasi untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan mereka sehari-hari”.*<sup>10</sup>  
(IA.EQ.3.4)

Dengan demikian, motivasi peserta didik yang terbentuk secara sistematis semakin kuat dengan adanya dukungan moral dari pendidik. Hubungan yang terjalin secara teknis antara kedua belah pihak memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan kecerdasan emosional yang positif serta berlandaskan nilai-nilai etika dan moral.

d. Keterampilan Sosial

Siswa MTs Hasyim Ay’ari merupakan siswa dengan keterampilan sosial yang baik. Keterampilan sosial yang baik ini ditunjukkan dengan cara mereka menanggapi permasalahan dalam diskusi bersama temannya dan memiliki kecenderungan untuk menemukan solusi bukan mempertahankan perspektif personal yang dibangun sesuai dengan wawancara terhadap siswa bernama M. Alfani Afandi pada 17 Januari 2025:

*“Kalau ada tugas kelompok, aku biasanya coba aktif ngobrol sama teman-teman supaya kerja samanya lebih lancar. Aku juga berusaha dengerin pendapat mereka dan nggak maksa ide sendiri. Kadang memang ada teman yang pendiam atau kurang aktif, jadi aku*

---

<sup>10</sup> Hasil Wawancara Bersama Ismadinul Achadiyah S. Pd. I (Guru Akidah Akhlak MTs Hasyim Asy’ari Pandanwangi Malang), Sabtu, 18 Januari 2025, Pukul 09.00 WIB

*coba ajak mereka ikut berpendapat biar semua bisa berkontribusi”.*<sup>11</sup>  
(AA.EQ.4.1)

Dalam implementasinya, tidak semua peserta didik memiliki keterampilan sosial yang optimal, bahkan beberapa di antaranya menunjukkan kecenderungan kesulitan dalam berinteraksi dan bersosialisasi secara efektif. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan pendekatan yang tepat dan bijaksana oleh sejumlah peserta didik di Madrasah Tsanawiyah (MTs), sebagaimana diungkapkan Rizal Fanani dalam pernyataan berikut:

*“Tapi kalau dia tetap nggak mau kerja sama, aku coba ngomong baik-baik dan kasih tahu kalau tugas ini dikerjain bareng-bareng. Kalau masih susah juga, aku diskusi sama teman lain di kelompok atau lapor ke guru supaya ada solusi. Aku nggak mau langsung marah atau nyalahin dia, karena mungkin ada alasan tertentu kenapa dia nggak mau ikut serta.”*<sup>12</sup> (RF.EQ.4.2)

Dalam upaya mengembangkan keterampilan peserta didik, pendidik menerapkan pendekatan pembelajaran berkelompok (Cooperative Learning) serta memberikan pengalaman apresiatif terhadap respons yang ditunjukkan oleh peserta didik. Pembelajaran berkelompok dinilai efektif dalam menanamkan nilai-nilai kerja sama, sementara pengalaman apresiatif berkontribusi pada peningkatan motivasi dan pengembangan keterampilan sosial mereka. Pendekatan ini sejalan dengan hasil wawancara bersama guru Akidah Akhlak, yaitu Ismadinul Achadiyah

---

<sup>11</sup> Hasil Wawancara Bersama M. Alfian Afandi (Siswa MTs kelas VIII MTs Hasyim Asy’ari Pandanwangi Malang), Sabtu, 17 Januari 2025, Pukul 07.00 WIB

<sup>12</sup> Hasil Wawancara Bersama Rizal Fanani (Siswa MTs kelas VIII MTs Hasyim Asy’ari Pandanwangi Malang), Sabtu, 17 Januari 2025, Pukul 08.00 WIB

S. Pd. I yang dilakukan pada 17 Januari 2025, sebagaimana dijelaskan dalam pernyataannya berikut:

*“Salah satu cara yang saya lakukan adalah melalui pembelajaran berbasis kelompok. Saya sering membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas bersama., saya mengamati bagaimana mereka berinteraksi, siapa yang aktif.”*

<sup>13</sup>(IA.EQ.4.3)

Berdasarkan beberapa pernyataan dari informan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial peserta didik berada pada tingkat yang sangat baik. Di sisi lain, peran serta dukungan pendidik dalam implementasi pembelajaran menjadi faktor utama dalam keberhasilan pengembangan keterampilan sosial peserta didik. Dengan demikian, sinergi antara dukungan pendidik yang optimal dan respons positif dari peserta didik berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan keterampilan sosial mereka.

#### e. Pengaturan Diri Siswa

Pengaturan diri peserta didik merupakan kemampuan dalam mengendalikan serta mengarahkan impuls dan emosi yang dapat mengganggu proses pembelajaran maupun interaksi sosial. Kemampuan ini mencakup pengelolaan emosi dan impuls secara efektif, serta pengendalian reaksi agar tetap konstruktif dan sesuai dengan konteks situasi yang dihadapi. Konsep ini sejalan dengan pernyataan yang

---

<sup>13</sup> Hasil Wawancara Bersama Ismadinul Achadiyah S. Pd. I (Guru Akidah Akhlak MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang), Sabtu, 18 Januari 2025, Pukul 09.00 WIB

disampaikan oleh guru Ismadinul Achadiyah S. Pd. I pada 17 Januari 2025, sebagaimana dijelaskan dalam pernyataannya berikut:

*“Pengaturan diri kan keterampilan penting yang harus dimiliki siswa agar mereka bisa belajar dengan lebih efektif dan tidak mudah stres. Biasanya kalau pengaturan diri yang baik, siswa dapat lebih disiplin dalam belajar, mengelola waktu dengan lebih baik, serta lebih siap menghadapi tantangan akademik.”<sup>14</sup> [IA.EQ.5.1]*

Pernyataan guru juga menegaskan bahwa pengaturan diri merupakan aspek fundamental yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kemampuan ini berlandaskan pada nilai-nilai kedisiplinan yang esensial bagi kelancaran proses pembelajaran serta kesiapan dalam menghadapi berbagai tantangan akademik. Dengan pengaturan diri yang baik, peserta didik dapat lebih optimal dalam mengelola waktu, emosi, serta tanggung jawab mereka dalam lingkungan pembelajaran.

Pada praktiknya, penerapan pengaturan diri oleh peserta didik menunjukkan variasi yang beragam. Secara umum, peserta didik memiliki mekanisme tersendiri dalam mengelola dan mengarahkan diri mereka secara langsung. Dari aspek tertentu, pengaturan diri diimplementasikan melalui manajemen waktu yang efektif sebagai strategi untuk mengatasi kepanikan dalam menghadapi berbagai situasi. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh M. Alfian Afandi pada 17 Januari 2025 dalam pernyataannya berikut:

*“Aku biasanya bikin jadwal belajar sendiri supaya nggak keteteran. Misalnya, kalau ada ujian minggu depan, aku mulai belajar sedikit demi sedikit biar nggak keburu panik di hari terakhir. Aku juga*

---

<sup>14</sup> Hasil Wawancara Bersama Ismadinul Achadiyah S. Pd. I (Guru Akidah Akhlak MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang), Sabtu, 18 Januari 2025, Pukul 09.00 WIB

*coba buat ngatur waktu antarabelajar dan istirahat, jadi nggak terlalu capek atau bosan.*"<sup>15</sup> [AA.EQ.5.2]

Pernyataan tersebut secara eksplisit mengindikasikan bahwa peserta didik menyusun jadwal belajar sebagai upaya antisipasi terhadap potensi kepanikan yang dapat muncul selama proses pembelajaran. Kepanikan tersebut kerap kali timbul akibat kesiapan mental yang kurang, terutama dalam menghadapi evaluasi atau ujian. Oleh karena itu, sangat penting bagi peserta didik untuk mempersiapkan diri secara menyeluruh serta menginternalisasi motivasi agar selalu siap siaga dalam menghadapi berbagai tantangan pembelajaran, sebagaimana diungkapkan dalam wawancara dengan ananda Rizal Fanani pada 17 Agustus 2025:

*"Kalau soal emosi, kadang aku memang gampang panik kalau ada ujian. Tapi aku belajar buat tarik napas dalam-dalam dan mikir positif. Aku juga coba yakinin diri sendiri kalau aku udah belajar dan bisa ngerjain yang terbaik. Dengan cara itu, aku jadi lebih tenang waktu menghadapi ujian atau tugas yang sulit."*<sup>16</sup> [RZ.EQ.5.3]

Keterampilan pengaturan diri peserta didik tidak terlepas dari peran strategis pendidik dalam memberikan acuan serta contoh konkret. Pendidik berperan sebagai model akademik dengan menunjukkan penerapan manajemen waktu yang efektif sebagai upaya persiapan dalam menghadapi permasalahan akademik. Selain itu, pendidik juga membimbing peserta didik dalam mengelola emosi melalui penerapan teknik relaksasi sederhana, serta memberikan motivasi untuk

---

<sup>15</sup> Hasil Wawancara Bersama M. Alfian Afandi (Siswa MTs kelas VIII MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang), Sabtu, 17 Januari 2025, Pukul 07.00 WIB

<sup>16</sup> Hasil Wawancara Bersama Rizal Fanani (Siswa MTs kelas VIII MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang), Sabtu, 17 Januari 2025, Pukul 08.00 WIB

menumbuhkan disiplin dalam pengaturan diri. Hal ini sejalan dengan pernyataan guru Ismadinul Achadiyah S. Pd. I dalam wawancara sebagai berikut:

*“sebagai guru, saya selalu mengingatkan siswa untuk membuat perencanaan belajar yang baik, misalnya dengan membuat jadwal belajar dan menentukan prioritas tugas. Saya juga mengajarkan strategi manajemen waktu, seperti membagi tugas menjadi bagian-bagian kecil agar lebih mudah diselesaikan. Selain itu, saya juga membimbing siswa dalam mengelola emosi mereka. Saya mengajarkan teknik relaksasi sederhana, seperti bernapas dalam-dalam atau berpikir positif ketika menghadapi ujian. Saya juga selalu memberikan motivasi dan mengingatkan mereka bahwa kegagalan bukan akhir dari segalanya, tetapi bagian dari proses belajar. Dengan pendekatan ini, saya berharap siswa bisa mengatur diri mereka lebih baik dalam belajar dan menghadapi tantangan akademik.”*<sup>17</sup> [IA.EQ.5.4]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengaturan diri peserta didik berada pada tingkat yang cukup baik dan dapat terus dikembangkan secara berkelanjutan. Pendekatan yang diterapkan oleh pendidik dalam mendukung pengaturan diri peserta didik terbukti cukup efektif serta memberikan pengalaman empiris yang mudah dipahami dan diterapkan. Implementasi strategi ini mencerminkan efisiensi dalam proses pembelajaran yang dirancang oleh pendidik, sekaligus menunjukkan ketepatan respons peserta didik dalam menginternalisasi dan mengaplikasikan pembelajaran secara optimal.

Tabel 4.1: Ringkasan Temuan Penelitian Berdasarkan Lima Aspek EQ Siswa

<b>Aspek EQ</b>	<b>Indikator/Temuan Kunci</b>	<b>Sumber Data</b>	<b>Kesimpulan</b>
-----------------	-------------------------------	--------------------	-------------------

<sup>17</sup> Hasil Wawancara Bersama Ismadinul Achadiyah S. Pd. I (Guru Akidah Akhlak MTs Hasyim Asy’ari Pandanwangi Malang), Sabtu, 18 Januari 2025, Pukul 09.00 WIB

1. Kesadaran Diri	Siswa mulai mengenali emosi pribadi, mengelola fokus belajar, dan merespons koreksi guru secara positif.	AA.EQ.1.1, RZ.EQ.1.2, IK.EQ.1.3	Mayoritas siswa mampu mengenali emosi diri, meskipun masih ada yang kurang peduli; guru berperan penting membentuk kesadaran emosional siswa.
2. Empati	Siswa menunjukkan kepedulian terhadap perasaan teman, membantu teman yang kesulitan, dan merespons nilai-nilai empati yang ditanamkan guru.	AA.EQ.2.1, RF.EQ.2.2, IK.EQ.2.3	Empati siswa berkembang baik melalui keteladanan dan pendekatan kontekstual dari guru, serta pengalaman interaksi langsung dengan teman.
3. Motivasi	Siswa termotivasi oleh target pribadi, dukungan guru, suasana pembelajaran yang menyenangkan, dan apresiasi atas usaha belajar.	RZ.EQ.3.1, IK.EQ.3.2, IA.EQ.3.3–3.4	Motivasi siswa meningkat karena adanya dorongan internal dan eksternal. Guru memiliki peran strategis dalam menjaga semangat belajar siswa.
4. Keterampilan Sosial	Siswa aktif berdiskusi, menghargai pendapat teman, menyelesaikan konflik secara dewasa, dan menunjukkan kerja sama dalam tugas kelompok.	AA.EQ.4.1, RF.EQ.4.2, IA.EQ.4.3	Keterampilan sosial siswa terbentuk melalui pembelajaran kooperatif dan contoh nyata dari guru, meski masih perlu bimbingan pada beberapa individu.
5. Pengaturan Diri	Siswa belajar mengelola waktu, mengatasi stres menjelang ujian, dan menerapkan teknik relaksasi serta berpikir positif yang diajarkan guru.	IA.EQ.5.1, AA.EQ.5.2, RZ.EQ.5.3, IA.5.4	Pengaturan diri siswa cukup baik dan berkembang melalui latihan mandiri dan arahan guru yang menekankan manajemen waktu dan emosi secara berimbang.

Berdasarkan data hasil penelitian mengenai pemahaman Emotional Quotient (EQ) dalam pembelajaran Akidah Akhlaq di MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kesadaran Diri: Sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan mengenali dan memahami emosi pribadi serta merespons situasi pembelajaran secara reflektif. Meskipun masih terdapat siswa yang belum optimal dalam kesadaran emosi, peran guru sangat membantu dalam membentuk kedisiplinan dan pengendalian diri siswa.
2. Empati: Siswa menunjukkan tingkat empati yang cukup tinggi, baik dalam merespons teman yang mengalami kesulitan maupun dalam interaksi sosial sehari-hari. Guru memainkan peran penting melalui keteladanan dan penyampaian nilai empati secara kontekstual dan aplikatif.
3. Motivasi: Motivasi belajar siswa tumbuh melalui dorongan internal (target pribadi dan cita-cita) serta penguatan eksternal dari guru, seperti penghargaan, variasi metode pembelajaran, dan penyampaian materi yang relevan dengan kehidupan siswa.
4. Keterampilan Sosial: Siswa memiliki keterampilan sosial yang baik dalam bekerja sama, berdiskusi, dan menyelesaikan konflik. Hal ini diperkuat melalui metode pembelajaran kelompok serta iklim interaksi yang mendukung antar siswa dan guru.
5. Pengaturan Diri: Siswa mulai menunjukkan kemampuan mengelola waktu, stres, dan emosi secara konstruktif. Penguatan dari guru melalui strategi pembelajaran dan pembiasaan positif turut mendorong perkembangan aspek ini secara signifikan.

Secara keseluruhan, implementasi EQ dalam pembelajaran Akidah Akhlaq berkontribusi besar terhadap perkembangan sikap sosial siswa, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih kondusif, komunikatif, dan humanis.

## **2. Metode Dan Strategi Pembelajaran Dalam Mengintegrasikan Pengembangan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Sikap Sosial Siswa Di MTS Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang**

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan model perilaku. Melalui observasi dan wawancara, peneliti menemukan beberapa metode dan strategi pembelajaran yang secara signifikan dapat mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional (EQ) dan sikap sosial siswa.

### **a. Metode Diskusi Kelompok**

Metode ini sangat dominan digunakan oleh guru Akidah Akhlak. Dalam diskusi kelompok, siswa diberi ruang untuk menyampaikan pendapat, berdialog, dan saling mendengarkan. Proses ini melatih siswa untuk bersikap empati, menghargai perbedaan, dan belajar menyelesaikan konflik secara damai. Guru mengamati dinamika kelompok dan memberikan pengarahan bila terjadi ketegangan atau kesalahpahaman antaranggota.

Dalam salah satu kegiatan pembelajaran, siswa diminta berdiskusi tentang sebuah kasus: “Bagaimana jika kamu menemukan uang di halaman sekolah?” Kelompok siswa berdiskusi dan saling bertukar pandangan tentang tindakan yang jujur dan amanah. Dari

diskusi tersebut terlihat bahwa siswa mampu memahami perasaan orang lain dan menumbuhkan empati terhadap situasi sosial di sekitarnya.

b. Metode Bermain Peran (Role Play)

Metode ini digunakan untuk menghidupkan suasana kelas dan memberikan pengalaman emosional kepada siswa. Guru membuat skenario sederhana yang berkaitan dengan nilai kejujuran, tanggung jawab, atau kerjasama. Siswa diberi peran sebagai tokoh dalam skenario dan diminta memerankan situasi tersebut di depan kelas.

Salah satu skenario yang digunakan adalah tentang seorang siswa yang menolak mencontek saat ujian dan mengingatkan temannya dengan cara yang baik. Dari kegiatan ini, siswa belajar mengekspresikan pendapat, menunjukkan keberanian, serta memahami bagaimana bersikap dalam situasi sosial yang nyata. Banyak siswa menyampaikan bahwa mereka merasa lebih paham bagaimana menghadapi konflik atau tekanan sosial dengan tetap menjaga nilai-nilai akhlak.

c. Metode Refleksi Diri

Guru mengembangkan sesi refleksi sebagai bagian penutup dalam pembelajaran. Refleksi dilakukan dengan cara sederhana, seperti meminta siswa menulis satu perasaan atau pengalaman hari itu dalam lembar catatan pribadi, atau dengan berbagi secara lisan di kelas. Refleksi ini membantu siswa mengenal emosi diri, mengelola

kemarahan, kegelisahan, atau rasa malu yang mereka rasakan dalam interaksi sosial di kelas.

Guru memfasilitasi suasana tenang, mendengarkan dengan sabar, dan menanggapi dengan apresiasi. Siswa menjadi lebih terbuka, dan ini berdampak pada suasana kelas yang lebih positif dan inklusif.

Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya menggunakan metode, tetapi juga menerapkan strategi pembelajaran tertentu yang membantu proses integrasi EQ dan sikap sosial secara alami dalam kegiatan belajar. Adapun strategi yang digunakan sebagai berikut:

a. Strategi Integratif Kontekstual

Strategi ini digunakan dengan mengaitkan materi ajar dengan realitas kehidupan siswa. Guru selalu mengawali pembelajaran dengan cerita nyata atau pertanyaan yang memicu kesadaran siswa tentang pengalaman sosial dan emosional mereka. Misalnya, saat membahas topik tentang jujur dan amanah, guru memulai dengan bertanya, "Pernahkah kalian merasa bersalah karena menyembunyikan sesuatu dari orang tua?" Pertanyaan ini langsung menyentuh emosi siswa dan mengaitkan materi dengan pengalaman personal mereka.

b. Strategi Kooperatif (Think-Pair-Share)

Dalam strategi ini, siswa diajak berpikir mandiri terlebih dahulu, lalu berdiskusi berpasangan, dan terakhir membagikan hasil diskusinya ke kelompok besar atau kelas. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menyampaikan ide dengan aman, mendapatkan masukan dari teman, dan kemudian mengekspresikan ide

ke publik. Proses ini tidak hanya membangun kepercayaan diri tetapi juga melatih kemampuan sosial seperti mendengarkan, menanggapi secara sopan, dan bekerja sama.

c. Strategi Modeling oleh Guru

Salah satu temuan paling penting dalam penelitian ini adalah bahwa guru menjadi model utama dalam membentuk kecerdasan emosional dan sikap sosial siswa. Cara guru merespons gangguan kelas, menanggapi pertanyaan yang salah, atau memberi penghargaan sangat mempengaruhi suasana emosional kelas. Guru Akidah Akhlak Ismadinul Achadiyah S. Pd. I menunjukkan konsistensi dalam memberikan contoh kesabaran, empati, dan kejujuran dalam interaksinya sehari-hari. Dalam wawancara, beliau menyampaikan:

*“Kami tidak bisa berharap siswa memiliki sikap jujur dan sabar jika gurunya sendiri sering marah, tidak adil, atau suka menegur dengan keras. Maka kami mulai dari diri kami sendiri.”*<sup>18</sup> [IA.EQ.5.5]

Tabel 4.2: Temuan Metode dan Strategi Pembelajaran dalam Pengembangan EQ dan Sikap Sosial Siswa

No	Metode/Strategi	Indikator/Temuan Kunci	Sumber Data	Kesimpulan
1	Diskusi Kelompok	Guru menggunakan diskusi kasus untuk melatih empati, mendengarkan pendapat, dan menyelesaikan	Observasi pembelajaran, wawancara siswa (kasus menemukan uang)	Efektif membentuk sikap sosial seperti empati, kejujuran, dan toleransi melalui keterlibatan

<sup>18</sup> Hasil Wawancara Bersama Ismadinul Achadiyah S. Pd. I (Guru Akidah Akhlak MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang), Sabtu, 18 Januari 2025, Pukul 09.00 WIB

		konflik secara damai.		langsung dan komunikasi terbuka.
2	Bermain Peran (Role Play)	Siswa memerankan situasi moral seperti menolak mencontek, untuk belajar mengekspresikan nilai secara nyata.	Observasi kelas, wawancara siswa	Membantu siswa memahami tekanan sosial, meningkatkan keberanian, serta memperkuat nilai akhlak melalui simulasi emosional nyata.
3	Refleksi Diri	Guru meminta siswa menulis atau membagikan perasaan mereka setelah pembelajaran sebagai cara mengenali dan mengelola emosi.	Lembar refleksi siswa, observasi, wawancara guru	Refleksi membangun kesadaran diri, kontrol emosi, dan memperkuat hubungan emosional positif antar siswa dan guru.
4	Strategi Integratif Kontekstual	Guru mengaitkan materi dengan pengalaman hidup siswa, menggunakan pertanyaan reflektif yang menyentuh aspek emosional dan sosial.	Wawancara guru, catatan pembelajaran	Strategi ini menumbuhkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata, memperkuat empati dan kepekaan sosial siswa.
5	Strategi Kooperatif (Think-Pair-Share)	Siswa berpikir mandiri, diskusi berpasangan, lalu menyampaikan di kelas, untuk melatih komunikasi bertahap dan kerja sama.	Observasi kelas, wawancara siswa	Membangun keterampilan sosial seperti mendengarkan, kerja tim, dan komunikasi efektif dalam suasana yang mendukung.
6	Modeling oleh Guru	Guru menunjukkan sikap jujur, sabar,	Wawancara guru	Keteladanan guru sangat

		dan empatik dalam mengajar dan interaksi sehari-hari, menjadi teladan nyata bagi siswa.	Ismadinul Achadiyah, observasi interaksi guru-siswa	berpengaruh terhadap pembentukan EQ dan sikap sosial; siswa meniru pola perilaku guru secara alamiah dan konsisten.
--	--	---	---	---

### **Kesimpulan Temuan Hasil Penelitian**

1. Berdasarkan dari data hasil Penelitian di atas menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlaq di MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang berhasil mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional (EQ) dan sikap sosial siswa melalui metode dan strategi pembelajaran yang efektif dan kontekstual. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator, pembimbing nilai, dan model sikap sosial yang konsisten.
2. Guru menerapkan metode pembelajaran kooperatif yang dipadukan dengan pendekatan afektif dan psikomotorik, yang tampak melalui penggunaan diskusi kelompok, bermain peran, dan refleksi diri. Strategi ini diperkuat dengan pendekatan integratif kontekstual, kooperatif (Think-Pair-Share), serta modeling berupa keteladanan guru dalam bersikap jujur, sabar, dan empatik.
3. Guru juga aktif memfasilitasi proses internalisasi nilai EQ melalui komunikasi yang terbuka, pembiasaan interaksi yang sehat, serta motivasi yang konsisten. Hasilnya, siswa menunjukkan perkembangan dalam kesadaran diri, empati, keterampilan sosial, regulasi emosi, serta peningkatan sikap sosial yang positif dan konstruktif.

### **3. Dampak Implementasi Kecerdasan Emosional (EQ) Dalam Membangun Ikatan Sosial Antara Siswa, Guru, Dan Lingkungan Sekolah Pada Pembelajaran Akidah Akhlaq Di MTS Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang**

Penerapan EQ dalam pembelajaran Akidah Akhlak membawa berbagai dampak yang signifikan terhadap siswa, guru, dan lingkungan sekolah. Dampak ini dapat terlihat dalam berbagai aspek, mulai dari peningkatan empati, pengendalian diri, hingga terbentuknya budaya sekolah yang harmonis. Untuk lebih memahami pengaruh EQ dalam pembelajaran, berikut adalah pemaparan dampak yang dihasilkan dari implementasi kecerdasan emosional pada masing-masing pihak yang terlibat:

#### **a. Dampak terhadap siswa**

Implementasi kecerdasan emosional dalam pembelajaran Akidah Akhlak memberikan dampak yang signifikan dan positif bagi peserta didik. Dampak tersebut tercermin dalam berbagai data wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya, yang menunjukkan kesadaran mereka terhadap kecerdasan emosional secara empiris. Selain itu, berdasarkan pengamatan terfokus, dapat disimpulkan bahwa peserta didik memiliki tingkat empati yang baik, sebagaimana dibuktikan melalui kemampuan mereka dalam menjalin kerja sama yang solid dalam menyelesaikan tugas serta menangani konflik akademik secara konstruktif. Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara bersama kepala sekolah, Ibu Nur Khasanah, S. Pd. I pada 18 Agustus 2025, sebagaimana dijelaskan dalam pernyataannya berikut::

*"Kami melihat bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mudah memahami perasaan orang lain dan*

*menunjukkan sikap empati dalam interaksi sehari-hari. Di sekolah, hal ini tampak dari cara mereka berkomunikasi dengan teman-temannya, bagaimana mereka menyelesaikan konflik, dan kepedulian mereka terhadap siswa lain yang mengalami kesulitan”*<sup>19</sup> [NK.EQ.6.1]

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kepala sekolah meninjau secara umum bahwa peserta didik memiliki tingkat empati yang baik serta mampu memahami perasaan orang lain dalam interaksi sosial. Pernyataan ini diperkuat oleh tanggapan peserta didik Bernama M. Alfian Afandi dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, sebagaimana diuraikan dalam kutipan berikut:

*“Aku merasa kalau bisa ngertiin perasaan teman itu penting banget. Dulu aku sering nggak sadar kalau perkataan atau sikapku bisa nyakitin orang lain. Tapi sekarang aku mulai belajar buat lebih peka. Kalau lihat teman lagi sedih atau ada masalah, aku coba buat dengerin dulu tanpa langsung ngejudge.”*<sup>20</sup> [AA.EQ.6.2]

Pernyataan peserta didik tersebut memberikan gambaran mengenai proses perkembangan kesadaran emosional, khususnya dalam peningkatan empati dalam interaksi sosial. Pada awalnya, peserta didik belum sepenuhnya memahami urgensi empati yang seharusnya dimiliki, namun seiring waktu, mereka mulai menyadari pentingnya kemampuan untuk memahami dan merespons perasaan orang lain secara tepat. Peningkatan ini merupakan dampak signifikan dari implementasi kecerdasan emosional yang diterapkan oleh pendidik dalam pembelajaran Akidah Akhlak serta mata pelajaran lainnya. Temuan ini sejalan dengan penjelasan Guru dalam

---

<sup>19</sup> Hasil Wawancara Bersama Nur Khasanah, S. Pd. I (Kepala Sekolah MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang), Sabtu, 18 Januari 2025, Pukul 07.00 WIB

<sup>20</sup> Hasil Wawancara Bersama M. Alfian Afandi (Siswa MTs kelas VIII MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang), Sabtu, 17 Januari 2025, Pukul 07.00 WIB

sesi wawancara yang dilakukan pada 17 Agustus 2025, sebagaimana dipaparkan dalam pernyataannya berikut:

*“Kami telah menerapkan berbagai program untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa, seperti kegiatan refleksi diri, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Dengan adanya program-program ini, kami melihat perubahan yang signifikan, di mana siswa lebih peduli terhadap perasaan temannya, lebih sabar dalam menghadapi perbedaan, dan lebih mampu mengelola emosinya sendiri dalam situasi sulit.”<sup>21</sup> [IA.EQ.6.3]*

Penjelasan di atas merupakan bagian dari strategi implementasi sekolah dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Upaya peningkatan ini bertujuan untuk menstabilkan kondisi emosional peserta didik sekaligus memperkuat kemampuan mereka dalam mengelola diri secara optimal. Dengan demikian, peserta didik akan lebih siap dalam menghadapi kompleksitas pembelajaran serta mampu merespons berbagai tantangan akademik dengan lebih efektif dan adaptif.

b. Dampak terhadap guru

Implementasi kecerdasan emosional dalam pembelajaran Akidah Akhlak memberikan dampak yang signifikan dan positif bagi peserta didik. Dampak tersebut tercermin dalam berbagai data wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya, yang menunjukkan kesadaran mereka terhadap kecerdasan emosional secara empiris. Selain itu, berdasarkan pengamatan terfokus, dapat disimpulkan bahwa peserta didik memiliki tingkat empati yang baik, sebagaimana dibuktikan melalui kemampuan mereka dalam menjalin kerja sama yang solid dalam menyelesaikan tugas serta menangani konflik akademik secara konstruktif. Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara

---

<sup>21</sup> Hasil Wawancara Bersama Ismadinul Achadiyah S. Pd. I (Guru Akidah Akhlak MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang), Sabtu, 18 Januari 2025, Pukul 09.00 WIB

bersama kepala sekolah Nur Khasanah, S. Pd. I pada 18 Agustus 2025, sebagaimana dijelaskan dalam pernyataannya berikut:

*“saya memahami bahwa setiap siswa memiliki kondisi emosional yang berbeda-beda. Saya selalu berusaha untuk tidak hanya fokus pada materi pelajaran, tetapi juga pada bagaimana perasaan siswa saat belajar. Saya berusaha untuk mendengarkan mereka dengan lebih empati, memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbicara tentang pengalaman mereka, dan menanggapi mereka dengan sabar.”*<sup>22</sup> [NQ.EQ.7.1]

Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa keberagaman latar belakang siswa merupakan salah satu tantangan bagi guru dalam beradaptasi secara emosional. Tantangan ini mendorong guru untuk menyesuaikan pendekatan pengajarannya agar dapat membangun hubungan yang lebih erat dengan siswa. Proses adaptasi tersebut memungkinkan terciptanya kedekatan yang lebih intensif antara guru dan siswa, sebagaimana dijelaskan dalam kelanjutan pernyataan guru berikut:

*“Dampaknya, saya merasa siswa lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan saya. Mereka tidak takut bertanya jika tidak paham dan lebih menghormati saya karena merasa diperlakukan dengan adil dan dihargai. Ini juga membuat proses belajar mengajar lebih nyaman dan efektif.”*<sup>23</sup> [IA.EQ.7.2]

Respon guru yang adaptif memberikan dampak positif, antara lain meningkatkan keterbukaan dalam komunikasi, memperkuat moral, serta meningkatkan kesadaran akan status diri. Selain itu, respons tersebut juga berkontribusi pada terciptanya kedekatan yang harmonis antara guru dan

---

<sup>22</sup> Hasil Wawancara Bersama Nur Khasanah, S. Pd. I (Kepala Sekolah MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang), Sabtu, 18 Januari 2025, Pukul 07.00 WIB

<sup>23</sup> Hasil Wawancara Bersama Ismadinul Achadiyah S. Pd. I (Guru Akidah Akhlak MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang), Sabtu, 18 Januari 2025, Pukul 09.00

siswa. Validasi terhadap hal ini disampaikan oleh kepala sekolah dalam wawancara yang dilakukan pada 18 Agustus 2025 sebagai berikut:

*“Saya melihat bahwa guru yang menerapkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran Akidah Akhlak mampu membangun hubungan yang lebih harmonis dengan siswa. Mereka tidak hanya mengajar dengan metode ceramah, tetapi juga berusaha memahami keadaan emosional siswa dan menyesuaikan pendekatan mereka.”*<sup>24</sup> [NK.EQ.7.3]

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa keharmonisan hubungan antara siswa dan guru sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam proses pembelajaran. Selain penggunaan metode yang matang, implementasi pembelajaran juga harus dilakukan secara tepat sasaran serta mempertimbangkan keseimbangan dan kecerdasan emosional. Hal ini penting agar interaksi antara guru dan siswa dapat berjalan secara efektif dan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif sesuai dengan pernyataan guru sebagai berikut:

*“Saya selalu berusaha menciptakan suasana yang nyaman dengan memahami perasaan mereka. Jika ada siswa yang terlihat tidak bersemangat, saya mencoba mendekatinya terlebih dahulu sebelum mulai pelajaran. Pendekatan ini membuat kelas lebih tertib tanpa paksaan, karena siswa merasa dihargai dan lebih menghormati proses pembelajaran.”*<sup>25</sup> [IA.EQ.7.4]

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa guru menerapkan pendekatan tertentu yang berlandaskan emotional quotient (kecerdasan emosional) dalam mengelola kelas guna menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Pendekatan ini memiliki korelasi yang erat dengan kedekatan antara guru dan siswa, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi

---

<sup>24</sup> Hasil Wawancara Bersama Nur Khasanah, S. Pd. I (Kepala Sekolah MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang), Sabtu, 18 Januari 2025, Pukul 07.00 WIB

<sup>25</sup> Hasil Wawancara Bersama Ismadinul Achadiyah S. Pd. I (Guru Akidah Akhlak MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang), Sabtu, 18 Januari 2025, Pukul 09.00

dalam proses pembelajaran. Interaksi yang harmonis serta lingkungan kelas yang kondusif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sekaligus mendukung efektivitas penyampaian materi oleh guru..

Selain meningkatkan kepuasan mengajar, Implementasi kecerdasan emosional bagi guru juga memberikan sepenuhnya peran teladan dalam mengelola output siswa dalam berperilaku sosial sesuai dengan pernyataan siswa Ikram Faizin pada 17 Januari sebagai berikut|:

*“Saya juga belajar dari guru tentang cara bersikap baik kepada teman, sopan kepada orang yang lebih tua, dan selalu berkata jujur. Kalau hanya diberi teori tanpa contoh nyata, mungkin saya tidak akan terlalu paham, tapi karena melihat langsung bagaimana guru bersikap, saya jadi lebih mudah meniru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.”*<sup>26</sup> [IF.EQ.7.5]

Pernyataan di atas menegaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab fundamental dalam memberikan teladan perilaku baik kepada siswa, baik saat proses pembelajaran berlangsung maupun di luar pembelajaran. Selain itu, siswa juga memiliki harapan dan tuntutan agar guru senantiasa menunjukkan kecerdasan emosional dalam interaksi mereka. Dengan demikian, kecerdasan emosional yang diperankan oleh guru dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Dampak terhadap lingkungan sekolah

Implementasi Emotional Quotient (Kecerdasan Emosional) memberikan dampak yang signifikan terhadap lingkungan sekolah. Hal ini tercermin dari keharmonisan yang terjalin antara guru, siswa, dan pihak sekolah terkait.

---

<sup>26</sup> Hasil Wawancara Bersama Ikram Faizin (Siswa MTs kelas VIII MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang), Sabtu, 17 Januari 2025, Pukul 09.00 WIB

Kepala sekolah, sebagai pemangku kebijakan, telah memverifikasi hal ini melalui wawancara yang dilakukan, menegaskan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan harmonis sebagaimana pernyataan kepala sekolah berikut:

*“Penerapan kecerdasan emosional di sekolah ini telah memberikan dampak yang signifikan dalam menciptakan lingkungan yang harmonis. Salah satu hal yang saya perhatikan adalah perubahan cara siswa dalam berinteraksi. Mereka lebih menghormati guru, lebih peduli terhadap teman-temannya, dan lebih berani meminta maaf jika melakukan kesalahan.”*<sup>27</sup> [NK.EQ.8.1]

Harmonisasi ini terwujud dalam berbagai bentuk yang beragam. Perubahan yang terjadi dapat dirasakan oleh guru dalam proses kegiatan belajar mengajar. Salah satu bentuk nyata yang muncul selama pembelajaran berlangsung adalah manajemen konflik yang dilakukan oleh siswa dalam upaya menemukan solusi yang tepat dalam interaksi sosial mereka. Hal ini sejalan dengan pernyataan guru berikut:

*“Kecerdasan emosional juga membantu dalam manajemen konflik. Jika dulu sering terjadi kesalahpahaman atau perselisihan antar siswa, sekarang mereka lebih bisa menahan diri, memahami sudut pandang orang lain, dan menyelesaikan masalah dengan diskusi. Sekolah menjadi tempat yang lebih nyaman bagi semua pihak.”*<sup>28</sup> [IA.EQ.8.2]

Pernyataan di atas juga menjelaskan bahwa sekolah menjadi lingkungan yang lebih nyaman setelah penerapan kecerdasan emosional. Selain menciptakan kenyamanan, siswa menunjukkan kesadaran yang lebih

---

<sup>27</sup> Hasil Wawancara Bersama Nur Khasanah, S. Pd. I (Kepala Sekolah MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang), Sabtu, 18 Januari 2025, Pukul 07.00 WIB

<sup>28</sup> Hasil Wawancara Bersama Ismadinul Achadiyah S. Pd. I (Guru Akidah Akhlak MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang), Sabtu, 18 Januari 2025, Pukul 09.00

tinggi dalam mengurangi insiden konflik, baik antar sesama siswa maupun antara siswa dengan guru dan pihak sekolah terkait. Selain itu, siswa juga lebih aktif berpartisipasi serta mendukung berbagai kegiatan positif di sekolah. Hal ini sejalan dengan pernyataan kepala sekolah berikut:

*“Kegiatan sosial yang dulu hanya diikuti oleh segelintir siswa, sekarang semakin banyak yang berpartisipasi. Mereka sadar bahwa berbagi dengan sesama adalah bagian dari ajaran agama dan kehidupan bermasyarakat. Selain itu, guru juga semakin aktif dalam mendampingi siswa, bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing yang mengarahkan mereka untuk memiliki akhlak yang baik.”*<sup>29</sup>[NK.EQ.8.3]

Keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan sekolah merupakan hasil dari peran guru dalam mengarahkan dan mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif. Faktor ini juga didukung oleh meningkatnya empati dan kepedulian siswa setelah diterapkannya kecerdasan emosional. Semakin berkembangnya jiwa kepedulian di kalangan siswa turut membangun kesadaran akan pentingnya memahami dan menghargai sesama. Hal ini sejalan dengan pernyataan guru berikut:

*“Salah satu faktor yang berpengaruh adalah bagaimana mereka memahami pentingnya empati dan kepedulian terhadap sesama. Mereka mulai memahami bahwa berbagi dan membantu orang lain adalah bagian dari akhlak yang baik.”*<sup>30</sup> [IA.EQ.8.4]

Dampak positif yang muncul mendorong guru untuk semakin termotivasi dalam menjadi teladan yang baik bagi siswa secara konsisten. Selain itu, dampak ini juga menjadi tanggung jawab guru untuk senantiasa dijaga agar lingkungan sekolah tetap harmonis dan kondusif. Dengan

---

<sup>29</sup> Hasil Wawancara Bersama Nur Khasanah, S. Pd. I (Kepala Sekolah MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang), Sabtu, 18 Januari 2025, Pukul 07.00 WIB

<sup>30</sup> Hasil Wawancara Bersama Ismadinul Achadiyah S. Pd. I (Guru Akidah Akhlak MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang), Sabtu, 18 Januari 2025, Pukul 09.

demikian, sekolah dapat terus menjadi tempat yang nyaman bagi seluruh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan pernyataan guru berikut:

*“Dari sisi guru, kami juga lebih termotivasi untuk menjadi contoh bagi siswa. Guru yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan lebih mudah membangun hubungan yang dekat dengan siswa, sehingga mereka merasa nyaman dan terinspirasi untuk terlibat dalam kegiatan sekolah. Hal ini menciptakan lingkungan yang lebih positif, di mana siswa dan guru saling mendukung dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan dan sosial.”*<sup>31</sup> [IA.EQ.8.4]

Dengan demikian, penerapan kecerdasan emosional MTs Hasyim Asy’ari Pandanwangi Malang memberikan dampak yang signifikan terhadap keselarasan emosional siswa. Meskipun penerapannya melibatkan berbagai pihak, dampak ekstrinsik yang ditimbulkan menunjukkan hasil yang sangat positif. Hal ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis dan suportif, tetapi juga menjadi model yang dapat dijadikan contoh bagi penerapan pembelajaran di sekolah lain.

Tabel 4.3: Temuan Dampak Implementasi EQ dalam Membangun Ikatan Sosial

No	Aspek	Indikator/Temuan Kunci	Sumber Data	Kesimpulan
1	Dampak terhadap siswa	Siswa menunjukkan peningkatan empati, kesadaran emosional, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara positif.	NK.EQ.6.1, AA.EQ.6.2, IA.EQ.6.3	EQ membantu siswa lebih peka, peduli, dan konstruktif dalam interaksi sosial, meningkatkan kualitas hubungan antar siswa.

---

31

2	Dampak terhadap guru	Guru menjadi lebih adaptif, sabar, dan empatik dalam membimbing siswa serta membangun kedekatan emosional yang kuat dalam proses pembelajaran.	NQ.EQ.7.1, IA.EQ.7.2, NK.EQ.7.3, IA.EQ.7.4, IF.EQ.7.5	EQ mendorong guru membangun suasana belajar yang nyaman dan menjadi teladan moral serta sosial yang ditiru siswa dalam kehidupan sehari-hari.
3	Dampak terhadap lingkungan sekolah	Sekolah menjadi lebih harmonis; konflik berkurang, partisipasi siswa meningkat, dan suasana saling mendukung terbentuk.	NK.EQ.8.1, IA.EQ.8.2, NK.EQ.8.3, IA.EQ.8.4	Implementasi EQ memperkuat budaya positif, mengurangi konflik, dan meningkatkan kerja sama antar seluruh warga sekolah secara menyeluruh.

### Kesimpulan Temuan Hasil Penelitian

1. Implementasi kecerdasan emosional (EQ) dalam pembelajaran Akidah Akhlaq di MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang memberikan dampak signifikan terhadap kualitas hubungan sosial antara siswa, guru, dan lingkungan sekolah secara menyeluruh.
2. Bagi siswa, EQ berkontribusi besar terhadap peningkatan empati, pengendalian diri, dan kesadaran emosional. Siswa menjadi lebih peduli terhadap perasaan teman, mampu menyelesaikan konflik secara damai, dan menunjukkan perilaku sosial yang lebih dewasa dalam konteks pembelajaran maupun keseharian.
3. Bagi guru, EQ mendorong munculnya sikap empatik, sabar, dan komunikatif. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi

teladan dan pembimbing emosional bagi siswa. Hubungan yang harmonis antara guru dan siswa memperkuat efektivitas pembelajaran dan menciptakan suasana kelas yang nyaman dan terbuka.

4. Bagi lingkungan sekolah, EQ membentuk budaya sekolah yang lebih positif dan harmonis. Terjadi penurunan konflik, peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial, serta tumbuhnya kesadaran kolektif terhadap nilai-nilai empati, toleransi, dan kerja sama. Hal ini menjadikan sekolah sebagai ruang belajar yang tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga pembentukan karakter

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan paparan data sebelumnya, serta merujuk pada teori-teori, tujuan, dan rumusan masalah penelitian, peneliti akan menguraikan dan membahas hasil temuan penelitian ini dengan mengacu pada instrumen yang telah digunakan serta teori-teori yang telah disampaikan sebelumnya. Pembahasan ini difokuskan pada implementasi Emotional Quotient (kecerdasan emosional) dalam konteks pembelajaran, guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap peran dan dampaknya dalam lingkungan pendidikan.

#### **A. Analisis Pemahaman Siswa Tentang Emosi Mereka Sendiri Serta Emosi Orang Lain Dalam Konteks Pembelajaran Akidah Akhlaq Di MTS Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang**

Pemahaman siswa terhadap emosi merupakan pilar utama dalam mendukung keberlangsungan proses pembelajaran. Kemampuan ini sangat penting karena berperan sebagai mekanisme pengendalian diri siswa, yang dalam hal ini bertindak sebagai subjek utama dalam pembelajaran. Selain itu, pemahaman emosi juga membantu siswa dalam mengendalikan impuls negatif, serta membentuk ketahanan diri yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan dan tekanan selama proses belajar berlangsung.<sup>1</sup> Dengan demikian, kecerdasan emosional menjadi landasan penting dalam membangun kesiapan belajar yang efektif dan berkelanjutan.

---

<sup>1</sup> Risma Chintya and Masganti Sit, "Analisis Teori Daniel Goleman Dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini," *Absorbent Mind* 4, no. 1 (2024): 159–68, [https://doi.org/10.37680/ABSORBENT\\_MIND.V4I1.5358](https://doi.org/10.37680/ABSORBENT_MIND.V4I1.5358).

Untuk mengukur kapasitas pemahaman emosional siswa, digunakan komponen-komponen utama yang membentuk Emotional Quotient (EQ). Komponen-komponen ini merujuk pada pendapat Daniel Goleman, yang menyatakan bahwa EQ terdiri dari lima aspek utama, yaitu: kesadaran diri (self-awareness), pengaturan diri (self-regulation), motivasi (motivation), empati (empathy), dan keterampilan sosial (social skills).<sup>2</sup> Kelima komponen ini menjadi landasan dalam menilai sejauh mana siswa mampu mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosinya secara konstruktif dalam konteks pembelajaran maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah.

1. Kesadaran Diri (*self awareness*)

Kesadaran diri merupakan kemampuan individu untuk mengenali dan memahami emosi, kekuatan, nilai-nilai, serta tujuan dalam dirinya sendiri.<sup>3</sup> Secara konseptual, kemampuan ini berkaitan dengan dinamika personal seseorang dalam merefleksikan kondisi internalnya, lalu mengujinya sebagai bagian dari kecakapan emosional. Dalam praktiknya, kesadaran diri melibatkan proses penalaran terhadap suatu nilai atau valuasi tertentu, kemudian menetapkan visi atau arah tujuan pribadi sebelum akhirnya merefleksikan kembali pengalaman yang dialami dan mencari umpan balik (feedback) sebagai bahan evaluasi dan pengembangan diri lebih lanjut.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*.

<sup>3</sup> Paulus Eddy Suhartanto, "Self Awareness Dan Pemaknaan Pengalaman," *Suksma: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma* 5, no. 2 (2024): i–iii, <https://doi.org/10.24071/SUKSMA.V5I2.8726>.

<sup>4</sup> Donna Ladkin and Steven S. Taylor, "Enacting The 'True Self': Towards A Theory Of Embodied Authentic Leadership," *Leadership Quarterly* 21, no. 1 (2010): 64–74, <https://doi.org/10.1016/J.LEAQUA.2009.10.005>.

Berdasarkan keterangan tersebut, Siswa MTS Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang menunjukkan pemahaman yang cukup baik dan spesifik terhadap kemampuan dirinya. Mereka cenderung memiliki persepsi yang jelas mengenai kondisi emosional serta preferensi dalam pembelajaran. Secara personal, siswa menyadari bahwa mereka merasa nyaman dan senang saat mengikuti pembelajaran yang sesuai dengan minat atau gaya belajarnya, namun cenderung merasa terbebani apabila dihadapkan pada materi yang berat atau tekanan akademik yang tinggi.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, siswa menerapkan strategi sosial (bertanya saat kesulitan)<sup>5</sup> dan regulasi diri (meminum air dan emnggelengkan kepala saat kurang focus)<sup>6</sup> sebagai bentuk respons terhadap tekanan pembelajaran. Meskipun beban belajar mengakibatkan stres,<sup>7</sup> siswa dinilai mampu mengelola emosinya secara adaptif, menunjukkan tingkat kesadaran yang baik terhadap faktor-faktor penyebab stres, serta berusaha mencari solusi yang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kapasitas dalam mengenali, memahami, dan mengelola dirinya sendiri dalam konteks pembelajaran.

Pada responden lain, ditemukan indikasi ketidaksadaran emosional yang cukup jelas. Secara analitis, hal ini tercermin dari sikap apatis siswa serta rendahnya motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa

---

<sup>5</sup> Mary Joy P. Cruz, "Influence Of Overloaded School Events On Students' Well-Being," *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR)* 10, no. 5 (May 23, 2024): 491–95, <https://doi.org/10.36713/EPRA16952>.

<sup>6</sup> Qorri 'Ainan Salsabila, Zachrina Aqinar, and Muhamad Ridwan Effendi, "The Effect of the Covid-19 Pandemic on Stress Learning," *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 02 (2021): 59–76, <https://doi.org/10.52593/PDG.02.2.01>.

<sup>7</sup> Salsabila, Aqinar, and Effendi.

lebih mengutamakan kepentingan lain di luar pembelajaran dan menunjukkan Kecenderungan siswa untuk mengabaikan aktivitas yang berlangsung di kelas dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah manajemen kelas yang kurang kondusif. Lingkungan belajar yang tidak terstruktur dengan baik, kurangnya keterlibatan aktif dari guru, atau ketidaksesuaian metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa dapat memengaruhi tingkat partisipasi dan perhatian siswa.<sup>8</sup>

Kurangnya kesadaran emosional ini juga berdampak pada interaksi sosial di lingkungan sekolah, di mana siswa cenderung tidak memperhatikan atau memahami perasaan dan kondisi teman sebayanya. Hal ini mengindikasikan minimnya empati serta lemahnya keterampilan sosial, yang pada akhirnya menghambat proses perkembangan diri dan pencapaian akademik serta tidak mudah menentukan identitas dirinya serta menjadikannya tertutup secara komunikatif.<sup>9</sup> Sikap tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam upaya mewujudkan lingkungan pendidikan yang inklusif dan berkesinambungan.

Apabila ketidaksadaran emosional siswa diasumsikan sebagai akibat dari tidak adanya peran guru, maka asumsi tersebut terbantahkan oleh temuan pada responden lain yang justru menunjukkan kompleksitas dan efektivitas peran guru dalam proses pembelajaran. Responden tersebut menyatakan bahwa guru memiliki kontribusi yang signifikan secara

---

<sup>8</sup> Sholehuddin Sholehuddin and Rahmawati Kusuma Wardani, "Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Manajemen Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Holistika* 5, no. 1 (2023): 11–16, <https://doi.org/10.24853/holistika.5.1.11-16>.

<sup>9</sup> Gregorius Genep Sukendro Sari (Ed.) Nigar Pandrianto, Roswita Oktavianti, Wulan Purnama, *Komunikasi Anak Muda untuk Perubahan Sosial* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2022).

empiris dalam menciptakan manajemen kelas yang kondusif, mengembangkan pengendalian diri siswa, serta menanamkan nilai-nilai kedisiplinan.<sup>10</sup>

Dengan demikian, tidak relevan jika ketidaksadaran emosional siswa disebabkan oleh disengagement atau ketidakterlibatan guru dalam menjalankan perannya. Sebaliknya, guru telah menjalankan fungsi manajerial dengan baik, termasuk memberikan motivasi, membangun relasi yang suportif, serta menerapkan aturan dan sanksi yang edukatif. Semua aspek tersebut merupakan bagian penting dari pembentukan pengendalian diri<sup>11</sup> dan disiplin belajar siswa.<sup>12</sup> Oleh karena itu, faktor lain di luar peran guru, seperti kondisi psikologis individu, lingkungan sosial, atau faktor eksternal lainnya, perlu dipertimbangkan dalam menjelaskan rendahnya kesadaran emosional pada siswa tertentu.

## 2. Empati (*Empathy*)

Empati adalah perasaan memahami keadaan orang lain dan mengawali terjadinya perilaku prososial.<sup>13</sup> Memahami keadaan orang lain merupakan bentuk pemahaman yang melibatkan pengenalan terhadap aspek intrinsik (seperti perasaan, pikiran, dan kebutuhan batin) maupun

---

<sup>10</sup> Hasil Wawancara Bersama Ikram Faizin (Siswa MTs kelas VIII MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang), Sabtu, 17 Januari 2025, Pukul 09.00 WIB

<sup>11</sup> M Abi, Farhan Abdillah, and Wahid Baskoro Abimanyu, "Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Kenakalan Siswa Ix Di Smp Abdi Negara," *Syntax Idea* 7, no. 3 (2025): 356–65, <https://doi.org/10.46799/SYNTAXIDEA.V7I3.12677>.

<sup>12</sup> Universitas Muhammadiyah Kotabumi, Retno Addelia Agustin, and Eny Munisa, "Peranan Guru Dalam Membangun Disiplin Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 05 Kelapa Tujuh Tahun Pelajaran 2023/2024," *Griya Cendikia* 10, no. 1 (February 2, 2025): 235–48, <https://doi.org/10.47637/GRIYACENDIKIA.V10I1.1733>.

<sup>13</sup> Yuli Mulyawati, Arita Marini, and Maratun Nafiah, "Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Peserta Didik Sekolah Dasar," *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 12, no. 2 (May 27, 2022): 150–60, <https://doi.org/10.24246/J.JS.2022.V12.I2.P150-160>.

aspek ekstrinsik (seperti situasi sosial, lingkungan, dan ekspresi lahiriah) dari individu dalam kondisi tertentu. Kemampuan ini menjadi dasar dalam membangun empati yang mendalam dan respons yang tepat terhadap orang lain. Sementara itu, perilaku proporsional merujuk pada tindakan yang tidak hanya sesuai dengan konteks sosial dan emosional, tetapi juga memberikan dampak positif dan kebermanfaatan bagi orang lain. Perilaku ini juga mencerminkan kematangan emosional karena mampu memberikan kontribusi dan umpan balik yang membangun, meskipun tidak selalu didasarkan pada harapan akan adanya balasan atau feedback dari pihak lain.<sup>14</sup> Ini menunjukkan bahwa perilaku tersebut dilakukan secara tulus, dengan kesadaran akan nilai sosial dan tanggung jawab emosional terhadap sesama.

Siswa MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang menunjukkan sikap empati yang aktif dan responsif dalam lingkungan pembelajaran. Berdasarkan pernyataan responden, siswa mampu memahami perasaan teman sebayanya, khususnya saat menghadapi situasi emosional seperti kesedihan.<sup>15</sup> Tidak hanya memahami, siswa juga secara sukarela menawarkan bantuan sebagai bentuk dukungan, yang mencerminkan keterlibatan emosional yang tinggi. Sikap ini mencerminkan bentuk empati kognitif, yakni kemampuan untuk memahami kondisi emosional orang lain secara rasional dan menyadari apa yang sedang dirasakan oleh

---

<sup>14</sup> Mulyawati, Marini, and Nafiah.

<sup>15</sup> Hasil Wawancara Bersama M. Alfian Afandi (Siswa MTs kelas VIII MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang), Sabtu, 17 Januari 2025, Pukul 09.00 WIB

individu tersebut.<sup>16</sup> Selain itu, siswa juga menunjukkan empati afektif, yakni kemampuan untuk merespons emosi orang lain secara emosional dan menyesuaikan perilaku sesuai dengan kebutuhan mereka.<sup>17</sup> Kedua bentuk empati ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kecerdasan emosional yang berkembang, yang berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan saling peduli.

Siswa yang mampu mendengarkan teman sebayanya dengan baik menunjukkan bahwa ia menerapkan pendekatan interpersonal yang efektif,<sup>18</sup> khususnya melalui active listening atau mendengarkan secara aktif. Sikap ini mencerminkan kemampuan untuk memberikan perhatian penuh tanpa menginterupsi atau menghakimi, serta memberikan dukungan emosional secara tulus tanpa adanya unsur paksaan. Selain itu, kesediaan siswa untuk memberikan dukungan emosional dan menjadikan dirinya sebagai bagian dari solusi atas permasalahan yang dihadapi temannya menunjukkan adanya penghormatan terhadap otonomi individu serta kebutuhan emosional orang lain dan sikap positif.<sup>19</sup> Sikap ini memperlihatkan adanya empati yang matang, di mana siswa tidak hanya memahami, tetapi juga menghargai ruang pribadi dan pilihan emosional

---

<sup>16</sup> Mulyawati, Marini, and Nafiah, "Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Peserta Didik Sekolah Dasar."

<sup>17</sup> Magdalena Kartikasari Tandy Rerung and Henilia Yulita, "Implementasi Komunikasi Interpersonal Efektif (REACH) Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 4586–93, <https://doi.org/10.37985/JER.V5I4.1628>.

<sup>18</sup> Rani Hartati Tarigan and Elfi Yanti Ritonga, "Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Menghadapi Quarter Life Crisis Pada Remaja," *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora* 8, no. 2 (2024): 289–97, <https://doi.org/10.23887/JPPSH.V8I2.84181>.

<sup>19</sup> Fiqri Oktafian and Fitria Yuliani, "Analisis Komunikasi Interpersonal Atasan Dan Bawahan Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan CV. Al-Qaisar (Al- Group) Bengkulu Utara," *Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi (J-SIKOM)* 5, no. 1 (2024): 61–72, <https://doi.org/10.36085/JSIKOM.V5I1.6399>.

orang lain. Dengan demikian, siswa berperan dalam membangun kepercayaan dan memperkuat jaringan dukungan sosial di lingkungan sekolah, yang merupakan elemen penting dalam pengembangan kecerdasan emosional dan kesehatan sosial-emosional secara umum.

Penerapan empirik yang dilakukan oleh siswa tidak terlepas dari peran sentral guru dalam membimbing dan menanamkan nilai-nilai kecerdasan emosional di lingkungan kelas. Guru secara langsung menjadi model melalui tindakan nyata dan kegiatan pembelajaran yang dirancang secara sadar untuk menumbuhkan nilai empati. Salah satu bentuk nyata dari teladan guru adalah pemberian dukungan penuh terhadap proses belajar siswa serta ajakan untuk membangun asas kognitif secara kolaboratif bersama seluruh peserta didik. Tindakan tersebut mencerminkan pendekatan pembelajaran berbasis keteladanan dan pengalaman langsung yang menjadi media efektif dalam menginternalisasi nilai empati kepada siswa. Dampaknya, hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih harmonis dan inklusif, menciptakan suasana belajar yang suportif dan terbuka.<sup>20</sup>Selain itu, sikap dan tindakan guru tersebut menjadi acuan positif bagi siswa dalam membangun relasi sosial mereka, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.<sup>21</sup>

### 3. Motivasi (*Motivation*)

---

<sup>20</sup> Muhamad Rifqi Ilhamul Fauzi, Purwati Purwati, and Gilar Gandana, "Penanaman Empati Pada Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran," *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2024): 525–37, <https://doi.org/10.37985/MURHUM.V5I2.900>.

<sup>21</sup> Monica Ristantita et al., "Analisis Strategi Dan Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar Kelas 5," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 3 (2024): 11–11, <https://doi.org/10.47134/PGSD.V1I3.290>.

Motivasi menurut prinsip Goleman merupakan dorongan emosional internal yang memacu individu untuk mencapai tujuan dengan mengelola emosi secara efektif.<sup>22</sup> Motivasi sebagai dorongan emosional dalam pembelajaran merupakan elemen penting yang berperan dalam membangun semangat dan etos belajar siswa.<sup>23</sup> Motivasi tidak hanya berfungsi sebagai penggerak, tetapi juga sebagai penguat bagi siswa dalam menghadapi tantangan akademik. Oleh karena itu, membangun motivasi siswa berarti turut membangun kesadaran akan pentingnya proses belajar serta memperkuat komitmen mereka terhadap pencapaian tujuan pendidikan.

Motivasi belajar yang tinggi memiliki implikasi positif terhadap proses pembelajaran secara keseluruhan. Siswa yang termotivasi cenderung lebih aktif, fokus, dan bertanggung jawab dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Sebaliknya, rendahnya motivasi dapat menghambat efektivitas pembelajaran dan berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti kurangnya partisipasi, menurunnya prestasi, serta terganggunya dinamika kelas.<sup>24</sup>

Siswa MTs Hasyim Asy'ari menunjukkan adanya tingkat motivasi belajar yang tinggi yang dipengaruhi oleh faktor intrinsik, ekstrinsik, serta lingkungan sosial sekolah yang mendukung. Faktor intrinsik tersebut

---

<sup>22</sup> Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*.

<sup>23</sup> Sofyan Iskandar et al., "Peranan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Sinektik* 7, no. 1 (2024): 103–11, <https://doi.org/10.33061/JS.V7I1.10802>.

<sup>24</sup> Wistina Seneru, "Dampak Pembelajaran Online Terhadap Motivasi Belajar Siswa: Sebuah Studi Empiris," *Jurnal Sosial Dan Sains* 3, no. 5 (2023): 470–76, <https://doi.org/10.59188/JURNALSOSAINS.V3I5.751>.

bersumber dari cita-cita yang telah tertanam kuat dalam diri siswa sebagai penggerak utama semangat dan komitmen mereka dalam belajar. Cita-cita ini berfungsi sebagai arah dan tujuan yang ingin dicapai, sehingga secara tidak langsung mendorong siswa untuk terus berkembang dan berprestasi. Suari dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa cita-cita merupakan salah satu faktor signifikan dalam membangun motivasi belajar dengan persentase pengaruh sebesar 85,71%.<sup>25</sup> Data ini memperkuat kesimpulan bahwa keberadaan cita-cita dalam diri siswa memiliki peranan besar dalam meningkatkan hasrat dan keseriusan mereka terhadap pembelajaran.

Faktor ekstrinsik juga memberikan peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satu faktor utama yang memengaruhi adalah dukungan dari orang tua. Orang tua yang memiliki harapan tinggi dan memandang bahwa keberhasilan akademik anak merupakan sumber kebanggaan keluarga cenderung memberikan dukungan moral yang kuat. Dukungan ini dapat berupa dorongan emosional, penguatan positif, serta pengawasan terhadap kegiatan belajar, yang pada akhirnya mampu menumbuhkan semangat dan minat siswa untuk terus belajar dan meraih prestasi. Menurut Nur Hamidah, lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya secara signifikan memengaruhi motivasi belajar siswa.<sup>26</sup> Ia menekankan bahwa apabila orang tua dan guru secara konsisten menanamkan kebiasaan belajar yang

---

<sup>25</sup> N.W.A. Suari, P.P. Juniartini, and N.L.P.L. Devi, "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pembelajaran Ipa," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia* 12, no. 2 (2022): 88–98, <https://doi.org/10.23887/JPPIL.V12I2.56561>.

<sup>26</sup> Nur Hamidah and Muhammad Irsan Barus, "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri 093 Mandailing Natal," *Jurnal Literasiologi* 7, no. 3 (2021), <https://doi.org/10.47783/LITERASIOLOGI.V7I3.316>.

baik, maka siswa akan terdorong untuk memiliki semangat belajar yang tinggi serta termotivasi untuk berprestasi. Dengan demikian, interaksi positif antara siswa dan lingkungan sekitarnya, khususnya peran aktif orang tua dan guru, menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter belajar yang kuat pada diri siswa.

Peran guru sebagai faktor ekstrinsik dalam peningkatan motivasi belajar siswa juga diperkuat oleh pernyataan responden siswa lainnya. Responden menyatakan bahwa guru yang menggunakan metode pembelajaran yang baik, menarik, dan mudah dipahami cenderung membuat siswa lebih antusias dalam mengikuti pelajaran serta mengurangi rasa bosan. Terlebih lagi, ketika guru memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan motivasi tinggi, hal tersebut menjadi penguat positif yang mendorong semangat belajar siswa.<sup>27</sup>

Metode pembelajaran yang beragam, variatif, dan kreatif juga dinilai efektif dalam membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Pendekatan-pendekatan inovatif tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan menstimulasi keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Hildatul Wardiyah dalam jurnalnya, peran guru dalam proses pembelajaran sangat penting dalam membangkitkan minat belajar siswa. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, inspiratif, dan menyenangkan. Dengan demikian,

---

<sup>27</sup> Hasil Wawancara Bersama Ikram Faizin (Siswa MTs kelas VIII MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang), Sabtu, 17 Januari 2025, Pukul 09.00 WIB

kehadiran guru yang profesional dan empatik menjadi salah satu pilar penting dalam meningkatkan motivasi dan keberhasilan belajar siswa..<sup>28</sup>

Guru secara spesifik menjelaskan bahwa ia telah menerapkan sejumlah program yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa, salah satunya melalui pendekatan refleksi diri. Refleksi diri merupakan strategi penting yang memungkinkan siswa untuk mengenali dan memahami emosi mereka sendiri, mengevaluasi tindakan, serta menyadari kapasitas dan potensi diri sebagai individu yang setara dengan orang lain. Melalui proses refleksi ini, siswa tidak hanya diajak untuk memahami perasaan dan respons pribadi, tetapi juga untuk menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan kesadaran sosial. Pendekatan reflektif dalam pembelajaran terbukti memberikan dampak positif, baik secara individual maupun kolektif. Lailatul Mukarromah menjelaskan bahwa penerapan refleksi diri dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih kondusif, meningkatkan perkembangan karakter peserta didik, serta memperkuat aspek-aspek utama dari kecerdasan emosional, seperti kesadaran diri, pengendalian diri, dan keterampilan interpersonal.<sup>29</sup>

Selain melalui refleksi diri, guru juga menerapkan pendekatan pembelajaran kooperatif sebagai strategi untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Dalam pendekatan ini, siswa diajak untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi peran, serta saling mendukung dalam proses

---

<sup>28</sup> Hildatul Wardah and Lu'luil Maknun, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)* 4, no. 4 (2024): 267–76, <https://doi.org/10.37081/JIPDAS.V4I4.2012>.

<sup>29</sup> Lailatul Mukarromah and Ayu Wulandari, "Implementasi Segitiga Restitusi Terhadap Pembentukan Disiplin Positif Dan Kecerdasan Emosional," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (2025): 2232–35, <https://doi.org/10.54371/JIIP.V8I2.7107>.

pembelajaran. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan semangat kebersamaan, kekompakan, dan kemampuan menerima serta memahami keberagaman antarindividu. Pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk tidak hanya fokus pada pemahaman materi, tetapi juga membentuk interaksi sosial yang positif.<sup>30</sup> Melalui kerja sama dalam kelompok, siswa belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, mengelola perbedaan, dan membangun kesepakatan bersama. Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan mampu menjadi jembatan bagi siswa dalam memahami diri sendiri dan teman sebayanya, serta membantu mereka membentuk visi dan misi kolektif dalam meraih ilmu pengetahuan secara lebih bermakna dan inklusif.

Melalui penerapan refleksi diri dan pembelajaran kooperatif, guru menggambarkan bahwa terdapat dampak signifikan terhadap perkembangan emosional siswa. Dampak terbesar dari implementasi kedua pendekatan tersebut terlihat pada meningkatnya kemampuan siswa dalam mengelola emosi secara lebih efektif, seperti meningkatnya kepedulian terhadap sesama teman, sikap sabar dalam menghadapi perbedaan, serta kemampuan dalam merespons tantangan atau masalah yang sulit dengan lebih tenang dan bijaksana. Refleksi diri membantu siswa memahami dan mengontrol perasaan pribadi, sementara pembelajaran kooperatif memperkuat kemampuan sosial melalui interaksi yang sehat dan konstruktif. Kombinasi kedua pendekatan ini menciptakan

---

<sup>30</sup> Tarigan and Ritonga, "Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Menghadapi Quarter Life Crisis Pada Remaja."

lingkungan belajar yang kondusif secara akademis sekaligus mendukung pertumbuhan kecerdasan emosional siswa secara menyeluruh.

#### 4. Keterampilan Sosial (*Social Skills*)

Keterampilan Sosial menurut Goleman merupakan kemampuan emosional untuk membangun hubungan yang kuat dengan sekitar.<sup>31</sup> Keterampilan sosial ini berupa kegiatan komunikatif yang baik, mempengaruhi orang lain serta bekerja sama dalam kelompok. Keterampilan ini menuntut adanya lingkungan yang positif sehingga mencapai visi dan tujuan yang sama.

Keterampilan sosial merupakan aspek penting dalam lingkungan sekolah karena mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif, harmonis, dan positif. Lingkungan sekolah yang kondusif tidak hanya memudahkan penyerapan ilmu secara efektif, tetapi juga memperlancar proses pembelajaran baik dari sisi teknis maupun filosofis.<sup>32</sup> Keterampilan sosial yang baik memungkinkan interaksi antarindividu berlangsung harmonis, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara menyeluruh.

Keterampilan sosial yang dikembangkan oleh siswa MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang tercermin dalam kecakapan komunikasi yang baik, yang mendukung kelancaran kerja sama yang dirancang oleh guru. Pola komunikasi terbuka yang dibangun siswa menjadi fondasi

---

<sup>31</sup> Edi Junaedi and Sapto Hadi Imambachri, "Strategi Meningkatkan Kecerdasan Emosional Bagi Peserta Didik SMK Letris Indonesia 1 Dalam Menghadapi Tantangan Kompetisi Dunia Kerja Di Era Digital," *PENGABDIAN SOSIAL* 4, no. 1 (2024): 61–72, <https://doi.org/10.32493/PBS.V4I1.38298>.

<sup>32</sup> Masduki Asbari et al., "Membangun Lingkungan Belajar Positif: Seminar Implementasi Disiplin Positif Di Sekolah Menengah Atas," *Niswantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 01 (2024): 8–14, <https://doi.org/10.70508/6BQ1BG09>.

utama bagi efektivitas pembelajaran kooperatif, karena menghilangkan potensi kesenjangan komunikasi yang dapat menghambat proses pembelajaran.<sup>33</sup> Selain itu, keterampilan sosial dengan pendekatan komunikasi terbuka juga berperan dalam mencegah terjadinya kesalahpahaman, baik antar anggota kelompok, antar siswa dalam satu kelas, maupun antara kelas yang berbeda, sehingga tercipta lingkungan belajar yang harmonis dan saling mendukung.

Penerapan komunikasi terbuka oleh siswa turut berkontribusi pada kemampuan mereka dalam mengatur tempo emosional secara efektif. Kemampuan untuk mendengarkan pendapat orang lain serta tidak memaksakan ide pribadi mencerminkan adanya sikap intuitif yang menghargai keberagaman persepsi. Sikap ini menciptakan suasana pembelajaran yang kolaboratif, sehat, dan cenderung adil dalam kerja kelompok, sehingga mendukung terciptanya interaksi yang harmonis dan pembelajaran yang lebih inklusif di lingkungan sekolah.<sup>34</sup>

Keterampilan sosial yang dibentuk melalui model komunikasi terbuka juga berperan penting dalam membangun sikap konstruktif siswa. Sikap ini tumbuh seiring dengan meningkatnya rasa percaya diri yang dihasilkan dari interaksi terbuka dan saling menghargai. Selain itu, nilai-nilai seperti gotong royong dan kerja sama semakin tampak nyata dalam dinamika pembelajaran karena komunikasi terbuka mendorong partisipasi

---

<sup>33</sup> Dace and Muzhir Ihsan, "Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Sekolah," *Journal Education Review and Research* 2, no. 1 (2023): 55–66.

<sup>34</sup> Holifa Kurniayati, Framz Hardiansyah, and Tri Sukitman, "Pengaruh Model Pembelajaran Radece Dalam Meningkatkan Keterampilan Partisipasi Dan Kolaborasi Siswa Di Sekolah Dasar," *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2025): 159–68, <https://doi.org/10.54371/JHIP.V8I1.6514>.

aktif dari setiap siswa. Dengan demikian, tidak ada siswa yang cenderung pasif dalam proses belajar sebab mereka merasa memiliki peran, tanggung jawab, dan visi bersama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Rasa percaya diri dan rasa memiliki inilah yang menjadi pondasi utama dalam menciptakan efektivitas pembelajaran yang menyeluruh.

Pendekatan siswa yang demikian merupakan hasil dari eksklusivitas peran guru dalam merancang strategi pembelajaran. Guru menggambarkan bahwa proses pembelajaran dijalankan dengan berbasis kerja kelompok, di mana siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas dan memecahkan permasalahan pembelajaran secara kolaboratif. Dalam setiap kelompok, siswa diberikan peran spesifik yang mendorong mereka untuk aktif mengenali dan menjalankan tanggung jawabnya demi kepentingan bersama. Pendekatan ini secara efektif membentuk keterampilan sosial siswa yang interaktif dan komunikatif, serta menanamkan rasa tanggung jawab individu.<sup>35</sup> Hal ini turut membangkitkan motivasi dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Peningkatan keterampilan sosial siswa juga didukung oleh inisiatif siswa itu sendiri dalam menjalankan aksi komunikatif dan persuasif terhadap rekan yang kurang berkontribusi dalam kegiatan kelompok. Tindakan persuasi ini dilandasi oleh upaya untuk mencari solusi alternatif melalui musyawarah antarsiswa atau dengan melaporkan permasalahan

---

<sup>35</sup> Annida Elfiana Citra Ardianty, Parlan Parlan, and Yahmin Yahmin, "IDEAL (Identify, Define, Explore, Act, Look Back) Metacognitive-STAD Cooperative Learning to Improve Students' Self-Efficacy and Problem-Solving Ability," *J-PEK (Jurnal Pembelajaran Kimia)* 8, no. 1 (2023): 8, <https://doi.org/10.17977/UM026V8I12023P8-19>.

kepada guru agar dapat ditangani secara bijak. Pendekatan komunikatif dan persuasif ini bertujuan untuk menghindari konfrontasi negatif yang dapat muncul akibat tindakan yang gegabah atau penanganan yang tidak tepat terhadap siswa yang bermasalah. Respons yang muncul dari pendekatan ini umumnya bersifat positif dan berpotensi menjadi solusi atas permasalahan yang dihadapi. Aktivitas semacam ini mencerminkan strategi interpersonal yang efektif dalam pembelajaran berbasis kelompok, yang dilandasi oleh komunikasi asertif dan persuasif, empati, serta semangat kolaboratif.<sup>36</sup>

#### 5. Pengaturan Diri (*Self Regulation*)

Pengaturan diri pada dasarnya merupakan kemampuan seseorang untuk mengelola dan mengendalikan emosinya secara sadar agar bertindak secara tepat dalam berbagai situasi.<sup>37</sup> Goleman menganggap pengaturan diri memiliki peran penting untuk mengendalikan impuls, mengatur kepuasan, manajemen stress dan menyesuaikan terhadap perubahan. Dengan demikian, pengaturan yang baik mampu menjadikan personalia yang dapat mengendalikan emosional, memutuskan kebijakan dengan baik dan berperilaku efektif untuk visi dan tujuan jangka Panjang.

Guru MTs Hasyim Asy'ari menganggap bahwa pengaturan diri merupakan kemampuan yang wajib dimiliki siswa untuk belajar lebih

---

<sup>36</sup> Adinda Chairunnisa, Hadhana Syahda Arum, and Putri Umami Salamah, "Pengaruh Hubungan Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Aspek Psikologis: Sebuah Systematic Review," *Jurnal Psikologi* 1, no. 4 (2024): 14, <https://doi.org/10.47134/PJP.V114.2717>.

<sup>37</sup> Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*.

efektif dan manajemen stress dengan baik.<sup>38</sup> Menurutnya, pengaturan diri dapat menjadikan siswa lebih disiplin dalam belajar, mengelola waktu secara efektif dan siap menghadapi tantangan akademik. Hal tersebut diyakini bahwa pengaturan diri dapat meningkatkan motivasi belajar, efikasi diri dari stress dan mampu mendukung keberhasilan pembelajaran serta mensejahterakan psikologi siswa.

Fadli Padila Putra dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Self Regulation* atau dikenal dengan pengaturan diri dalam pembelajaran dapat menghindarkan siswa dari problem-problem akademik seperti menyontek dan lain sebagainya sekaligus memberikan siswa peluang besar untuk lebih berprestasi.<sup>39</sup> Indikasi kecenderungan ini disebabkan oleh kemampuan siswa dalam mengelola diri terhadap stres, sehingga mereka lebih mampu menghadapi dan menyelesaikan permasalahan akademik. Permasalahan umum seperti ketidakpahaman terhadap materi pembelajaran dapat diatasi dengan lebih efektif karena siswa mampu mengatur tingkat stresnya. Dengan demikian, fokus utama mereka beralih dari tekanan emosional menjadi pencarian solusi atas ketidakpahaman tersebut, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas proses belajar.

Siswa MTs Hasyim Asy'ari menunjukkan kemampuan pengaturan diri yang baik, khususnya dalam manajemen waktu belajar. Kemampuan ini tercermin dari kebiasaannya mengatur jadwal belajar secara

---

<sup>38</sup> Hasil Wawancara Bersama Ismadinul Achadiyah S. Pd. I (Guru Akidah Akhlak MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang), Sabtu, 18 Januari 2025, Pukul 09.00 WIB

<sup>39</sup> Fadli Padila Putra and Riska Rahmawati, "Meningkatkan Prestasi Belajar: Pentingnya Self Regulation Learning," *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 10 (2023): 4765–70, <https://doi.org/10.56799/JIM.V2I10.2229>.

proporsional sehingga terhindar dari kesan tergesa-gesa maupun tekanan saat menghadapi penilaian pembelajaran yang datang sewaktu-waktu. Menurutnya, pengaturan waktu juga merupakan bentuk manajemen diri untuk mencegah kelelahan dan kebosanan dalam belajar, karena ritme yang diatur secara terstruktur dapat menciptakan kenyamanan dalam proses belajar. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Salwa yang menyatakan bahwa pengaturan waktu merupakan solusi efektif dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan mengatasi stres berkepanjangan.<sup>40</sup>

Dalam gambaran lain, siswa MTs Hasyim Asy'ari mengaku memiliki kebiasaan panik saat menghadapi ujian (assessment pembelajaran). Namun, kepanikan tersebut berhasil diatasi dengan melakukan relaksasi sederhana, seperti menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri dan menerapkan pola pikir positif guna membangun keyakinan dalam belajar serta memotivasi diri untuk menjadi yang terbaik. Strategi ini mencerminkan pengaturan diri dalam bentuk *self-efficacy* dan Teknik PMR (*Progressive Muscle Relaxation*), yaitu keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri untuk mengelola stres dan mengurangi kecemasan melalui relaksasi otot progresif termasuk nafas dalam-dalam.<sup>41</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pengaturan diri siswa MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang dalam konteks pembelajaran

---

<sup>40</sup> Salwa Tadzkirotul Aula, Rachil Najma Shifa, and Dewi Khurun Aini, "Analisis Strategi Management Waktu Dalam Meningkatkan Produktivitas Belajar Untuk Menghindari Stress Akademik Pada Mahasiswa," *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi* 2, no. 3 (2024): 91–113, <https://doi.org/10.61132/OBSERVASI.V2I3.467>.

<sup>41</sup> Tutur Kardiatur et al., "Manajemen Stres Akademik Pada Remaja Dengan Progressive Muscle Relaxation (PMR)," *Abdimas Universal* 5, no. 2 (2023): 192–97, <https://doi.org/10.36277/ABDIMASUNIVERSAL.V5I2.307>.

telah berjalan secara optimal dan memberikan kontribusi signifikan terhadap efektivitas serta kelancaran proses pembelajaran yang berlangsung.

## **B. Metode Dan Strategi Pembelajaran Dalam Mengintegrasikan Pengembangan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Sikap Sosial Siswa Di MTS Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang**

Kecerdasan emosional (Emotional Quotient/EQ) merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. Daniel Goleman menyebut bahwa kecerdasan emosional mencakup lima komponen utama: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.<sup>42</sup> Dalam konteks pendidikan, EQ sangat berperan dalam membentuk kepribadian siswa yang utuh, terutama dalam mendukung perkembangan sikap sosial dan interaksi interpersonal di sekolah.

Penelitian ini menemukan bahwa integrasi EQ dan sikap sosial dapat dilakukan secara efektif melalui metode-metode pembelajaran yang sederhana, namun bermakna dan konsisten diterapkan. Di antaranya adalah metode diskusi kelompok, bermain peran, dan refleksi diri. Selain itu, strategi pembelajaran kontekstual, kooperatif, dan modeling oleh guru juga terbukti memberikan pengaruh kuat terhadap perkembangan aspek sosial-emosional siswa.

---

<sup>42</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (New York: Bantam Books, 1995), 43–48.

Metode diskusi kelompok telah lama dikenal dalam dunia pendidikan sebagai sarana untuk melatih berpikir kritis dan keterampilan komunikasi. Dalam kerangka teori konstruktivisme sosial Vygotsky pembelajaran yang terjadi melalui interaksi sosial merupakan kunci dalam perkembangan kognitif dan afektif siswa.<sup>43</sup> Vygotsky menekankan pentingnya *zone of proximal development*, yaitu daerah perkembangan yang dicapai melalui bantuan dari teman sebaya atau guru. Dalam praktiknya di MTs Hasyim Asy'ari, diskusi kelompok tidak hanya membentuk pemahaman konsep, tetapi juga melatih siswa untuk menyimak secara empatik, menyampaikan pendapat secara asertif, serta menghargai pandangan orang lain, yang merupakan bentuk nyata dari kompetensi EQ.

Saat siswa diminta mendiskusikan kasus tentang menemukan uang di halaman sekolah, mereka belajar menghadapi dilema moral secara kolektif. Ini sejalan dengan teori Lawrence Kohlberg tentang perkembangan moral, di mana tahap perkembangan moral anak akan meningkat seiring dengan kemampuannya mempertimbangkan perspektif orang lain dan memahami nilai-nilai keadilan dalam konteks sosial.<sup>44</sup> Dalam konteks tersebut, diskusi menjadi wadah untuk menumbuhkan empati dan tanggung jawab sosial siswa, dua unsur penting dalam sikap sosial dan kecerdasan emosional.

Metode bermain peran (*role play*) juga terbukti sebagai alat pedagogis yang sangat efektif dalam menumbuhkan kesadaran emosional dan penguatan sikap sosial. Berdasarkan teori pembelajaran pengalaman (*experiential*

---

<sup>43</sup> Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, trans. Michael Cole et al. (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), 84–91.

<sup>44</sup> Lawrence Kohlberg, *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice* (San Francisco: Harper & Row, 1981), 151–158.

learning) dari David Kolb , proses belajar yang paling efektif terjadi saat siswa mengalami langsung situasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Bermain peran memungkinkan siswa untuk ‘merasakan’ situasi tertentu, misalnya menjadi orang yang ditolak atau disakiti, sehingga mereka dapat memahami dampak emosional dari suatu tindakan.<sup>45</sup> Dalam penelitian ini, ketika siswa memerankan seseorang yang menolak diajak mencontek secara santun, mereka tidak hanya belajar tentang nilai kejujuran, tetapi juga keterampilan sosial seperti menyampaikan penolakan secara asertif dan menghargai perasaan orang lain.

Selain itu, metode refleksi diri memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran emosional siswa. Menurut Schön, refleksi dalam tindakan (*reflection-in-action*) dan refleksi setelah tindakan (*reflection-on-action*) membantu individu mengevaluasi pengalaman mereka, sehingga memunculkan pemahaman mendalam terhadap diri sendiri.<sup>46</sup> Di lingkungan sekolah, sesi refleksi dapat digunakan untuk membantu siswa mengenali perasaan mereka, memproses emosi negatif, dan menyusun strategi dalam menghadapi konflik sosial secara lebih dewasa. Dalam temuan penelitian ini, siswa menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap emosi pribadi dan mulai mampu mengelola reaksi secara lebih tenang setelah mengikuti sesi refleksi rutin.

Strategi pembelajaran kontekstual yang digunakan guru dalam mengaitkan materi ajar dengan kehidupan nyata siswa juga didukung oleh teori

---

<sup>45</sup> David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1984), 20–38.

<sup>46</sup> Donald A. Schön, *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action* (New York: Basic Books, 1983), 49–63.

Contextual Teaching and Learning (CTL) yang dikembangkan oleh Berns & Erickson. Teori ini menyatakan bahwa siswa akan belajar secara efektif ketika mereka melihat keterkaitan antara apa yang mereka pelajari dengan dunia nyata. Dalam konteks ini, ketika guru mengawali pelajaran dengan pertanyaan reflektif seperti “Pernahkah kalian menyembunyikan sesuatu dari orang tua?”, siswa dipicu untuk mengaitkan materi dengan pengalaman hidup mereka sendiri.<sup>47</sup> Hal ini mendorong mereka untuk berpikir secara personal dan emosional, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan membentuk kesadaran sosial yang lebih kuat.

Strategi kooperatif seperti Think-Pair-Share yang diterapkan juga terbukti meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama antar siswa. Johnson & Johnson menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif mendukung perkembangan kompetensi sosial seperti kepedulian, tanggung jawab, dan saling menghargai.<sup>48</sup> Saat siswa berdiskusi berpasangan sebelum berbagi dengan kelas, mereka belajar bagaimana membangun kepercayaan, mendengarkan secara aktif, dan menanggapi pendapat orang lain dengan sikap terbuka. Aktivitas ini melatih kontrol emosi dan memperkuat empati dalam lingkungan yang aman secara psikologis.

Hal yang paling mendasar dalam penelitian ini adalah peran guru sebagai model atau teladan dalam membentuk kecerdasan emosional siswa. Teori sosial kognitif dari Albert Bandura menekankan pentingnya

---

<sup>47</sup> Robert G. Berns and Patricia M. Erickson, *Contextual Teaching and Learning: Preparing Students for the New Economy*, The Highlight Zone: Research Work No. 5 (Columbus, OH: National Dissemination Center for Career and Technical Education, 2001), 2–6.

<sup>48</sup> David W. Johnson and Roger T. Johnson, *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*, 4th ed. (Boston: Allyn and Bacon, 1994), 78–85.

pembelajaran melalui observasi atau modeling.<sup>49</sup> Dalam dunia pendidikan, siswa cenderung meniru sikap dan perilaku gurunya, baik secara sadar maupun tidak. Guru yang sabar, adil, dan empatik akan memberi dampak langsung terhadap perilaku siswa. Ini terbukti dalam wawancara dengan guru dan siswa di MTs Hasyim Asy'ari, di mana guru yang konsisten menunjukkan sikap positif ternyata mampu menumbuhkan iklim kelas yang suportif dan aman secara emosional.

Model guru yang positif bukan hanya berfungsi sebagai panutan moral, tetapi juga menjadi agen regulasi emosi dalam kelas. Saat guru mampu merespons gangguan kelas tanpa marah, memberi kesempatan siswa menjelaskan pendapat meski keliru, atau memberikan penguatan saat siswa berhasil mengelola emosi, hal ini akan memperkuat pembelajaran emosional siswa. Di sinilah peran guru bergeser dari sekadar pengajar menjadi pelatih emosi (*emotional coach*).<sup>50</sup>

Hasil observasi dan wawancara mendukung seluruh temuan ini. Siswa menunjukkan peningkatan dalam kesadaran sosial, seperti kesediaan mendengarkan teman saat diskusi, kemampuan mengelola konflik kelompok, serta keberanian menyampaikan pendapat dengan bahasa yang santun. Guru menyampaikan bahwa perubahan ini terjadi bukan dalam semalam, tetapi melalui proses yang konsisten dan penguatan dari berbagai metode yang dilakukan secara terpadu.

---

<sup>49</sup> Albert Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986), 22–25.

<sup>50</sup> John Gottman, *Raising an Emotionally Intelligent Child* (New York: Simon & Schuster, 1997), 17–35.

Dengan melihat keseluruhan data dan analisis teoritik tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode dan strategi pembelajaran yang diterapkan secara konsisten dan kontekstual mampu menjadi fondasi yang kuat dalam menanamkan kecerdasan emosional dan sikap sosial siswa. Dalam konteks MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi, keberhasilan ini juga tidak terlepas dari nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar penguatan karakter dalam proses pembelajaran. Pembelajaran Akidah Akhlak bukan hanya mengajarkan doktrin, tetapi menjadi wahana pendidikan nilai dan karakter yang menyentuh dimensi emosi dan sosial siswa.

### **C. Analisis Implementasi Kecerdasan Emosional (EQ) Dalam Membangun Ikatan Sosial Antara Siswa, Guru, Dan Lingkungan Sekolah Pada Pembelajaran Akidah Akhlaq Di MTS Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang**

Dampak implementasi kecerdasan emosional pada siswa cenderung telah diuraikan pada subbab sebelumnya, namun belum secara kompleks dan komprehensif. Oleh karena itu, peneliti akan menguraikan lebih lanjut dampak dari implementasi tersebut dalam tiga aspek utama, yaitu: Dampak bagi Siswa, Dampak bagi Guru, dan Dampak bagi Lingkungan sekolah, guna memberikan gambaran yang lebih menyeluruh terhadap pengaruh penerapan kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran dan kehidupan sekolah secara umum.

#### **1. Dampak terhadap siswa**

Kecerdasan emosional yang terinternalisasi dengan baik pada peserta didik memberikan implikasi positif dalam berbagai aspek pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Secara khusus,

siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memahami dan merespons emosi orang lain secara empatik, khususnya terhadap rekan sebaya dalam konteks kegiatan pembelajaran. Hal ini ditandai dengan kemampuan siswa dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat, menyelesaikan konflik secara konstruktif, serta menunjukkan kepedulian terhadap teman yang menghadapi hambatan akademik maupun emosional. Kondisi ini merepresentasikan dimensi-dimensi utama dari Emotional Quotient sebagaimana dikemukakan oleh Goleman, yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, empati, dan keterampilan sosial.<sup>51</sup> Melalui penguatan kecerdasan emosional, siswa tidak hanya mampu mengelola emosi dan stres akademik secara lebih adaptif, tetapi juga memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk mencapai keberhasilan akademik.<sup>52</sup>

Para siswa secara eksplisit mengakui bahwa implementasi kecerdasan emosional oleh guru telah berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain serta memperkuat kapasitas empati dalam merespons berbagai situasi sosial dan emosional. Sebelum internalisasi nilai-nilai kecerdasan emosional, konsep mengenai pengelolaan emosi dan empati belum sepenuhnya dipahami oleh siswa hingga akhirnya bisa difahami secara utuh pasca implementasi. Oleh karena itu, dampak positif ini

---

<sup>51</sup> Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*.

<sup>52</sup> Putra and Rahmawati, "Meningkatkan Prestasi Belajar: Pentingnya Self Regulation Learning."

mencerminkan efektivitas tidak langsung dari penerapan kecerdasan emosional dalam konteks pembelajaran.<sup>53</sup>

Bentuk-bentuk perilaku yang merefleksikan keberhasilan internalisasi tersebut antara lain adalah kemampuan untuk mendengarkan secara aktif tanpa menghakimi, menumbuhkan empati terhadap permasalahan yang dialami orang lain, pengelolaan waktu belajar secara efektif, serta keterlibatan dalam kerja sama yang kooperatif dan kolaboratif, termasuk semangat gotong royong selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak hanya berdampak pada aspek intrapersonal siswa, tetapi juga pada penguatan kompetensi interpersonal yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang sehat dan produktif.<sup>54</sup>

## 2. Dampak terhadap guru

Dampak implementasi dan internalisasi kecerdasan emosional tidak hanya dirasakan oleh siswa, tetapi juga terefleksi secara nyata dalam peran dan pendekatan guru dalam proses pembelajaran. Meskipun setiap siswa memiliki tingkat kecerdasan emosional yang bervariasi, guru sebagai fasilitator pembelajaran turut mempertimbangkan aspek emosional siswa selain aspek kognitif yang berkaitan dengan materi ajar.<sup>55</sup> Pendekatan ini mendorong guru untuk memberikan ruang empatik yang

---

<sup>53</sup> Junaedi and Imambachri, "Strategi Meningkatkan Kecerdasan Emosional Bagi Peserta Didik SMK Letris Indonesia 1 Dalam Menghadapi Tantangan Kompetisi Dunia Kerja Di Era Digital."

<sup>54</sup> Tadzkirotul Aula, Najma Shifa, and Khurun Aini, "Analisis Strategi Management Waktu Dalam Meningkatkan Produktivitas Belajar Untuk Menghindari Stress Akademik Pada Mahasiswa."

<sup>55</sup> Achmad Maulidi, "Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Mata Pelajaran Al-Islam," *Reflektika* 15, no. 1 (2020): 15–31, <https://doi.org/10.28944/REFLEKTIKA.V15I1.398>.

lebih luas, sehingga siswa dapat merasakan pengalaman emosional yang relevan dan berpotensi untuk diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan lainnya. Guru juga cenderung merespons dinamika kelas dengan kesabaran, menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif, yang pada akhirnya berkontribusi pada kesejahteraan emosional siswa selama mengikuti proses pembelajaran.<sup>56</sup>

Selain itu, dampak positif yang dirasakan guru merupakan bagian integral dari strategi pedagogis dalam menginternalisasikan kecerdasan emosional. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik dalam aspek kognitif, tetapi juga sebagai pengarah dalam aspek afektif dan psikomotorik, termasuk dalam memfasilitasi perkembangan emosional siswa.<sup>57</sup>

Peran ini mencakup penguatan motivasi belajar, peningkatan kontribusi siswa dalam kegiatan pembelajaran, serta penciptaan lingkungan sekolah yang inklusif dan suportif.<sup>58</sup> Dengan demikian, implementasi kecerdasan emosional oleh guru secara langsung berdampak terhadap peningkatan kualitas interaksi sosial, iklim kelas yang positif, serta efektivitas pembelajaran secara menyeluruh.

### 3. Dampak terhadap lingkungan sekolah

---

<sup>56</sup> Iskandar et al., "Peranan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar."

<sup>57</sup> Fathul Rahman and Achmad Maulidi, "Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa Di MA Ahlussunnah Waljama'ah Desa Ambunten Timur," *Classroom: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2024): 55–66, <https://doi.org/10.61166/CLASSROOM.V1I1.6>.

<sup>58</sup> Ainun Maulidya, Rohimah Kumullah, and Nofiatun Hasanah, "Pengaruh Penguatan Dalam Membentuk Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah," *Jurnal Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Bimbingan Dan Konseling* 11, no. 2 (2023): 92–101, <https://doi.org/10.56013/EDU.V11I2.2249>.

Dampak signifikan dari penerapan kecerdasan emosional di lingkungan sekolah tercermin dalam terbentuknya iklim sekolah yang harmonis dan suportif. Lingkungan yang harmonis ini tampak dari adanya perubahan positif dalam pola komunikasi siswa baik dengan guru maupun antar teman sebaya. Interaksi verbal maupun non-verbal yang ditampilkan siswa cenderung lebih santun, ramah, dan mencerminkan sikap saling menghargai khususnya terhadap otoritas seperti guru. Dalam konteks hubungan sosial antar siswa, komunikasi yang terbangun bersifat afektif dan persuasif yang turut menumbuhkan empati, kasih sayang, dan solidaritas antarpersonal.<sup>59</sup> Hal ini secara langsung berkontribusi dalam meminimalisir potensi konflik serta menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan kondusif. Koç et al beranggapan bahwa Kerjasama antara interaksi sosial dan kecerdasan emosional merupakan pendekatan holistic yang mampu meningkatkan kualitas emosional siswa.<sup>60</sup> Menurut Sri Wahyuni bahwa kecerdasan emosional memiliki sumbangan efektif 31.7% pada variable interaksi sosial. Dengan demikian, kecerdasan emosional sangat berpengaruh pada kualitas sosial dan kondusifitas lingkungan.<sup>61</sup>

Penerapan kecerdasan emosional dalam meningkatkan kualitas hubungan sosial siswa mencakup aspek peningkatan kesadaran diri serta

---

<sup>59</sup> Junaedi and Imambachri, "Strategi Meningkatkan Kecerdasan Emosional Bagi Peserta Didik SMK Letris Indonesia 1 Dalam Menghadapi Tantangan Kompetisi Dunia Kerja Di Era Digital."

<sup>60</sup> Sümeyye Koç et al., "Cooperation of Emotional Intelligence and Social Activities in Education: Effects on School Culture and Value Acquisition," *Sustainability (Switzerland)* 16, no. 14 (2024): 1–22, <https://doi.org/10.3390/SU16146022>.

<sup>61</sup> Sri Wahyuni and Kasrman, "Korelasi Antara Kecerdasan Emosional Dengan Interaksi Sosial Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 8, no. 2 (2024): 462–75, <https://doi.org/10.24036/JIPPSD.V8I2.129391>.

kemampuan pengelolaan emosi dalam konteks interaksi dengan orang lain. Hal ini berkontribusi pada minimnya potensi terjadinya perselisihan antarindividu sekaligus mendorong terbentuknya interaksi sosial yang lebih konstruktif.<sup>62</sup> Kemampuan dalam mengelola konflik secara adaptif serta membangun relasi sosial yang positif berdampak signifikan dalam menekan perilaku negatif seperti perpeloncoan atau bullying juga meningkatkan nilai-nilai kebersamaan seperti kerja sama dan gotong royong dalam lingkungan sekolah.<sup>63</sup>

Kecerdasan emosional memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sekolah. Kepala Sekolah MTs Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa implementasi kecerdasan emosional berdampak positif terhadap tingkat kontribusi siswa, di mana siswa yang sebelumnya enggan terlibat dalam kegiatan sekolah menunjukkan perubahan sikap menjadi lebih semangat dan partisipatif.<sup>64</sup> Peningkatan kontribusi ini tidak hanya mencerminkan perkembangan pribadi siswa, tetapi juga berimplikasi pada terciptanya lingkungan sekolah yang lebih harmonis, solid, dan kolaboratif bahkan Menurut Hazriani dkk bahwa kombinasi kecerdasan emosional dan perilaku kolaboratif memiliki dampak besar dalam keberhasilan pembelajaran

---

<sup>62</sup> Iriena Nurfadhilah, "Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Keterampilan Interpersonal Dengan Interaksi Sosial Di Sekolah Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Seyegan," *E-Journal Bimbingan Dan Konseling Edisi Tahun 12 Tahun Ke-5*, 2015.

<sup>63</sup> Yonatan Foeh and Meyrlin Saefatu, "Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Kecerdasan Emosional (EQ) Di Sekolah Menengah Atas," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 6, no. 2 (2024): 1137–49, <https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V6I2.6416>.

<sup>64</sup> Hazriani, Amin Harahap, and Nurlina Ariani Harahap, "Pengaruh Kecerdasan Intra Personal Dan Partisipasi Aktif Siswa SMP N 1 Rantau Selatan Terhadap Prestasi Belajar Matematika," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 3, no. 2 (2024): 345–53, <https://doi.org/10.31004/JPION.V3I2.294>.

dibanding dengan faktor tunggal apapun.<sup>65</sup> Dengan demikian, implementasi kecerdasan emosional di lingkungan sekolah berkontribusi pada terciptanya iklim pendidikan yang harmonis dan suportif. Hubungan interaktif antara siswa, guru, dan pihak sekolah menjadi lebih persuasif dan afektif, ditandai dengan peningkatan empati, komunikasi timbal balik yang sehat, serta saling menghargai perbedaan. Lebih lanjut, kecerdasan emosional juga berperan dalam peningkatan kualitas personal peserta didik, baik dalam aspek akademik maupun non- akademik, yang pada akhirnya menunjang tercapainya prestasi dan kesejahteraan emosional secara menyeluruh.

---

<sup>65</sup> Hazriani, Harahap, and Ariani Harahap.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan olah data serta pembahasan terkait Implementasi *Emotional Quotient* dalam Membangun Sikap Sosial pada Pembelajaran Akidah Akhlaq di MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Siswa menunjukkan peningkatan kompetensi kecerdasan emosional setelah implementasi kecerdasan emosional. Pengukuran kualitas kecerdasan emosional merujuk pada teori Daniel Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*, yang mencakup lima domain utama, yaitu: (1) kesadaran diri (*self-awareness*), (2) pengaturan diri (*self-regulation*), (3) motivasi (*motivation*), (4) empati (*empathy*), dan (5) keterampilan sosial (*social skills*). Dalam implementasinya, guru menerapkan metode pendekatan langsung (*direct method*) dalam aspek afektif dan psikomotorik, serta strategi pembelajaran kooperatif pada aspek kognitif dan pedagogis secara umum.
2. kecerdasan emosional dan sikap sosial dapat dilakukan melalui metode dan strategi pembelajaran yang sederhana dan kontekstual. Kegiatan diskusi, bermain peran, dan refleksi terbukti efektif menumbuhkan empati, kontrol emosi, dan kesadaran sosial siswa. Keberhasilan integrasi ini sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai teladan dan fasilitator pembelajaran.

3. Dampak implementasi kecerdasan emosional meliputi peningkatan kemampuan siswa dalam menguasai kelima kompetensi utama Goleman baik secara empiris maupun normatif. Implementasi kecerdasan emosional juga mempengaruhi guru dalam menjalankan pembelajaran yang lebih efektif, komunikatif, dan humanis. Lingkungan sekolah menjadi lebih harmonis, kondusif, serta terstruktur, yang mendukung perkembangan akademik dan sosial siswa secara lebih menyeluruh. Dengan demikian, kecerdasan emosional menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kehidupan sosial di lingkungan sekolah.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada pihak sekolah dan guru untuk terus mengintegrasikan kecerdasan emosional dalam pembelajaran melalui pendekatan refleksi diri, pembelajaran kooperatif, dan pembiasaan komunikasi terbuka. Sekolah diharapkan menciptakan lingkungan yang suportif dan inklusif untuk mendukung pengembangan emosional siswa. Guru juga perlu menjadi teladan dalam pengelolaan emosi serta aktif melibatkan siswa dalam kegiatan yang membangun empati dan keterampilan sosial. Orang tua diharapkan turut serta mendukung pengembangan kecerdasan emosional di lingkungan keluarga melalui komunikasi positif dan pemberian contoh nyata.

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan memperluas cakupan subjek penelitian pada jenjang pendidikan lain atau memperdalam aspek tertentu dari kecerdasan emosional, seperti hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi akademik, agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan aplikatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Handbook of Social Psychology*. A Handbook of Social Psychology. Worcester, MA, US: Clark University Press, 1935.
- Abi, M, Farhan Abdillah, and Wahid Baskoro Abimanyu. "Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Kenakalan Siswa Ix Di Smp Abdi Negara." *Syntax Idea* 7, no. 3 (2025): 356–65. <https://doi.org/10.46799/SYNTAXIDEA.V7I3.12677>.
- Al-Attas, Muhammad Naguib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, International Islamic University, 1991.
- Amin, A. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang, 2016.
- Amodio, David M., John T. Jost, Sarah L. Master, and Cindy M. Yee. "Neurocognitive Correlates Of Liberalism And Conservatism." *Nature Neuroscience* 10, no. 10 (2007): 1246–47. <https://doi.org/10.1038/NN1979;KWRD=BIOMEDICINE>.
- Ardianty, Annida Elfiana Citra, Parlan Parlan, and Yahmin Yahmin. "IDEAL (Identify, Define, Explore, Act, Look Back) Metacognitive-STAD Cooperative Learning to Improve Students' Self-Efficacy and Problem-Solving Ability." *J-PEK (Jurnal Pembelajaran Kimia)* 8, no. 1 (2023): 8. <https://doi.org/10.17977/UM026V8I12023P8-19>.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Armai, Arief. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Cet. 1. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Asbari, Masduki, Dewiana Novitasari, Siswo Wardoyo, and Ferdinal Lafendry. "Membangun Lingkungan Belajar Positif: Seminar Implementasi Disiplin Positif Di Sekolah Menengah Atas." *Niswantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 01 (2024): 8–14. <https://doi.org/10.70508/6BQ1BG09>.
- Azwar, S. *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Social Learning Theory. Oxford: Prentice-Hall, 1977.

- Baron, Reuben M. "The Bar-On Model Of Emotional-Social Intelligence (ESI)." *Psicothema* 18, no. 1 (2006): 13–25.
- Barrows, H. S., and R. M. Tamblyn. *Problem-Based Learning: An Approach to Medical Education*. New York: Springer, 1980.
- Bogdan, Robert, and Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. London: Pearson A & B, 2007.
- Bowen, Glenn A. "Document Analysis as A Qualitative Research Method." *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027/FULL/XML>.
- Boyd, Danah. *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens*. New Haven: Yale University Press, 2014. [https://www.researchgate.net/publication/281562649\\_It's\\_Complicated\\_The\\_Social\\_Lives\\_of\\_Networked\\_Teens](https://www.researchgate.net/publication/281562649_It's_Complicated_The_Social_Lives_of_Networked_Teens).
- Brackett, Marc A., and Susan E. Rivers. "Transforming Students' Lives With Social and Emotional Learning." In *International Handbook of Emotions in Education*, 368–88. Educational Psychology Handbook Series. New York, NY, US: Routledge/Taylor & Francis Group, 2014.
- Brackett, Marc A., Susan E. Rivers, and Peter Salovey. "Emotional Intelligence: Implications For Personal, Social, Academic, And Workplace Success." *Social and Personality Psychology Compass* 5, no. 1 (2011): 88–103. <https://doi.org/10.1111/J.1751-9004.2010.00334.X>.
- Brackett, Marc A., and Peter Salovey. "Measuring Emotional Intelligence with the Mayer-Salovey-Caruso Emotional Intelligence Test (MS-CEIT)." *Psicothema* 18, no. 1 (2006): 34–41.
- Brinkmann, Svend, and Steinar Kvale. *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*. Thousand Oaks: Sage Publications, Inc, 2014.
- Bronfenbrenner. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge: Harvard University Press, 1979. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-38762-3\\_4](https://doi.org/10.1007/978-3-031-38762-3_4).
- Brown, B. Bradford. *Adolescents' Relationships with Peers*. Hoboken: John Wiley & Sons, Inc., 2004. <https://doi.org/10.1002/9780471726746.ch12>.
- Chairunnisa, Adinda, Hadhana Syahda Arum, and Putri Umami Salamah. "Pengaruh Hubungan Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Aspek Psikologis:

- Sebuah Systematic Review.” *Jurnal Psikologi* 1, no. 4 (2024): 14–14.  
<https://doi.org/10.47134/PJP.V1I4.2717>.
- Chintya, Risma, and Masganti Sit. “Analisis Teori Daniel Goleman Dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini.” *Absorbent Mind* 4, no. 1 (2024): 159–68.  
[https://doi.org/10.37680/ABSORBENT\\_MIND.V4I1.5358](https://doi.org/10.37680/ABSORBENT_MIND.V4I1.5358).
- Cialdini, Robert B., and Noah J. Goldstein. “Social Influence: Compliance and Conformity.” *Annual Review of Psychology* 55, no. 1 (2004): 591–621.  
<https://doi.org/10.1146/ANNUREV.PSYCH.55.090902.142015>.
- Cook-Sather, Alison. “Sound, Presence, and Power: ‘Student Voice’ in Educational Research and Reform.” *Curriculum Inquiry* 36, no. 4 (2006): 359–90.  
<https://doi.org/10.1111/J.1467-873X.2006.00363.X>.
- Cooper, Joel. *Cognitive Dissonance: Fifty Years of a Classic Theory*. Thousand Oaks: Sage Publications, Inc, 2007.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications, Inc, 2014.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications, Inc, 2007. <https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/qualitative-inquiry-and-research-design/book266033>.
- Dace, and Muzhir Ihsan. “Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Sekolah.” *Journal Education Review and Research* 2, no. 1 (2023): 55–66.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Darmalaksana, Wahyudin. *Cara Menulis Proposal Penelitian*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Decety, Jean, and Yoshiya Moriguchi. “The Empathic Brain And Its Dysfunction In Psychiatric Populations: Implications For Intervention Across Different Clinical Conditions.” *Biopsychosocial Medicine* 1 (November 16, 2007): 44.  
<https://doi.org/10.1186/1751-0759-1-22>.
- Denzin, Norman K. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New Jersey: Transaction Publishers, 2017.

- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks: Sage Publications, Inc, 2011.
- Drajat, Zaskia. *Metodik Khusus Pengajaran Dalam Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Durlak, Joseph A., Roger P. Weissberg, Allison B. Dymnicki, Rebecca D. Taylor, and Kriston B. Schellinger. "The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions." *Child Development* 82, no. 1 (January 2011): 405–32. <https://doi.org/10.1111/J.1467-8624.2010.01564.X>.
- Eagly, Alice H., and Shelly Chaiken. *The Psychology of Attitudes*. The Psychology of Attitudes. Orlando: Harcourt Brace Jovanovich College Publishers, 1993.
- Elias, Maurice J., Joseph E. Zins, Patricia A. Graczyk, and Roger P. Weissberg. "Implementation, Sustainability, and Scaling up of Social-Emotional and Academic Innovations in Public Schools." *School Psychology Review* 32, no. 3 (2003): 303–19. <https://doi.org/10.1080/02796015.2003.12086200>.
- Ernawati, Ernawati, and Ahmad Yani. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Aktivitas Siswa." *KROMATIN : Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi* 1, no. 1 (2020).
- Fabio, Annamaria Di, and Letizia Palazzeschi. "Emotional Intelligence and Self-Efficacy in a Sample of Italian High School Teachers." *Social Behavior and Personality* 36, no. 3 (2008): 315–26. <https://doi.org/10.2224/SBP.2008.36.3.315>.
- Fathul Rahman, and Achmad Maulidi. "Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa Di MA Ahlussunnah Waljama'ah Desa Ambunten Timur." *Classroom: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2024): 55–66. <https://doi.org/10.61166/CLASSROOM.V1I1.6>.
- Fauzi, Muhamad Rifqi Ilhamul, Purwati Purwati, and Gilar Gandana. "Penanaman Empati Pada Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran." *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2024): 525–37. <https://doi.org/10.37985/MURHUM.V5I2.900>.
- Fazio, Russell H., and Mark P. Zanna. "Direct Experience And Attitude-Behavior Consistency." *Advances in Experimental Social Psychology* 14, no. C (1981): 161–202. [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(08\)60372-X](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(08)60372-X).

- Festinger, Leon. *A Theory Of Cognitive Dissonance*. A Theory of Cognitive Dissonance. California: Stanford University Press, 1957.
- Fishbein, M. A., and Icek Ajzen. *Belief, Attitude, Intention And Behaviour: An Introduction To Theory And Research*. MA: Addison-Wesley, 1975. [https://www.researchgate.net/publication/233897090\\_Belief\\_attitude\\_intention\\_and\\_behaviour\\_An\\_introduction\\_to\\_theory\\_and\\_research](https://www.researchgate.net/publication/233897090_Belief_attitude_intention_and_behaviour_An_introduction_to_theory_and_research).
- Flick, Uwe. *An Introduction to Qualitative Research*. Thousand Oaks: Sage Publications, Inc, 2018.
- Foeh, Yonatan, and Meyrlin Saefatu. “Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Kecerdasan Emosional (EQ) Di Sekolah Menengah Atas.” *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 6, no. 2 (2024): 1137–49. <https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V6I2.6416>.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books, 1996.
- . *Social Intelligence: The New Science Of Human Relationships*. Social Intelligence: The New Science of Human Relationships. New York, NY, US: Bantam Books, 2006.
- Greaves, Jean, and Travis Bradberry. *Emotional Intelligence 2.0*. San Diego: TalentSmart, 2009.
- Hallinger, Philip, and Ronald H. Heck. “Leadership for Learning: Does Collaborative Leadership Make a Difference in School Improvement?” *Educational Management Administration and Leadership* 38, no. 6 (2010): 654–78. <https://doi.org/10.1177/1741143210379060>.
- Halstead, J. Mark. “Islamic Values: A Distinctive Framework For Moral Education?” *Journal of Moral Education* 36, no. 3 (2007): 283–96. <https://doi.org/10.1080/03057240701643056>.
- Hamdani, R., S. Syafruddin, and S. Rahmi. “Integrasi Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak: Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banda Aceh.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 20, no. 1 (2020): 105–20.
- Hamidah, Nur, and Muhammad Irsan Barus. “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri 093 Mandailing Natal.” *Jurnal Literasiologi* 7, no. 3 (2021). <https://doi.org/10.47783/LITERASIOLOGI.V7I3.316>.

- Hazriani, Amin Harahap, and Nurlina Ariani Harahap. "Pengaruh Kecerdasan Intra Personal Dan Partisipasi Aktif Siswa SMP N 1 Rantau Selatan Terhadap Prestasi Belajar Matematika." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 3, no. 2 (2024): 345–53. <https://doi.org/10.31004/JPION.V3I2.294>.
- Hess, Diana E. *Controversy in the Classroom: The Democratic Power of Discussion*. Oxford: Routledge/Taylor & Francis Group, 2009.
- Hidayati, F, and S Fitri. "Hubungan Empati Dengan Perilaku Prosocial Pada Siswa SMA." *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 1 (2019): 14–20.
- Hoffman, Martin L. *Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice*. Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice. New York: Cambridge University Press, 2000. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511805851>.
- Hofstede, Geert H. *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions and Organizations Across Nations*. Thousand Oaks: Sage Publications, Inc, 2001. [https://www.researchgate.net/publication/230557580\\_Culture's\\_Consequences\\_Comparing\\_Values\\_Behaviors\\_Institutions\\_and\\_Organizations\\_Across\\_Nations](https://www.researchgate.net/publication/230557580_Culture's_Consequences_Comparing_Values_Behaviors_Institutions_and_Organizations_Across_Nations).
- Ibnu, Hamad. *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa : Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-Berita Politik*. Jakarta: Granit, 2004. <https://lib.ui.ac.id>.
- Ilyas, Y. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI UMY, 2016.
- Inayah, Adien, Dicky Chandra Lubis, Fenika Ardiyani, and Usiono. "Meningkatkan Kesadaran Sosial Remaja Melalui Kegiatan Jumbara Di Kampung Outbound." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 30485–89. <https://doi.org/10.31004/JPTAM.V7I3.11927>.
- Iskandar, Sofyan, Primanita Sholihah Rosmana, Delia Apriliani, Hanny Rahmawati, and Nisa Nur Fauziah. "Peranan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar." *Jurnal Sinektik* 7, no. 1 (2024): 103–11. <https://doi.org/10.33061/JS.V7I1.10802>.
- Janoff-Bulman, Ronnie. *Shattered Assumptions: Towards a New Psychology of Trauma*. Shattered Assumptions: Towards a New Psychology of Trauma. New York, NY, US: Free Press, 1992.

- Jennings, Patricia A., and Mark T. Greenberg. "The Prosocial Classroom: Teacher Social And Emotional Competence In Relation To Student And Classroom Outcomes." *Review of Educational Research* 79, no. 1 (2009): 491–525. <https://doi.org/10.3102/0034654308325693>.
- Johnson, David W., and Roger T. Johnson. *Cooperation and Competition: Theory and Research*. Cooperation and Competition: Theory and Research. Edina: Interaction Book Company, 1989.
- Junaedi, Edi, and Sapto Hadi Imambachri. "Strategi Meningkatkan Kecerdasan Emosional Bagi Peserta Didik SMK Letris Indonesia 1 Dalam Menghadapi Tantangan Kompetisi Dunia Kerja Di Era Digital." *PENGABDIAN SOSIAL* 4, no. 1 (2024): 61–72. <https://doi.org/10.32493/PBS.V4I1.38298>.
- Kardiatun, Tutur, Wien R Fitriani, Tri Wahyuni, Prasetyo Aji Nugraha, and Dani Budiharto. "Manajemen Stres Akademik Pada Remaja Dengan Progressive Muscle Relaxation (PMR)." *Abdimas Universal* 5, no. 2 (2023): 192–97. <https://doi.org/10.36277/ABDIMASUNIVERSAL.V5I2.307>.
- Kawulich, Barbara B. "Participant Observation as a Data Collection Method." *Forum Qualitative Sozialforschung / Forum: Qualitative Social Research* 6, no. 2 (May 31, 2005). <https://doi.org/10.17169/FQS-6.2.466>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Panduan Penilaian Sikap*. Jakarta: KEMDIKBUD, 2013.
- Koç, Sümeyye, Fahriye Altınay, Ahmet Koç, Zehra Altınay, and Gokmen Dagli. "Cooperation of Emotional Intelligence and Social Activities in Education: Effects on School Culture and Value Acquisition." *Sustainability (Switzerland)* 16, no. 14 (2024): 1–22. <https://doi.org/10.3390/SU16146022>.
- Kohlberg, L. *The Psychology Of Moral Evelopment: The Nature And Validity Of Moral Stages*. New York: Harper & Row, 1984.
- Kolb, David A. *Experiential Learning: Experience As The Source Of Learning And Development*. New Jersey: Prentice Hall, 1984. [https://www.researchgate.net/publication/235701029\\_Experiential\\_Learning\\_Experience\\_As\\_The\\_Source\\_Of\\_Learning\\_And\\_Development](https://www.researchgate.net/publication/235701029_Experiential_Learning_Experience_As_The_Source_Of_Learning_And_Development).
- Kotabumi, Universitas Muhammadiyah, Retno Addelia Agustin, and Eny Munisa. "Peranan Guru Dalam Membangun Disiplin Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 05 Kelapa Tujuh Tahun Pelajaran 2023/2024." *Griya Cendikia* 10, no. 1 (February 2, 2025): 235–48. <https://doi.org/10.47637/GRIYACENDIKIA.V10I1.1733>.

- Krech, David, and Richard S. Crutchfield. *Theory And Problems Of Social Psychology*. Theory and Problems of Social Psychology. New York, NY, US: McGraw-Hill, 1948. <https://doi.org/10.1037/10024-000>.
- Kurniayati, Holifa, Framz Hardiansyah, and Tri Sukitman. “Pengaruh Model Pembelajaran Radec Dalam Meningkatkan Keterampilan Partisipasi Dan Kolaborasi Siswa Di Sekolah Dasar.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2025): 159–68. <https://doi.org/10.54371/JIIP.V8I1.6514>.
- Ladkin, Donna, and Steven S. Taylor. “Enacting The ‘True Self’: Towards A Theory Of Embodied Authentic Leadership.” *Leadership Quarterly* 21, no. 1 (2010): 64–74. <https://doi.org/10.1016/J.LEAQUA.2009.10.005>.
- Leny Simatupang, Rejoice, and Yonatan Alex Arifianto. “Pengaruh Program Mentoring Terhadap Pembentukan Karakter Tunas Remaja.” *Jurnal Salvation* 3, no. 1 (2022): 70–88. <https://doi.org/10.56175/SALVATION.V3I1.52>.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam, 1992.
- Lim, Merlyna. “Freedom To Hate: Social Media, Algorithmic Enclaves, And The Rise Of Tribal Nationalism In Indonesia.” *Critical Asian Studies* 49, no. 3 (2017): 411–27. <https://doi.org/10.1080/14672715.2017.1341188>.
- Lincoln, Yvonna S., and Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. Thousand Oaks: Sage Publications, Inc, 1985.
- Lukman, A. A. “Urgensi Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak.” *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 1–14.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Marshall, Catherine, and Gretchen B. Rossman. *Designing Qualitative Research*. Thousand Oaks: Sage Publications, Inc, 2006.
- Mary Joy P. Cruz. “Influence Of Overloaded School Events On Students’ Well-Being.” *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR)* 10, no. 5 (May 23, 2024): 491–95. <https://doi.org/10.36713/EPRA16952>.
- Matthews, Gerald, Moshe Zeidner, and Richard D. Roberts. *The Science of Emotional Intelligence: Knowns and Unknowns*. Oxford: Oxford University Press, 2008. [https://www.researchgate.net/publication/233348203\\_The\\_Science\\_of\\_Emotional\\_Intelligence\\_Knowns\\_and\\_Unknowns](https://www.researchgate.net/publication/233348203_The_Science_of_Emotional_Intelligence_Knowns_and_Unknowns).

- Maulidi, Achmad. "Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Mata Pelajaran Al-Islam." *Reflektika* 15, no. 1 (2020): 15–31. <https://doi.org/10.28944/REFLEKTIKA.V15I1.398>.
- Maulidya, Ainun, Rohimah Kumullah, and Nofiatun Hasanah. "Pengaruh Penguatan Dalam Membentuk Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah." *Jurnal Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Bimbingan Dan Konseling* 11, no. 2 (2023): 92–101. <https://doi.org/10.56013/EDU.V11I2.2249>.
- McCombs, Maxwell E., and Donald L. Shaw. "The Agenda-Setting Function of Mass Media." *The Agenda Setting Journal* 1, no. 2 (2017): 105–16. <https://doi.org/10.1075/ASJ.1.2.02MCC>.
- Merriam, Sharan B., and Elizabeth J. Tisdell. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. Hoboken: John Wiley & Sons, 2015.
- Mietzner, Marcus, and Burhanuddin Muhtadi. "Explaining the 2016 Islamist Mobilisation in Indonesia: Religious Intolerance, Militant Groups and the Politics of Accommodation." *Asian Studies Review* 42, no. 3 (2018): 479–97. <https://doi.org/10.1080/10357823.2018.1473335>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications, Inc, 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994.
- Mubarok, A, and R. Rahmawati. "Pengaruh Pengembangan Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Sikap Spiritual Dan Sosial Siswa. Jurnal Pendidikan Agama Islam." *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* 5, no. 2 (2018): 121–36.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan PAI Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mukarromah, Lailatul, and Ayu Wulandari. "Implementasi Segitiga Restitusi Terhadap Pembentukan Disiplin Positif Dan Kecerdasan Emosional." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (2025): 2232–35. <https://doi.org/10.54371/JIIP.V8I2.7107>.

- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Ke-7. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mulyawati, Yuli, Arita Marini, and Maratun Nafiah. "Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Peserta Didik Sekolah Dasar." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 12, no. 2 (May 27, 2022): 150–60. <https://doi.org/10.24246/J.JS.2022.V12.I2.P150-160>.
- Muttaqin, Darmawan, and Endang Ekowarni. "Pembentukan Identitas Remaja Di Yogyakarta." *Jurnal Psikologi* 43, no. 3 (2017): 231–47. <https://doi.org/10.22146/JPSI.12338>.
- Nashir, Haedar; *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo, 2013. [https://lib-fkip.unpak.ac.id/index.php/3Fp%3Dshow\\_detail%26id%3D12608%26keywords%3D](https://lib-fkip.unpak.ac.id/index.php/3Fp%3Dshow_detail%26id%3D12608%26keywords%3D).
- Nasih, Ahmad Munjin, and Lilik Nur Kholidah. *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Vol. 111. Bandung: Refika Aditama, 2009. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=10101133364375861580&hl=en&oi=scholar>.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Press, 2018.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Nurfadhilah, Iriena. "Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Keterampilan Interpersonal Dengan Interaksi Sosial Di Sekolah Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Seyegan." *E-Journal Bimbingan Dan Konseling Edisi Tahun 12 Tahun Ke-5*, 2015.
- Nurjannah, S. "Pengembangan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah. Jurnal Pendidikan Islam." *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 9, no. 1 (2018): 128–41. <https://doi.org/10.46773/MUADDIB.V6I1.1007>.
- Oktafian, Fiqri, and Fitria Yuliani. "Analisis Komunikasi Interpersonal Atasan Dan Bawahan Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan CV. Al-Qaisar (Al-Group) Bengkulu Utara." *Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi (J-SIKOM)* 5, no. 1 (2024): 61–72. <https://doi.org/10.36085/JSIKOM.V5I1.6399>.
- Olson, James M., Philip A. Vernon, Julie Aitken Harris, and Kerry L. Jang. "The Heritability of Attitudes: A Study of Twins." *Journal of Personality and*

- Social Psychology* 80, no. 6 (2001): 845–60. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.80.6.845>.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. Thousand Oaks: Sage Publications, Inc, 2014.
- Perera, Harsha N., and Michelle DiGiacomo. “The Relationship Of Trait Emotional Intelligence With Academic Performance: A Meta-Analytic Review.” *Learning and Individual Differences* 28 (2013): 20–33. <https://doi.org/10.1016/J.LINDIF.2013.08.002>.
- Petrides, K. V., and Adrian Furnham. “Trait Emotional Intelligence: Psychometric Investigation With Reference To Established Trait Taxonomies.” *European Journal of Personality* 15, no. 6 (2001): 425–48. <https://doi.org/10.1002/PER.416>.
- Petty, Richard E., and John T. Cacioppo. “The Elaboration Likelihood Model of Persuasion.” *Advances in Experimental Social Psychology* 19, no. C (1986): 123–205. [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(08\)60214-2](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(08)60214-2).
- Potter, W. James. *Theory of Media Literacy: A Cognitive Approach*. Thousand Oaks: Sage Publications, Inc, 2004.
- Prensky, Marc. “Digital Natives, Digital Immigrants Part 1.” *On the Horizon* 9, no. 5 (2001): 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>.
- Pujasari Supratman, Lucy, Jalan Telekomunikasi Nomor, and Jawa Barat. “Penggunaan Media Sosial Oleh Digital Native.” *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 15, no. 1 (2018): 47–60. <https://doi.org/10.24002/JIK.V15I1.1243>.
- Putra, Fadli Padila, and Riska Rahmawati. “Meningkatkan Prestasi Belajar: Pentingnya Self Regulation Learning.” *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 10 (2023): 4765–70. <https://doi.org/10.56799/JIM.V2I10.2229>.
- Rahardjo, W, N. Qomariyah, I. Andriani, M. Hermita, and F. N. Zanah. “Pengaruh Literasi Media Digital Terhadap Pemikiran Kritis Mahasiswa.” *Jurnal Psikologi Sosial* 18, no. 1 (2020): 73–84.
- Rerung, Magdalena Kartikasari Tandy, and Henilia Yulita. “Implementasi Komunikasi Interpersonal Efektif (REACH) Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini.” *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 4586–93. <https://doi.org/10.37985/JER.V5I4.1628>.

- Rhodes, Jean E. *A Model of Youth Mentoring*. The Sage Program on Applied Developmental Science. Thousand Oaks: Sage Publications Ltd, 2005. <https://doi.org/10.4135/9781412976664.n3>.
- Ridder, Hans-Gerd. "Book Review: Qualitative Data Analysis. A Methods Sourcebook." *German Journal of Human Resource Management: Zeitschrift Für Personalforschung* 28, no. 4 (2014): 485–87. <https://doi.org/10.1177/239700221402800402>.
- Ristianita, Monica, Ainiyyah Yunita Sari, Najwa Apriliani Azahra, Indri Okta Winarsih, Muhammad Faiz Alkhoiri, M. Fadli Mubarak, and Mayarni. "Analisis Strategi Dan Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar Kelas 5." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 3 (2024): 11–11. <https://doi.org/10.47134/PGSD.V1I3.290>.
- Roqib, M. *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2009.
- Rosenberg, Milton J., Carl I. Hovland, William J. McGuire, Robert P. Abelson, and Jack W. Brehm. *Attitude Organization And Change: An Analysis Of Consistency Among Attitude Components. (Yales Studies In Attitude And Communication.), Vol. III. Attitude Organization and Change: An Analysis of Consistency among Attitude Components. (Yales Studies in Attitude and Communication.), Vol. III. Oxford, England: Yale Univer. Press, 1960.*
- Saidek, Abdul Rahim, Raisul Islami, and Abdoludin. "Character Issues: Reality Character Problems and Solutions through Education in Indonesia." *Journal of Education and Practice* 7, no. 17 (2016): 158–65.
- Salovey, Peter, and John D. Mayer. "Emotional Intelligence." *Imagination, Cognition and Personality* 9, no. 3 (1990): 185–211. <https://doi.org/10.2190/DUGG-P24E-52WK-6CDG>'.
- Salovey, Peter, and D. J. Sluyter. *Emotional Development And Emotional Intelligence: Educational Implications*. New York: Basic Books, 1997.
- Salsabila, Qorri 'Ainan, Zachrina Aqinar, and Muhamad Ridwan Effendi. "The Effect of the Covid-19 Pandemic on Stress Learning." *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 02 (2021): 59–76. <https://doi.org/10.52593/PDG.02.2.01>.

- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Santrock, J. W. *Adolescence*. 17th ed. New York: McGraw-Hill, 2019. [//opac.lib.inaba.ac.id/index.php?Fp%3Dshow\\_detail%26id%3D3936%26keywords%3D](http://opac.lib.inaba.ac.id/index.php?Fp%3Dshow_detail%26id%3D3936%26keywords%3D).
- . *Life-Span Development*. 13th ed. New York: McGraw-Hill, 2011.
- Saputra, Wahyu Nanda Eka, Nadiah Hanifah, and Dika Nur Widagdo. “Perbedaan Tingkat Perilaku Agresi Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kota Yogyakarta.” *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling* 2, no. 4 (2024): 142–47.
- Sari (Ed.), Gregorius Genep Sukendro, Nigar Pandrianto, Roswita Oktavianti, Wulan Purnama. *Komunikasi Anak Muda untuk Perubahan Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2022.
- Sarlito Wirawan, Sarwono. *Psikologi Sosial: Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002. <https://lib.ui.ac.id>.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Saunders, Mark N. K., Philip Lewis, and Adrian Thornhill. *Research Methods for Business Students*. London: Pearson Education, 2019.
- Schutte, Nicola S., John M. Malouff, Einar B. Thorsteinsson, Navjot Bhullar, and Sally E. Rooke. “A Meta-Analytic Investigation Of The Relationship Between Emotional Intelligence And Health.” *Personality and Individual Differences* 42, no. 6 (2007): 921–33. <https://doi.org/10.1016/J.PAID.2006.09.003>.
- Seidman, Irving. *Interviewing as Qualitative Research: A Guide for Researchers in Education and the Social Sciences*. New York: Teachers College Press, 2006.
- Seneru, Wistina. “Dampak Pembelajaran Online Terhadap Motivasi Belajar Siswa: Sebuah Studi Empiris.” *Jurnal Sosial Dan Sains* 3, no. 5 (2023): 470–76. <https://doi.org/10.59188/JURNALSOSAINS.V3I5.751>.
- Sholehuddin, Sholehuddin, and Rahmawati Kusuma Wardani. “Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Manajemen Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa .” *Jurnal Holistika* 5, no. 1 (2023): 11–16. <https://doi.org/10.24853/holistika.5.1.11-16>.

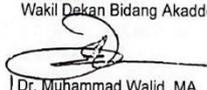
- Sklad, Marcin, René Diekstra, Monique De Ritter, Jehonathan Ben, and Carolien Gravesteijn. "Effectiveness Of School-Based Universal Social, Emotional, And Behavioral Programs: Do They Enhance Students' Development In The Area Of Skill, Behavior, And Adjustment?" *Psychology in the Schools* 49, no. 9 (2012): 892–909. <https://doi.org/10.1002/PITS.21641>.
- Slavin, Robert E. "Cooperative Learning in Elementary Schools." *Education 3-13* 43, no. 1 (2015): 5–14. <https://doi.org/10.1080/03004279.2015.963370>.
- Smith, Robert E., and William R. Swinyard. "Attitude-Behavior Consistency: The Impact of Product Trial versus Advertising." *Journal of Marketing Research* 20, no. 3 (August 1983): 257. <https://doi.org/10.2307/3151829>.
- Spradley, James P. *Participant Observation*. Long Grove: Waveland Press, 2016.
- Suari, N.W.A., P.P. Juniartini, and N.L.P.L. Devi. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pembelajaran Ipa." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia* 12, no. 2 (2022): 88–98. <https://doi.org/10.23887/JPPII.V12I2.56561>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suhartanto, Paulus Eddy. "Self Awareness Dan Pemaknaan Pengalaman." *Suksma: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma* 5, no. 2 (2024): i–iii. <https://doi.org/10.24071/SUKSMA.V5I2.8726>.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Supardi. *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Press, 2015. //senayan.iain-palangkaraya.ac.id/akasia/index.php?p=show\_detail&id=10783&keyword s=.
- Suparno, S. "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Emosional Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlaq Di Madrasah Tsanawiyah." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2017): 145–62.
- Sutanto, P. "Model Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecerdasan Emosional." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 424–35.

- Tadzkirotul Aula, Salwa, Rachil Najma Shifa, and Dewi Khurun Aini. "Analisis Strategi Management Waktu Dalam Meningkatkan Produktivitas Belajar Untuk Menghindari Stress Akademik Pada Mahasiswa." *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi* 2, no. 3 (2024): 91–113. <https://doi.org/10.61132/OBSERVASI.V2I3.467>.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012. <https://dpk.kepriprov.go.id/opac/ebook/126639b7-4010-4011-8f21-8cd3dc8fdc55>.
- Tajfel, H., and J. C. Turner. *An Integrative Theory of Intergroup Conflict*. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The Social Psychology of Intergroup Relations*. Monterey: Brooks-Cole, 1979.
- Tarigan, Rani Hartati, and Elfi Yanti Ritonga. "Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Menghadapi Quarter Life Crisis Pada Remaja." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora* 8, no. 2 (2024): 289–97. <https://doi.org/10.23887/JPPSH.V8I2.84181>.
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Profesional, Dan Berakhlak*. Cet. 1. Depok: Gema Insani, 2001.
- Tesser, Abraham. "The Importance of Heritability in Psychological Research: The Case of Attitudes." *Psychological Review* 100, no. 1 (1993): 129–42. <https://doi.org/10.1037//0033-295X.100.1.129>.
- Ulwan, A. N. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*. Solo: Insan Kamil, 2015.
- Wahyuni, Sri, and Kasriman. "Korelasi Antara Kecerdasan Emosional Dengan Interaksi Sosial Siswa Di Sekolah Dasar." *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 8, no. 2 (2024): 462–75. <https://doi.org/10.24036/JIPPSD.V8I2.129391>.
- Wardah, Hildatul, and Lu'luil Maknun. "Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)* 4, no. 4 (2024): 267–76. <https://doi.org/10.37081/JIPDAS.V4I4.2012>.
- Weissberg, Roger P., Margaret C. Wang, and Herbert J. Walberg. *Building Academic Success on Social and Emotional Learning: What Does the Research Say?* New York: Teacher College Press, 2004.

- Widyastuti, D. A., and J. E. Yulianto. "Konformitas Teman Sebaya Dan Perilaku Konsumtif Pada Remaja." *Jurnal Psikologi Ulayat* 5, no. 1 (2018): 86–100.
- Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. London: SAGE Publications, 2017.
- Youniss, James, Jeffrey A. McLellan, and Miranda Yates. "What We Know About Engendering Civic Identity." *American Behavioral Scientist* 40, no. 5 (1997): 620–31. <https://doi.org/10.1177/0002764297040005008>.
- Zajonc, Robert B. "Attitudinal Effects Of Mere Exposure." *Journal of Personality and Social Psychology* 9, no. 2 (1968): 1–27. <https://doi.org/10.1037/H0025848>.
- Zeichner, Kenneth M. "Rethinking the Connections Between Campus Courses and Field Experiences in College and University-Based Teacher Education." *Journal of Teacher Education* 61, no. 1–2 (2010): 89–99. <https://doi.org/10.1177/0022487109347671>.
- Bandura, Albert. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986.
- Berns, Robert G., dan Patricia M. Erickson. *Contextual Teaching and Learning: Preparing Students for the New Economy. The Highlight Zone: Research @ Work No. 5*. Columbus, OH: National Dissemination Center for Career and Technical Education, 2001.
- Gottman, John. *Raising an Emotionally Intelligent Child*. New York: Simon & Schuster, 1997.
- Johnson, David W., dan Roger T. Johnson. *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*. Edisi ke-4. Boston: Allyn and Bacon, 1994.
- Kohlberg, Lawrence. *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*. San Francisco: Harper & Row, 1981.
- Kolb, David A. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1984.
- Schön, Donald A. *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. New York: Basic Books, 1983.
- Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Diterjemahkan oleh Michael Cole et al. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1: Surat Izin Penelitian

	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 562398 Faksimile (0341) 562398 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id, email: fitk@uin-malang.ac.id</p>	
Nomor	: 3580/Un.03.1/TL.00.1/11/2024	04 November 2024
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Penelitian	
Kepada		
Yth. Kepala MTS Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang di Malang		
<b>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</b>		
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:		
Nama	: Muhammad Ghufon Djihadan	
NIM	: 19110178	
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)	
Semester - Tahun Akademik	: Ganjil - 2024/2025	
Judul Skripsi	: Implementasi Emotional Quotient (EQ) dalam Membangun Sikap Sosial pada Pembelajaran Akidah Akhlaq di MTS Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang	
Lama Penelitian	: November 2024 sampai dengan Januari 2025 (3 bulan)	
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.		
Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.		
<b>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</b>		
An.Dekan, Wakil Dekan Bidang Akademik		
 Dr. Muhammad Walid, MA NIP. 19730823 200003 1 002		
Tembusan :		
1. Yth. Ketua Program Studi PAI		
2. Arsip		

**Lampiran 2: Surat Konfirmasi Penelitian**

**Lampiran 3:** Transkrip Wawancara dengan Guru

Nama Guru : Ismadinul Achadiyah, S. Pd. I

Jabatan : Guru Aqidah Akhlak

Hari, Tanggal : Sabtu, 18 Januari 2025

Waktu: : 09.00 – 11.00

No.	Pertanyaan	Jawaban Narasumber	Kode
1.	Bagaimana cara Anda sebagai guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari serta meningkatkan kecerdasan emosional siswa?	<p>“Sebagai guru Akidah Akhlak, saya selalu berusaha menanamkan motivasi belajar siswa dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan mereka sehari-hari. Saya menjelaskan bahwa ilmu yang mereka pelajari bukan hanya untuk mendapatkan nilai baik di sekolah, tetapi juga untuk membentuk karakter dan memperbaiki perilaku mereka dalam kehidupan nyata. Misalnya, saat mengajarkan tentang kejujuran, saya memberi contoh nyata dari kehidupan, seperti dampak positif kejujuran dalam membangun kepercayaan di lingkungan sekolah dan keluarga. Yang tidak kalah penting, saya berusaha membangun hubungan yang</p>	<p>[IA.EQ.3.3] Sebagai guru Akidah Akhlak..... Saya menjelaskan bahwa ilmu...  [IA.EQ.3.4] Yang tidak kalah penting... saya berharap siswa...</p>

		<p><i>baik dengan siswa, agar mereka merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar tanpa tekanan. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan, saya berharap siswa lebih termotivasi untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan mereka sehari-hari."</i></p>	
2.	<p>Bagaimana secara teknis Anda sebagai guru membantu siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional yang baik?</p>	<p><i>"Salah satu cara yang saya lakukan adalah melalui pembelajaran berbasis kelompok. Saya sering membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas bersama. Dalam proses ini, saya mengamati bagaimana mereka berinteraksi, siapa yang aktif, siapa yang pasif, dan bagaimana mereka menyelesaikan perbedaan pendapat. Jika ada siswa yang kurang aktif atau sulit diajak kerja sama, saya mendekati mereka secara personal untuk memahami kendala yang mereka hadapi</i></p>	<p>(IA.EQ.4.3) Salah satu cara yang... Dalam proses ini....</p>

		<p><i>dan memberikan motivasi agar lebih percaya diri dalam berinteraksi. Saya juga menggunakan pendekatan apresiatif, di mana saya memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan sikap kerja sama yang baik. Ini bertujuan agar mereka semakin termotivasi untuk mengembangkan keterampilan sosialnya.”</i></p>	
3.	<p>Bagaimana cara Anda mengajarkan siswa tentang kecerdasan emosional dan pengaturan diri siswa?</p>	<p><i>“Pengaturan diri kan keterampilan penting yang harus dimiliki siswa agar mereka bisa belajar dengan lebih efektif dan tidak mudah stres. Biasanya pengaturan diri yang baik, siswa dapat lebih disiplin dalam belajar, mengelola waktu dengan lebih baik, serta lebih siap menghadapi tantangan akademik. sebagai guru, saya selalu mengingatkan siswa untuk membuat perencanaan belajar yang baik, misalnya dengan membuat jadwal belajar dan menentukan prioritas tugas. Saya juga mengajarkan strategi</i></p>	<p>(IA.EQ.5.1)  <i>Pengaturan diri kan keterampilan...  Biasanya kalau pengaturan diri...  [IA.EQ.5.4]  sebagai guru, saya selalu mengingatkan...  Dengan pendekatan ini...</i></p>

		<p><i>manajemen waktu, seperti membagi tugas menjadi bagian- bagian kecil agar lebih mudah diselesaikan. Selain itu, saya juga membimbing siswa dalam mengelola emosi mereka. Saya mengajarkan teknik relaksasi sederhana, seperti bernapas dalam-dalam atau berpikir positif ketika menghadapi ujian. Saya juga selalu memberikan motivasi dan mengingatkan mereka bahwa kegagalan bukan akhir dari segalanya, tetapi bagian dari proses belajar. Dengan pendekatan ini, saya berharap siswa bisa mengatur diri mereka lebih baik dalam belajar dan menghadapi tantangan akademik”</i></p>	
4.	<p>Bagaimana dampak penerapan kecerdasan emosional dalam pembelajaran Akidah Akhlak membantu Anda dalam membangun kedekatan dengan siswa?</p>	<p><i>Dampaknya, saya merasa siswa lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan saya. Mereka tidak takut bertanya jika tidak paham dan lebih menghormati saya karena merasa diperlakukan dengan adil dan dihargai. Ini juga membuat proses belajar</i></p>	<p>[IA.EQ.7.2]  <i>Dampaknya, saya merasa....  Ini juga membuat proses belajar mengajar....</i></p>

		<i>mengajar lebih nyaman dan efektif.</i>	
5.	Bagaimana penerapan kecerdasan emosional dalam pembelajaran Akidah Akhlak?	<i>“Saya selalu berusaha menciptakan suasana yang nyaman dengan memahami perasaan mereka. Jika ada siswa yang terlihat tidak bersemangat, saya mencoba mendekatinya terlebih dahulu sebelum mulai pelajaran. Pendekatan ini membuat kelas lebih tertib tanpa paksaan, karena siswa merasa dihargai dan lebih menghormati proses pembelajaran.”</i>	
6.	Bagaimana Anda melihat dampak kecerdasan emosional terhadap hubungan antara siswa, guru, dan tenaga kependidikan di sekolah ini?	<i>Kecerdasan emosional juga membantu dalam manajemen konflik. Jika dulu sering terjadi kesalahpahaman atau perselisihan antar siswa, sekarang mereka lebih bisa menahan diri, memahami sudut pandang orang lain, dan menyelesaikan masalah dengan diskusi. Sekolah menjadi tempat yang lebih nyaman bagi semua pihak.”</i>	[IA.EQ.8.2] <i>Kecerdasan emosional juga membantu... sekarang mereka lebih bisa menahan diri...</i>
7.	Apa faktor yang paling berpengaruh terhadap kesuksesan	<i>“Salah satu faktor yang berpengaruh adalah bagaimana mereka memahami pentingnya empati</i>	[IA.EQ.8.4] <i>Salah satu faktor yang berpengaruh.....</i>

	penerapan emosional?	<i>dan kepedulian terhadap sesama. Mereka mulai memahami bahwa berbagi dan membantu orang lain adalah bagian dari akhlak yang baik.”</i>	<i>Mereka mulai memahami...</i>
8.	Apa poin penting yang perlu diperhatikan oleh guru dalam penerapan kecerdasan emosional?	<i>“Dari sisi guru, kami juga lebih termotivasi untuk menjadi contoh bagi siswa. Guru yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan lebih mudah membangun hubungan yang dekat dengan siswa, sehingga mereka merasa nyaman dan terinspirasi untuk terlibat dalam kegiatan sekolah. Hal ini menciptakan lingkungan yang lebih positif, di mana siswa dan guru saling mendukung dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan dan sosial.”</i>	

**Lampiran 4:** Transkrip Wawancara dengan Kepala Sekolah

Nama Guru : Nur Khasanah, S. Pd. I

Jabatan : Kepala Sekolah

Hari, Tanggal : Sabtu, 18 Januari 2025

Waktu: : 07.00 – 09.00

No.	Pertanyaan	Jawaban Narasumber	Kode
1.	Bagaimana Anda melihat dampak kecerdasan emosional terhadap peningkatan empati siswa di sekolah ini?	<i>"Kami melihat bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mudah memahami perasaan orang lain dan menunjukkan sikap empati dalam interaksi sehari-hari. Di sekolah, hal ini tampak dari cara mereka berkomunikasi dengan teman-temannya, bagaimana mereka menyelesaikan konflik, dan kepedulian mereka terhadap siswa lain yang mengalami kesulitan"</i>	[NK.EQ.6.1] <i>Kami melihat bahwa siswa... Di sekolah, hal ini tampak...</i>

2.	<p>Bagaimana Anda melihat dampak kecerdasan emosional terhadap peningkatan empati siswa di sekolah ini?</p>	<p><i>“Kami telah menerapkan berbagai program untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa, seperti kegiatan refleksi diri, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Dengan adanya program-program ini, kami melihat perubahan yang signifikan, di mana siswa lebih peduli terhadap perasaan temannya, lebih sabar dalam menghadapi perbedaan, dan lebih mampu mengelola emosinya sendiri dalam situasi sulit.”</i></p>	<p>[IA.EQ.6.3] Kami telah menerapkan berbagai program.... Dengan adanya program-program ini...</p>
3.	<p>Bagaimana penerapan kecerdasan emosional dalam pembelajaran Akidah Akhlak membantu Anda dalam membangun kedekatan dengan siswa?</p>	<p><i>saya memahami bahwa setiap siswa memiliki kondisi emosional yang berbeda-beda. Saya selalu berusaha untuk tidak hanya fokus pada materi pelajaran, tetapi juga pada bagaimana perasaan siswa saat belajar. Saya berusaha untuk mendengarkan mereka dengan lebih empati, memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbicara tentang pengalaman mereka, dan</i></p>	<p>[NQ.EQ.7.1] saya memahami bahwa setiap siswa.... Saya berusaha untuk mendengarkan...</p>

		<i>menanggapi mereka dengan sabar.</i>	
4.	Bagaimana menurut Anda dampak dari penerapan kecerdasan emosional oleh guru terhadap siswa?	<i>“Saya melihat bahwa guru yang menerapkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran Akidah Akhlak mampu membangun hubungan yang lebih harmonis dengan siswa. Mereka tidak hanya mengajar dengan metode ceramah, tetapi juga berusaha memahami keadaan emosional siswa dan menyesuaikan pendekatan mereka.”</i>	[NQ.EQ.7.3] <i>Saya melihat bahwa guru.... Mereka tidak hanya mengajar...</i>
5.	Sebagai kepala sekolah, bagaimana Anda melihat peran kecerdasan emosional secara keseluruhan?	<i>“Penerapan kecerdasan emosional di sekolah ini telah memberikan dampak yang signifikan dalam menciptakan lingkungan yang harmonis. Salah satu hal yang saya perhatikan adalah perubahan cara siswa dalam berinteraksi. Mereka lebih menghormati guru, lebih peduli terhadap teman-temannya, dan lebih berani meminta maaf jika melakukan kesalahan. Kegiatan sosial yang dulu hanya diikuti oleh segelintir siswa, sekarang</i>	[NK.EQ.8.1] <i>Penerapan kecerdasan emosional di sekolah ini.... Mereka lebih menghormati guru....</i> [NK.EQ.8.3] <i>Kegiatan sosial yang dulu... Selain itu, guru juga semakin aktif...</i>

		<p><i>semakin banyak yang berpartisipasi. Mereka sadar bahwa berbagi dengan sesama adalah bagian dari ajaran agama dan kehidupan bermasyarakat. Selain itu, guru juga semakin aktif dalam mendampingi siswa, bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing yang mengarahkan mereka untuk memiliki akhlak yang baik.”</i></p>	
--	--	--	--

**Lampiran 5:** Transkrip Wawancara dengan Siswa

Nama Guru : M. Alfian Afandi

Jabatan : Siswa

Hari, Tanggal : Sabtu, 18 Januari 2025

Waktu: : 07.00 – 08.00

No.	Pertanyaan	Jawaban Narasumber	Kode
1.	<p>Apa yang biasanya Anda rasakan saat belajar Akidah Akhlak di kelas, dan bagaimana Anda mengatasi perasaan tersebut?</p>	<p><i>”Aku kadang ngerasa senang kalau pelajarannya seru, tapi kalau tugasnya susah, aku suka stres dan Biasanya aku tanya temen biar lebih paham untuk lebih memahami materinya. kalau cuma dengerin, kadang aku bosan</i></p>	<p>[AA.EQ.1.1] <i>Aku kadang ngerasa senang kalau pelajarannya seru..... kalau ga fokus.....</i></p>

		<i>tapi kalau ada cerita, aku lebih semangat. Kadang juga kan ga fokus, nah, saya juga bingung kenapa bisa ga fokus. Sekalinya sudah tahu kalau ga fokus ya langsung minum air atau kadang geleng-geleng kepala biar fokus lagi.”</i>	
2.	Bagaimana cara Anda menunjukkan empati kepada teman yang sedang menghadapi masalah?	<i>“ya saya ikut prihatin terhadap apa yang menimpa teman saya. Kalau dia kelihatan sedih, aku biasanya mendekat dan bilang”kamu kenapa? Ayo cerita kalau dia mau cerita biasanya aku dengerin dulu terus kasih dia saran itupun kalau dia minta. Intinya aku bantu yang dia butuhin saja meskipun hanya hal kecil”</i>	[AA.EQ.2.1] <i>kalau dia kelihatan sedih..... Intinya aku bantu...</i>
3.	Bagaimana cara Anda berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman di sekolah, terutama saat ada tugas kelompok atau ketika menghadapi perbedaan pendapat?	<i>“Kalau ada tugas kelompok, aku biasanya coba aktif ngobrol sama teman-teman supaya kerja samanya lebih lancar. Aku juga berusaha dengerin pendapat mereka dan nggak maksa ide sendiri. Kadang memang ada teman yang pendiam atau kurang aktif, jadi aku coba ajak mereka ikut berpendapat biar semua bisa berkontribusi”.</i>	[AA.EQ.4.1] <i>Kalau ada tugas kelompok... jadi aku coba ajak...</i>

4.	<p>Bagaimana cara Anda mengatur diri dalam belajar, terutama dalam mengelola waktu dan emosi ketika menghadapi tugas atau ujian?</p>	<p><i>"Aku biasanya bikin jadwal belajar sendiri supaya nggak keteteran. Misalnya, kalau ada ujian minggu depan, aku mulai belajar sedikit demi sedikit biar nggak keburu panik di hari terakhir. Aku juga coba buat ngatur waktu antara belajar dan istirahat, jadi nggak terlalu capek atau bosan."</i></p>	<p>[AA.EQ.5.2]  <i>Aku biasanya bikin jadwal belajar....  Aku juga coba buat ngatur waktu...</i></p>
5.	<p>Bagaimana kecerdasan emosional membantu kamu dalam memahami perasaan teman dan bersikap lebih empati terhadap mereka?</p>	<p><i>"Aku merasa kalau bisa ngertiin perasaan teman itu penting banget. Dulu aku sering nggak sadar kalau perkataan atau sikapku bisa nyakitin orang lain. Tapi sekarang aku mulai belajar buat lebih peka. Kalau lihat teman lagi sedih atau ada masalah, aku coba buat dengerin dulu tanpa langsung ngejudge."</i></p>	<p>[AA.EQ.6.2]  <i>Aku merasa kalau bisa...  Kalau lihat teman lagi...</i></p>

**Lampiran 6:** Transkrip Wawancara dengan Siswa

Nama Guru : Rizal Fanani

Jabatan : Siswa

Hari, Tanggal : Sabtu, 18 Januari 2025

Waktu: : 08.00 – 09.00

No.	Pertanyaan	Jawaban Narasumber	Kode
1.	Apa yang biasanya Anda rasakan saat belajar Akidah Akhlak di kelas, dan bagaimana Anda mengatasi perasaan tersebut?	<i>“aku sih ngga peduli sama sekali dengan perasaan yang penting kelasnya cepat selesai. Soalnya aku memang ngga tahu apa- apa tentang apa yang ku rasakan. Ya biasa saja”</i>	[RF.EQ.1.2] <i>aku sih ngga peduli... Soalnya aku memang ngga...</i>

2.	<p>Bagaimana kecerdasan emosional membantu kamu dalam memahami perasaan teman dan bersikap lebih empati terhadap mereka?</p>	<p><i>“kecerdasan emosional di saya kan masih belum matang ya kak. Jadi, kadang-kadang saya berusaha mengerti perasaan teman sebangku saya. Kalau sudah kelihatan susah memaham saya coba membantunya selama saya juga faham. Kadang saya agak jengkel ngasih taunya soalnya ga faham-faham pada akhirnya saya keinget kalau kadang saya juga susah faham makanya ngerti banget perasaannya”.</i></p>	<p>[RF.EQ.2.2] kadang-kadang saya berusaha mengerti... Kadang saya agak jengkel...</p>
3.	<p>Bagaimana kecerdasan emosional mempengaruhi motivasi belajar anda?</p>	<p><i>“Kecerdasan emosional dalam aspek belajar lumayan memotivasi saya. saya termotivasi belajar karena ingin dapat nilai bagus dan bikin orang tua bangga. Kalau lihat temen-temen rajin belajar, aku juga jadi kepancing buat ikut semangat. Selain itu, aku punya cita-cita mau jadi dokter, jadi aku tahu kalau aku malas sekarang, nanti aku bakal susah sendiri. Supaya motivasi nggak turun, aku biasanya bikin target kecil-kecil, misalnya harus bisa ngerjain soal Matematika</i></p>	<p>[RZ.EQ.3.1] Saya termotivasi... Supayamotivasi nggak turun.....</p>

		<p><i>yang susah dalam seminggu. Aku juga coba belajar sambil cari cara yang menyenangkan, kayak pakai video atau belajar bareng temen biar nggak cepat bosan.”</i></p>	
4.	<p>Bagaimana cara Anda menghadapi teman yang tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik seperti kerja sama, empati dsb?</p>	<p><i>“Kadang ada teman yang kurang aktif atau malah nggak mau kerja sama di kelompok. Biasanya, aku coba ajak ngobrol dulu, tanya kenapa dia nggak mau ikut serta. Bisa jadi dia malu atau nggak paham tugasnya. Kalau dia butuh bantuan, aku coba jelasin biar dia bisa lebih percaya diri buat berkontribusi. Tapi kalau dia tetap nggak mau kerja sama, aku coba ngomong baik-baik dan kasih tahu kalau tugas ini dikerjain bareng-bareng. Kalau masih susah juga, aku diskusi sama teman lain di kelompok atau lapor ke guru supaya ada solusi. Aku nggak mau langsung marah atau nyalahin dia, karena mungkin ada alasan tertentu kenapa dia nggak mau ikut serta.”</i></p>	

5.	Bagaimana cara Anda mengatur diri dalam belajar, terutama dalam mengelola waktu dan emosi ketika menghadapi tugas atau ujian?	<i>"Kalau soal emosi, kadang aku memang gampang panik kalau ada ujian. Tapi aku belajar buat tarik napas dalam- dalam dan mikir positif. Aku juga coba yakinin diri sendiri kalau aku udah belajar dan bisa ngerjain yang terbaik. Dengan cara itu, aku jadi lebih tenang waktu menghadapi ujian atau tugas yang sulit."</i>	[RZ.EQ.5.3] <i>Kalau soal emosi... Aku juga coba yakinin...</i>
----	---	--	--

**Lampiran 7:** Transkrip Wawancara dengan Siswa

Nama Guru : Ikram Faizin

Jabatan : Siswa

Hari, Tanggal : Sabtu, 18 Januari 2025

Waktu: : 09.00 – 10.00

No.	Pertanyaan	Jawaban Narasumber	Kode
1.	Apakah Anda merasa	<i>"di pelajaran ini, saya diharuskan bisa</i>	[IK.EQ.1.3]

	<p>pembelajaran</p> <p>Akidah Akhlak membantu Anda memahami cara mengelola emosi?</p>	<p><i>mengendalikan diri sendiri. Kadang kalau bengong, saya diingatkan guru atau kalau tidur saya dibangunkan dan dibantu untuk tidak marah kalau dibangunkan bahkan kalau ada yang melakukan sesuatu yang melanggar aturan, guru itu menegur dengan berbagai cara bisa diingatkan saja atau sampek difisik. Sesederhana buang sampah sembarangan saja sudah tindakannya berdiri dilapangan selama satu jam pelajaran. Jadi akhirnya kita harus bener-bener disiplin dan teratur”.</i></p>	<p><i>di pelajaran ini, saya.....</i></p> <p><i>Sesederhana buang sampah.....</i></p>
2.	<p>Bagaimana menurut Anda, guru membantu siswa memahami dan menerapkan empati dalam tindakan moral sehari-hari di sekolah?</p>	<p><i>“Menurutku, guru banyak ngajarin kita empati lewat contoh langsung dan kegiatan nyata. Misalnya, waktu ada temen yang susah paham pelajaran, guru nggak cuma marah atau nyuruh dia belajar sendiri, tapi ngajak kita buat bantuin dia bareng-bareng. Guru juga sering cerita pengalaman atau kisah inspiratif tentang orang yang peduli sama orang lain, jadi kita bisa ngerti pentingnya</i></p>	<p>[IK.EQ.2.3]</p> <p><i>Menurutku, guru banyak ngajarin kita....</i></p> <p><i>Guru juga sering cerita pengalaman...</i></p>

		<p><i>membantu tanpa mikirin keuntungan sendiri. Waktu ada temen yang kena musibah, guru ngajak kita kumpulin bantuan, dan itu bikin aku sadar kalau empati itu nggak cuma soal rasa kasihan, tapi juga tindakan nyata. Selain itu, guru kadang kasih tugas kelompok dan bilang kalau sukses kelompok itu bukan karena satu orang pintar, tapi karena semua saling bantu. Dari situ aku ngerti kalau empati itu bukan cuma buat temen deket aja, tapi juga buat semua orang di sekitar kita.”</i></p>	
3.	<p>Bagaimana peran guru dalam membantu meningkatkan motivasi belajar Anda?</p>	<p><i>“Menurutku, guru punya peran besar dalam bikin kita semangat belajar. Kalau gurunya asik dan cara ngajarnya enak, aku jadi lebih mudah ngerti dan nggak cepat bosan. Kadang guru juga kasih motivasi, kayak cerita pengalaman atau kasih tahu kalau kita punya potensi asal mau berusaha. Selain itu, kalau guru ngasih apresiasi, misalnya pujian atau nilai tambahan buat usaha kita, aku jadi makin semangat. Aku</i></p>	<p>[IK.EQ.3.2] Menurutku, guru punya peran... Aku juga suka kalau...</p>

		<i>juga suka kalau guru ngasih variasi belajar; kayak diskusi kelompok atau pakai media yang menarik, jadi belajar nggak terasa monoton.”</i>	
4.	Bagaimana menurut Anda sikap dan perilaku guru dalam mengajarkan Akidah Akhlak, khususnya dalam menjadi teladan bagi siswa?	<i>“Saya juga belajar dari guru tentang cara bersikap baik kepada teman, sopan kepada orang yang lebih tua, dan selalu berkata jujur. Kalau hanya diberi teori tanpa contoh nyata, mungkin saya tidak akan terlalu paham, tapi karena melihat langsung bagaimana guru bersikap, saya jadi lebih mudah meniru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.”</i>	[IF.EQ.7.5] <i>Saya juga belajar dari guru... saya jadi lebih mudah..</i>

**Lampiran 8:** Dokumentasi di Lapangan (Wawancara dengan Siswa)



**Lampiran 9:** Dokumentasi di Lapangan (Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak Ibu Ismadinul Achadiyah, S. Pd. I)



**Lampiran 10:** Dokumentasi di Lapangan (Wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu Nur Khasanah, S. Pd. I)



**Lampiran 11:** Dokumentasi Siswa di Dalam Kelas



**Lampiran 12:** Dokumentasi dengan Siswa-siswi bersama Guru



**Lampiran 13:** Dokumentasi Lingkungan Madrasah





Lampiran 14: Sertifikat bebas plagiasi



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING

---

*Sertifikat Bebas Plagiasi*  
Nomor: 1178/Un.03.1/PP.00.9/07/2024

diberikan kepada:

Nama : M. Ghufron Djihadan  
NIM : 19110178  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Karya Tulis : Implementasi Emotional Quotient (EQ) dalam Membangun Sikap Sosial pada Pembelajaran Akidah Akhlaq di Mts Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang

Naskah Skripsi/Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 27 Mei 2025  
Kepala,  
  
Benny Afwadzi



## Lampiran 15: Jurnal bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
 Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341) 5511554, Fax: (0341) 572923  
 Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: [info@uin-malang.ac.id](mailto:info@uin-malang.ac.id)

### JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

#### IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 19110178  
 Nama : MUHAMMAD GHUFRON DJIHADAN  
 Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
 Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
 Dosen Pembimbing 1 : Prof. Dr. Hj. SULALAH, M.Ag  
 Dosen Pembimbing 2 :  
 Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Implementasi Emotional Quotient(EQ) dalam meningkatkan sikap sosial pada pembelajaran Akidah Akhlaq di MTS Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang

#### IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	02 Mei 2024	Prof. Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Bimbingan 1: Pengajuan outline judul	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
2	14 Mei 2024	Prof. Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Bimbingan 2: Penyusunan BAB I	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
3	05 Juni 2024	Prof. Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Bimbingan 3: Rumusan Masalah	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
4	12 Juni 2024	Prof. Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Bimbingan 4: Pembenahan huruf kapital	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
5	19 Juni 2024	Prof. Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Bimbingan 5: Pembenahan format penulisan, pembenahan font dari Calibri ke Times New Roman, penggunaan footnote	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
6	12 Agustus 2024	Prof. Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	-Bimbingan 1: pengajuan judul -Bimbingan 2: penyusunan bab 1 -Bimbingan 3: Rumusan Masalah -Bimbingan 4: pembenahan huruf kapital, tanda baca dan lain lain -Bimbingan 5: pembenahan format penulisan, pembenahan font dari Calibri ke Times New Roman, penggunaan footnote -Bimbingan 6: penyalarsan daftar isi dan daftar pustaka	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
7	04 Maret 2025	Prof. Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Bimbingan 7: Konsultasi kerangka susunan bab 4	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
8	11 Maret 2025	Prof. Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Bimbingan 11: Analisis Pemahaman Siswa Tentang Emosi Mereka Sendiri Serta Emosi Orang Lain Dalam Konteks Pembelajaran Akidah Akhlaq Di MTS Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
9	17 Maret 2025	Prof. Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Bimbingan 8: Cek isi hasil pengerjaan bab 4 (substansi-substansi nya)	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
10	20 Maret 2025	Prof. Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Bimbingan 9: Hasil penelitian	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
11	09 April 2025	Prof. Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Bimbingan 10: Pembahasan hasil penelitian	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
12	23 April 2025	Prof. Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Bimbingan 11: Analisis Dampak Implementasi Kecerdasan Emosional (EQ) Dalam Membangun Ikatan Sosial Antara Siswa, Guru, Dan Lingkungan Sekolah Pada Pembelajaran Akidah Akhlaq Di MTS Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi

13	30 April 2025	Prof. Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Kesimpulan	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
14	01 Mei 2025	Prof. Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Pengecekan ulang tata letak penulisan	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui  
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

\_\_\_\_\_

Malang, \_\_\_\_\_

Dosen Pembimbing 1

  
Prof. Dr. Hj. SULALAH, M.Ag

Kajur / Kaprodi,

  
\_\_\_\_\_

## Lampiran 16: Biodata penulis



Nama : M. Ghufon Djihadan  
NIM : 19110178  
Tempat, Tanggal, Lahir : Malang, 15 Maret 2000  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Program studi : Pendidikan Agama Islam  
Tahun masuk : 2019  
Alamat : Jl. LA Sucipto 278 Blimbing Malang  
Email : ipongdji15@gmail.com  
No. Hp : 085843701850  
Pendidikan Formal : - TK Plus Al-Kautsar  
- MI An-Nur Bululawang  
- SMP Al-Munawwariyyah Bululawang  
- SMAI Singosari